



PENYEBARAN HOAX DAN UJARAN KEBENCIAN ATAS NAMA ISLAM

(Diskursus pada Kasus Video “Membuat Puding Babi” oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan Studi dan Kajian Media



Oleh:

DHIMAS DWI OCTAVIAN

NIM.155120201111041

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis skripsi yang berjudul **"PENYEBARAN HOAX DAN UJARAN KEBENCIAN ATAS NAMA ISLAM (Diskursus pada Kasus Video "Membuat Puding Babi" oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim)"**. Penelitian ini bermula dari keresahan peneliti dimana pengguna media sosial atau yang biasa disebut netizen tidak bisa mengendalikan ketersinggungan dan emosinya terhadap perbedaan pendapat yang terjadi di ruang publik. Komedi merupakan salah satu bidang seni yang cukup populer. Saat ini komedi selain sebagai sarana hiburan juga dijadikan sarana untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan gagasan para pelaku seni komedi.

Tretan Muslim dan Coki Pardede merupakan 2 komika yang seringkali menggunakan komedi untuk menyampaikan kritik dan gagasan yang mereka punya. Namun kebebasan berpendapat di internet yang saat ini sudah menjadi ruang publik baru seperti memiliki batasan sendiri untuk menjaga perasaan golongan masyarakat yang mayoritas ataupun superior dibandingkan yang lainnya. Karena hal inilah dua komika ini menerima persekusi atas tuduhan penistaan agama dalam salah satu vlognya yang berjudul *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim & Coki Pardede*. Melihat permasalahan ini peneliti melakukan analisis mendalam terhadap konten persekusi yang ditujukan kepada dua Komika ini, berdasarkan wacana yang dibentuk oleh pelaku persekusi di Instagram.



Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orangtua, yaitu Drs. Agus Priyono dan Sri Nuryati yang selalu memberikan dukungan material dan moral yang tiada henti untuk peneliti hingga bisa sampai di titik ini.
3. Bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Abdul Wahid S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing serta memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini bias terselesaikan dengan baik dan benar.
5. Ibu Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. dan Ibu Nisa Alfira, S.I.Kom., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang juga telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk peneliti.
6. Tretan Muslim dan Coki Pardede sebagai subyek pada penelitian ini, terimakasih karena kasus antum memudahkan saya mencari judul skripsi.
7. Netijen Ikan Mas V, Robby, Aldo, Andreas, Vidi, Deiral, Ojan *freesex*, Ecang *softboy*, Arnold, Indy, Pixa, dan Satria. Yang banyak memberikan bantuan, arahan, dan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

8. Sohabat Sohabat Kos-kosan Haji Ruslan (SATG), Wiki *The Goat*, Fasya ‘Haji Ruslan’, Fardhan, More, Apit, Gilang, Cacing, Shugara, Ambon, Elvio, Gana, Ramiz, dan Yahya, atas absurdnya omongan anda-anda semua.
9. Yashinta Syfani Putri, yang selalu memberikan semangat moral kepada peneliti, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat untuk kembali pulang.
10. Deadwood Malang, El Rhasyaawy, Ahmad ‘SAMSUL’ Arif, Nanang Helm, Alif Fanharnita, Firdaus, yang telah memberikan banyak dukungan dan hiburan terutama selama di CISC Malang.
11. Seluruh teman dan kolega yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis berupaya tugas akhir skripsi ini dengan sebaik mungkin agar menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat. Namun, tentunya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca dapat berguna bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan di masa yang akan datang.

Malang, 29 Februari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Dhimas Dwi Octavian (2019), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Penyebaran Hoax dan Ujaran Kebencian Atas Nama Islam (Diskursus pada Kasus Video “Membuat Puding Babi” oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim), Dosen Pembimbing: Abdul Wahid, S.I.Kom., M.A

Media sosial menjadi *platform* paling populer saat ini untuk berbagi informasi, karena hal itulah seringkali digunakan sebagai sarana untuk menyebar hoaks dan ujaran kebencian. Coki Pardede Reza dan Tretan Muslim Aditya menjadi sasaran dalam praktiknya, karena komedinya dinilai menyinggung dan menistakan umat Islam dengan mempermainkan istilah dalam syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana kebencian kepada dua komika ini dilakukan, bagaimana informasi yang dibentuk, bagaimana latar belakang penyebarannya, dan bagaimana bentuk diskursus yang mengatasnamakan Islam menyebar berita bohong demi tujuan suatu kelompok. Menggunakan metode analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen penelitian ini berusaha membongkar pola-pola informasi yang disebar untuk menghakimi Coki dan Muslim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas agama tidak terlepas dari politik. Peneliti berhasil menemukan bahwa pelaku dari persekusi memiliki hubungan yang erat dengan identitas politik. Peneliti menggunakan metode Van Leeuwen yaitu *Exclusion dan Inclusion* untuk menganalisis data yang ditemukan. Pelaku penyebaran hoaks dan ujaran kebencian menganggap bahwa Islam tidak bisa dijadikan sebagai materi komedi, baik itu agamanya ataupun penganutnya. Peneliti menemukan bahwa hoaks dan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Coki dan Muslim melegitimasi bahwa orang-orang yang dianggap oleh kelompok penyebar adalah sebagai penista agama maka harus dihakimi secara keras seperti dikatakan bodoh, harus dimatikan karirnya, bahkan hingga menghalalkan pembunuhan. Kelompok penyebar memposisikan dirinya sebagai golongan mayoritas yang memiliki kekuatan, sementara korban persekusi diposisikan sebagai golongan yang inferior.

Kata Kunci: Hoaks dan Ujaran Kebencian, Coki dan Muslim, Penistaan, Wacana, Kebebasan Berpendapat



ABSTRACT

Dhimas Dwi Octavian (2019), Communication Studies, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University of Malang, Propagation of Hoaxes and Hate Speeches in the Name of Islam (Discourse on the “Making of Pudding with Pork by Coki Pardede and Tretan Muslim)”, Supervised by: Abdul Wahid, S.I.Kom., M.A

Social media has become the most popular platforms for information sharing, due to that frequently used as a means for spreading hoaxes and hate speeches. Coki Pardede Reza and Tretan Muslim Aditya were targeted in the activity due to their comedy which was considered as a blasphemy for Islam by mocking the terms in Islamic law. This study aims to uncover how the discourse of hatespeeches for these two comedians is carried out, how information is formed, how the background of the disseminator, and how forms of the discourses in the name of Islam spreading hoaxes news for the purpose of a group. Using the Theo Van Leeuwen's critical discourse analysis method, this research seeks to dismantle the patterns of information disseminated to judge Coki and Muslims.

The results of this study indicate that religion identity is inseparable from politics. The author has found that majority of the perpetrators for the persecution have strong relations with political movement. The author uses the Van Leeuwen's methods, that are Exclusion and Inclusion to analyze the data found. The perpetrators who were viralize the hoaxes and hatespeeches assume that Islam cannot be used as a comedy material, whether it's the religion itself or the adherents. The author found that information of hoaxes and hatespeeches addressed to Coki and Muslim legitimated that those who were considered by the disseminator to be religious blasphemers must be severely judged as being foolish, their careers must be killed, even justify for murdering them. The disseminators positioned themselves as the majority group who has stronger power, while the victims of the persecution are positioned as inferior groups.

Keywords: Hoaxes and Hatespeeches, Coki and Muslim, Blasphemy, Discourse, Freedom of Speech

**DAFTAR ISI**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	19
1.3. Tujuan Penelitian.....	19
1.4. Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1. Manfaat Akademis.....	19
1.4.2. Manfaat Praktis.....	20
1.5. Penelitian Terdahulu.....	20
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1. Media Sosial Sebagai Ruang Publik.....	24
2.2. Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Ekosistem Bermasyarakat.....	33



DAFTAR GAMBAR

xiii

Gambar 1.1 Coki Pardede dan Tretan Muslim Membuat Puding Babi.....	7
Gambar 1.2 Bukti Unggahan Ustadz Derry Sulaiman.....	8
Gambar 4.1 Tretan Muslim.....	56
Gambar 4.2 Coki Pardede Reza.....	59
Gambar 4.3 Muslim, Lukas, dan Coki menjadi Caster di IELUS 2019.....	61
Gambar 4.4 Komentar dari akun yang menamai dirinya Prabowo-Sandi.....	72
Gambar 4.5 Foto Penolakan tur <i>Dewa Komedi Indonesia</i> di Surakarta.....	73
Gambar 4.6 Adegan saat dialog dalam video Membuat Puding Babi.....	101
Gambar 4.7 Simulasi permintaan maaf pada Atta Halilintar.....	102
Gambar 4.8 Muslim dan Coki meminta maaf atas kegaduhan yang mereka buat.....	102
Gambar 4.9 Adegan saat Debat Kusir Episode 6.....	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kelompok Korban Pelanggaran Atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Tahun 2017-2018	11
Tabel 1.2	Tindakan Pelanggaran atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Oleh Aktor Non-Negara Tahun 2017-2018.....	12
Tabel 1.3	Tindakan Pelanggaran atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Oleh Aktor Negara Tahun 2017-2018	12
Tabel 1.4	Perbandingan Penelitian	23
Tabel 2.1	Kerangka Pemikiran	46
Tabel 4.1	Daftar Unggahan Hoaks dan Ujaran Kebencian yang Ditunjukkan Coki Pardede dan Tretan Muslim	75
Tabel 4.2	Analisis Video 1 Unggahan Cordova Media	78
Tabel 4.3	Analisis Video 2 Unggahan Yezerki Arfatih Zarlis.....	80
Tabel 4.4	Analisis Video 3 Unggahan Abu Bassam Oemar Mitta	82
Tabel 4.5	Analisis Video 4 Unggahan @rahmad.pasaribu	84
Tabel 4.6	Analisis Video 5 Unggahan TQ Salam.....	85
Tabel 4.7	Analisis Video 6 Unggahan Laskar Cipta Hati.....	86
Tabel 4.8	Analisis Video 7 Unggahan Shifrunn.....	88
Tabel 4.9	Analisis Video 8 Unggahan Hawaariyyun.....	91
Tabel 4.10	Analisis Video 9 Unggahan Fadhli Muhammad Kautsar.....	92
Tabel 4.11	Analisis Video 10 Unggahan Wahyu Muhammad Rizki.....	93
Tabel 4.12	Analisis Video 11 Unggahan @jihانبs.....	95



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hoaks di era arus informasi yang cepat saat ini memiliki peran yang cukup besar, terutama di internet khususnya media sosial, bahkan sampai muncul frasa yang menyindir para penyebar hoax yaitu “tidak hoax tidak makan.” Hoaks menurut MacDougall (1958) adalah berita bohong yang dibuat dengan sengaja agar dianggap sebagai suatu kebenaran, sementara hoaks menurut KBBI adalah berita bohong atau berita tidak bersumber. Alwi Dahlan dalam (Saroh, 2017) mengatakan hoaks merupakan informasi yang sengaja di manipulasi demi tujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah dengan melebih-lebihkan sesuatu dalam pesannya, melalui desas-desus

Hal lain yang sedang banyak terjadi di media sosial adalah *hatespeech* atau ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini bisa ditujukan kepada personal maupun kelompok tertentu dan sudah pasti ujaran kebencian ini akan menyebabkan konflik baru. Ujaran kebencian ini merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain (Koncavar, 2013). Sesuai dengan ketentuan pemerintah yang diatur dalam UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) atau dalam Undang-undang no 11 tahun 2008 bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan yang



Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengerucutkan kembali bahasan Mengenai SARA menjadi hanya ke Agama saja, terutama Agama Islam. Paw Research Center pada tahun 2015 merilis data negara yang paling religius di dunia, hasilnya Indonesia berada di posisi 3 sebagai negara paling religius di dunia, hanya kalah dari Ethiopia dan Senegal (Martadinata, 2016). Ironisnya 10 besar negara paling religius ini di isi oleh negara-negara miskin dan berkembang. Ketika berbicara masalah religiusitas, kita tidak bisa mengabaikan soal toleransi antar umat beragama, terutama di Indonesia yang mengakui keberadaan 5 agama yang dimana Islam menjadi mayoritas. *The 2015 Legatum Institute Prosperity Index* merilis data negara paling intoleran di dunia, hasilnya indonesia menempati urutan 123 (Martadinata, 2016).

Intoleransi antar umat beragama di Indonesia sendiri sering menuduhkan pelakunya atas nama penistaan agama atau penodaan agama. Penodaan Agama diatur dalam pasal 156a dan 157 KUHP, namun sejak 2011 dalam praktiknya tidak hanya melibatkan 2 pasal tersebut, melainkan juga UU no.11 tahun 2008 juncto dan UU no.19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Firman, 2018). Pasal-pasal ini seolah menjadi trending tersendiri di Indonesia.

Ada banyak tumpukan kasus dan hasil riset yang menunjukkan intoleransi kian mengembang di negeri ini. Misalnya kasus seorang bocah beretnis tionghoa yang sempat viral lewat media sosial adalah korban perusakan. Sebelumnya kita dipertontonkan menguatnya kebencian terhadap umat Buddha lantaran kasus kekerasan terhadap Muslim Rohingya di Myanmar, puncaknya adalah ketika mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama dituduhkan atas penistaan



agama karena dia menyebutkan surat Al-Maidah ayat 51 pada salah satu pidatonya (Djafar, 2018, p. 52). Semenjak kejadian ini, kasus-kasus Intoleransi banyak bermunculan dengan menggunakan payung hukum yang sama. Sepanjang tahun 2017-2018 saja menurut Amnesty International Indonesia kasus penistaan agama ini sudah menjerat 15 orang (Rahman, 2018).

Kenyataan Intoleransi di dunia online jauh lebih massif daripada di dunia offline, penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian. Bagi pengguna media sosial. Kasus Saracen menunjukkan betapa maraknya intoleransi di media sosial merupakan hasil dari bisnis yang nyatanya memiliki ceruk pasar sendiri. Bahkan, terdapat beberapa kasus di mana pelaku usaha juga jadi korban tindakan Intoleransi (Djafar, 2018).

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut banyak perlawanan yang dilakukan oleh beberapa pihak misalnya *Social Justice Warrior* (SJW), komedian, bahkan sampai kalangan intelek yang menganggap ini menyalahi aturan mengenai hak kebebasan berpendapat yang dilindungi oleh UUD 1945 pasal 28E ayat 3. Namun sayangnya suara mereka masih kurang keras dibandingkan ustadz-ustadz konservatif yang turut ikut andil dalam menyebarkan hoax dan ujaran kebencian melalui media sosial Instagram (Djafar, 2018, hal. 67), hal ini disebabkan karena oknum-oknum tersebut mengetahui bahwa pengikutnya memiliki pemikiran yang sama terlepas itu benar atau salah. Suara mereka dengan cepat menyebar ke orang-orang yang juga konservatif, hal ini dikarenakan media mampu membentuk atau memvisualisasikan realitas dunia dengan cepat dan serempak meskipun



penuh dengan manipulasi data-data dan membuat itu seolah-olah nyata dan benar (Nurudin, 2012, hal. 53)

Permasalahan mengenai kebebasan berpendapat (*freedom of speech*) dan peraturan soal berpendapat (*regulation of speech*) memang tidak hanya dialami oleh Indonesia. Negara-negara yang menganut *freedom of speech* dan memiliki corak masyarakat yang majemuk juga sejak dulu memiliki permasalahan yang sama. Di Negara itu, polemik akan bagaimana pengaturan *hate speech* yang tepat sudah lama dan biasa terjadi. Polemik soal *hate speech* selalu terkait dengan ketergantungan antara kebebasan berpendapat dan perlindungan nilai-nilai kesetaraan (*equal protection values*). Kebebasan berpendapat memerlukan masyarakat yang mana dari hal itu memungkinkan dilakukan komunikasi.

Sementara itu, masyarakat membutuhkan kebebasan berpendapat karena hal itu bisa memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan masyarakat. Meski pada kenyataannya, kebebasan berpendapat yang berlebihan dan tak terkontrol dapat berakibat buruk pada kelompok minoritas. Namun kebebasan berpendapat masyarakat juga tidak bisa terlalu dibatasi karena hal itu dapat membekukan perubahan sosial (Delgado & Stefancic, 1994).

Pada Oktober silam, kasus penodaan agama kembali menimbulkan korban, kali ini korbannya adalah 2 komedian dari Majelis Lucu Indonesia (MLI) yaitu Tretan Muslim Aditya dan Coki Pardede Reza. Kedua Komika ini pada tahun 2018 mulai membawakan komedi yang bersifat satir atau *dark comedy*, dengan tujuan untuk mengkritisi berbagai pihak dan juga menyebarkan toleransi antar umat beragama melalui komedi. Istilah *Dark Comedy* atau *Black Humor* pertama



kali diciptakan oleh Andre Breton (1940) untuk menggambarkan teks yang berada di tengah-tengah antara tawa dan air mata, mengambil ketidakbahagiaan dan mengubahnya menjadi lelucon (Putri, 2018), dengan tujuan untuk merepresentasikan hal-hal yang paling serius dan mengerikan, membaca humor sebagai rekasi kecemasan dan media untuk mengkritik masalah sosial politik yang nyata.

Dua komika ini seringkali membawakan komedi-komedi yang berbentuk satir melalui Debat Kusir, salah satu segmen di kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia. Dalam komedinya yang sering menggunakan hal-hal dalam Agama Islam sebagai materinya adalah Tretan Muslim, karena memang dia memiliki latar belakang sebagai lulusan pesantren. Misalnya saja ketika mereka mengkritik Atta Halilintar dengan mengatakan

“Tidak ada dalam riwayat apapun, ketika nabi bermasalah dengan kaum kafir quraisy apakah nabi mendisstrack, ngediss kaum kafir quraisy, tidak ada dalam riwayat.”

Sumber : Kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia

Maksud dari pesan ini adalah, jika kita memiliki masalah dengan orang lain, maka cara terbaik adalah dengan musyawarah, seperti yang dianjurkan dalam islam maupun sila ke-4. Lalu permasalahan timbul ketika Tretan dan Coki membuat video di kanal Youtube milik Tretan yaitu Tretan Universe dengan judul *“Pudding Babi Kurma Madu”* dimana saat itu Tretan mendekatkan telinganya ke daging babi dan mengatakan

“Neraka neraka, api neraka, babi masuk neraka” dan Coki tertawa terbahak, kemudian coki mengatakan “apakah dengan kurma cacing pita-nya jadi muallaf?”



Gambar 1.1

Screenshot Coki Pardede dan Tretan Muslim saat mengatakan *statement* diatas

Sumber: Kanal Youtube Tretan Universe

Karena video Puding Babi Kurma Madu Tersebut beberapa Ustadz dan media Islam memotong beberapa bagian dari video tersebut dan menyebarkannya melalui Instagram dengan caption-caption yang sangat provokatif, misalnya ustadz Derry Sulaiman yang mengunggah potongan video tersebut dengan *caption*

"Siapa org ini? Kurang ajar, Ingin ngetop agama kita di olok olok.. Tolong Info alamat rumah 2 org ini yah, ingin dengar langsung lawakannya(yg tak lucu sama sekali).. Bila agama kalian di nistakan kalian tdk marah.. gantilah baju kalian dgn kain kafan saja.. ! (buaya hamka)."



115.775 tayangan · Disukai oleh Indonesiabertauhidid dan dikigp derrysulaiman Siapa org ini? Kurang ajar, Ingin ngetop agama kita di olok olok... Tolong info alamat rumah 2 org ini yaa, ingin dengar langsung lawakannya (yg tak lucu sama sekali)... 🤔🤔🤔🤔

Bila agama kalian di nistakan, kalian tdk marah... gantilah baju kalian dgn kain kafan, mati saja...! (buya hamka)



Gambar 1.2
Bukti Unggahan Ustadz Derry Sulaiman

Sumber : Kanal Youtube Ceramah Ustadz TV (dokumen asli telah dihapus)

Hal ini pun ramai diperbincangkan, serta diikuti dengan komentar-komentar pedas dan ancaman pembunuhan kepada Tretan Muslim dan Coki Pardede. Media-Media Islam lainnya di Instagram yang memiliki jumlah pengikut banyak pun turut mengunggah potongan video tersebut, hingga akhirnya tersebar luas di Instagram. Unggahan-unggahan ini pun keterlibatan netizen semakin banyak yang membenarkan jika followers akun penyebarannya makin banyak, sehingga membentuk realitas media sosial dimana semakin banyak followersnya maka semakin benar omongannya (Nurudin, 2012, hal. 67). Jadi banyak masyarakat atau netizen yang berfikir perkataan idolanya pasti benar tanpa mau



berfikir kritis tentang argumennya. Unggahan mereka yang menyampaikan ketersinggungannya tidak cukup sampai disitu, mereka juga mengambil video-video milik Tretan Muslim dan Coki Pardede yang memiliki konteks lain, misalnya saja konteks membahas Atta Halilintar di atas, dipotong lalu dinarasikan dengan konteks lain, yaitu agama islam. Jadi seolah-olah dua komika membuat agama sebagai bahan candaan. Sesuai pendapat peneliti di atas bahwa dengan membuat suatu informasi dengan sumber yang sama namun konteks berbeda adalah termasuk dalam kategori hoaks, karena hoaks adalah berita yang tidak benar dan dibuat untuk kepentingan suatu kelompok ataupun kepentingan politik.

Fenomena seperti diatas disebut juga sebagai *hatespin*, *Hatespin* merupakan gabungan konsep *hatespeech* atau hasutan kebencian dengan kemarahan karena ketersinggungan (*indignation* atau *offence-taking*). Teknik dari *hatespin* adalah konteks yang sudah ada dari sumber asli, di putar atau di plintir menjadi sebuah informasi untuk kepentingan kelompok yang sengaja diciptakan, dan digunakan untuk mengeksploitasi identitas kelompok guna memobilisasi pendukung, menekan lawan, melakukan diskriminasi dan menyulut terjadinya kekerasan kepada orang-orang yang dianggap lawan (George, 2016). George berpendapat bahwa bahwa pemerintah harus melindungi masyarakat yang rentan terhadap serangan dengan melarang ajakan untuk bertindak yang mengarah langsung ke diskriminasi dan kekerasan. Tetapi hukum yang berusaha melindungi perasaan terhadap semua ekspresi provokatif selalu menjadi bumerang. Mereka mempersenjatai aktor yang melakukan ujaran kebencian dengan amunisi legal, di



Indonesia, amunisi tersebut adalah pasal 156a dan 157 KUHP dan UU no.11 tahun 2008 juncto dan UU no.19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Firman, 2018). Dibandingkan mengatur tentang penodaan agama, Cheerian George berasumsi sebaiknya diciptakan Undang-undang anti-diskriminasi dan komitmen terhadap kesetaraan agama yang akan melindungi masyarakat, hal ini dinilai lebih bermakna daripada upaya yang salah arah untuk melindungi mereka dari penghinaan.

Fenomena ini adalah netizen di instagram sangat bernafsu untuk menyenangkan Tuhan, dengan mempersalahkan orang-orang yang menyinggung agama dalam diskursusnya (Nurudin, 2012, p. 89). Bahkan dalam pengakuan Coki dan Muslim di video Kanal Youtube Deddy Corbuzier dan Geolive ID mereka selalu diancam untuk dibunuh dan dipenggal kepalanya baik melalui komentar ataupun *Direct Message* (DM) Instagram, sempat juga sampai dicari oleh orang-orang dari Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam sampai ke kantor mereka berdua bekerja. Selain itu video-video mereka yang lain, yang tidak ada konteksnya dengan video Pudding Babi Kurma Madu juga disebar dalam bentuk potongan-potongan dengan ujaran yang provokatif dan bahkan bisa dibilang apa yang disampaikan merupakan kebohongan, sehingga makin ramai persekusi terhadap mereka karena akun-akun tidak bertanggung jawab tersebut menyebarkan kebohongan demi nafsu menyenangkan Tuhan.

Hal ini akhirnya membuat Coki Pardede dan Tretan Muslim mengundurkan diri dari Majelis Lucu Indonesia (MLI) karena merasa telah membuat kegaduhan sekaligus meminta maaf di Debat Kusir episode terakhir



yang disiarkan di kanal Youtube MLI. Dalam videonya juga mereka menyebutkan bahwa beberapa anggota keluarga dan kerabat dekat mereka turut mendapat ancaman pembunuhan dari Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam yang tidak disebutkan namanya. Kejahatan atau tindak pidana yang di motivasi oleh suatu kebencian atas dasar kebangsaan, ras, agama, atau yang lainnya atau biasa disebut dengan *hate crime* ini bukan yang pertama kali terjadi di Indonesia, di tahun 2012 saja terjadi 226 tindakan pelanggaran atas kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia oleh aktor non negara. Sebagian besar dalam bentuk tindakan intoleransi (42 tindakan) dan penyesatan (23 Tindakan). Pelanggaran yang juga banyak dilakukan adalah tindakan penyerangan dan penganiayaan (Naipospos, 2012).

Tindakan-tindakan *hate crime* ini sangat mengancam kelompok minoritas di Indonesia yang sangat rentan menjadi korban, sepanjang tahun 2017 saja SETARA institute mencatat ada 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan disertai 201 tindakan yang tersebar di Indonesia baik yang dilakukan oleh aktor non-negara maupun aktor negara. Pada Tabel 1.1 dibawah merupakan data 5 kelompok korban terbesar atas pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan.

Tabel 1.1

Kelompok Korban Pelanggaran Atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Tahun 2017-2018

Kelompok Korban	Jumlah
Individu	59
Warga	19



Umat Kristen	15
Syi'ah	10
Jemaah Ahmadiyah	8
Jumlah	111

Sumber: SETARA Institute

Dalam praktiknya, kasus Intoleransi ini tidak hanya dilakukan oleh warga sipil ataupun Ormas yang merupakan aktor non-negara (Tabel 1.2), tetapi juga aktor negara (Tabel 1.3) seringkali mengintervensi kebebasan beragama dan berkeyakinan warganya. Berikut adalah data tindakan tertinggi para aktor yang melakukan Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan sepanjang 2018.

Tabel 1.2

Tindakan Pelanggaran atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Oleh Aktor Non-Negara Tahun 2017-2018

Tindakan Pelanggaran	Jumlah
Intoleransi	4
Kriminalisasi	7
Diskriminasi	5
Pelarangan dan Pengusiran	8
Pembubaran Kegiatan Keagamaan	16
Jumlah	40

Sumber: SETARA Institute

Tabel 1.3

Tindakan Pelanggaran atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Oleh Aktor Negara Tahun 2017-2018

Tindakan Pelanggaran	Jumlah
Intoleransi	34



Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Intimidasi	14
Pelaporan Penodaan Agama	9
Penyesatan	8
Pembubaran Kegiatan Keagamaan	5
Persekusi	5
Jumlah	75

Sumber: Setara Institute

Dari kalangan komika sendiri, ini juga bukan yang pertama kali persekusi terhadap komika terjadi. Pada Januari 2018 Joshua Suherman dan Ge Pamungkas menjadi korban persekusi oleh ormas-ormas islam dan media islam yang aktif di Instagram karena dianggap menistakan agama melalui materi *open mic* nya dalam acara yang diselenggarakan oleh MLI, video itu tersebar dengan cepat melalui Instagram dan Twitter. Sebelumnya pada Januari 2017 komika yang biasa disapa Uus juga menjadi korban dari fenomena ini, parahnya lagi Uus sampai diberhentikan dari 2 acaranya karena dinilai cuitannya menghina Habib Rizieq Shihab, ketua dari Front Pembela Islam (FPI). Dari kasus-kasus diatas, kita bisa melihat bahwa ujaran kebencian dan persekusi atas nama Islam ini selalu terjadi diluar acara tersebut, sementara audiens yang mendengarkan ditempat tidak pernah menganggap itu adalah sebuah masalah penistaan agama.

Di Indonesia, dilema tentang Intoleransi yang dialami mulai muncul pada awal reformasi saat konflik SARA terjadi di beberapa daerah: Ambon Poso, Maluku Utara, Sampit, Pontianak, dan lain-lain. Saat itu, beberapa media menampilkan laporan yang bombastis, fulgar, dan provokatif tentang konflik SARA disana. Media-media itu secara terang-terangan membagi pihak yang

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya



bertikai ke dalam dua kubu yang bermusuhan serta merekonstruksi konflik yang terjadi dalam konteks “menang-kalah” (Sudibyo, 2011). Pemberitaan semacam itu dapat memperkuat rasa permusuhan di kedua belah pihak dan akhirnya memunculkan sikap intoleransi yang ekstrim.

Sejumlah pihak berusaha mendefinisikan bentuk-bentuk intoleransi. Bruce

A. Robinson menyebutkan bentuk-bentuk tindakan intoleransi itu antara lain berupa penyebaran informasi yang salah mengenai kelompok kepercayaan atau praktik, meski ketidakakuratan informasi tersebut bisa dengan mudah dicek dan diperbaiki, penyebaran kebencian mengenai kelompok tertentu, misalnya menyatakan atau menyiratkan bahwa semua anggota kelompok tertentu itu jahat, berperilaku imoral, melakukan tindak pidana, dan sebagainya, mengejek dan meremehkan kelompok iman tertentu terhadap kepercayaan dan praktik yang mereka anut, mencoba memaksa keyakinan dan praktik keagamaan kepada orang lain agar mengikutim kemauan mereka (Robinson, 2012). Pembatasan hak asasi manusia anggota kelompok agama yang bisa diidentifikasi misalnya merendahkan agama lain sebagai tidak berharga atau jahat, menghambat kebebasan seseorang untuk mengubah agama mereka. Peneliti yang sukses memetakan geografi sipil politik muslim, Erickelman dan Piscatori (dalam Effendy, 2018, hal. XIV) mengemukakan bahwa terlalu sering terjadi kasus “penghakiman” terhadap karya-karya kreatif yang ingin mendobrak kaku dan statisnya pemaknaan Al-Quran sebagai “menentang kehendak Tuhan”, salah satu contohnya adalah karya Muhammad Syuhrur yang berjudul “*Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah*” Terbitan Beirut tahun 1992. Dari pendapat-pendapat diatas, kasus

Coki Pardede dan Tretan Muslim dapat di klasifikasikan sebagai karya seni kreatif yang ingin mengubah manifestasi beragama yang kaku di Indonesia dengan menjunjung toleransi antar umat beragama khususnya Islam, tetapi hasilnya adalah penghakiman dan persekusi yang di dapat, sesuai dengan asumsi dari Erickelman dan Piscatori.

Sementara itu Ade Armando, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menyoroti permasalahan kasus intoleransi dan pemikiran radikal pemeluk agama Islam dari wacana yang coba dikembangkan oleh beberapa media online tahun 2010, Ade Armando melakukan penelitian terhadap lima media online bernuansa islam di Indonesia yang terindikasi dengan sengaja melakukan ujaran kebencian: *Voice of al-islam*, Eramuslim, Suara-Islam, Hidayatullah, dan Arrahmah. Penelitian itu menemukan bahwa media-media tersebut memberikan penggambaran yang mirip mengenai kelompok-kelompok yang dipersepsikan berada diluar komunitas Islam, seperti Kristen, Ahmadiyah ataupun kalangan yang dianggap menyimpang seperti kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer/Questioning (LGBTQ).

Media-media diatas mencoba memberikan gambaran suatu dunia yang mana Islam berada dibawah ancaman kalangan anti-islam yang berusaha menghancurkan umat Islam. Kalangan yang dianggap aktor utama proses penghancuran ini adalah umat Kristen. Media yang diteliti tersebut membangun gambaran tentang umat kristen sebagai musuh umat Islam yang berbahaya dan akan melakukan tindakan apapun untuk melakukan kristenisasi (Armando, 2011). Menurut Joseph Turov (1998) kita memang cenderung untuk menempatkan diri



kita sendiri pada informasi yang mencerminkan nilai-nilai kita dan gaya hidup yang tengah hadir atau ingin diraih, dimana dalam konteks ini adalah penganut Islam Konservatif ingin nilai-nilai dan budaya bangsa Indonesia berkiblat pada Islam, tanpa peduli agama lain ataupun budaya yang telah tercipta dari Indonesia sendiri. David W. Schumann mengatakan media-media dengan gaya seperti ini semakin mendorong orang untuk memisah-misahkan diri ke dalam kelompok yang semakin lama semakin terspesialisasi dan mengembangkan kebiasaan menonton, membaca, dan menyimak yang menekankan perbedaan antar kelompok mereka dengan kelompok lain, para pemasar mengusahakan pemisahan dalam jalinan sosial dan kemudian memperkuat serta memperluas pemisahan tersebut demi tujuan mereka sendiri (Shrumm, 2010, hal. 41).

Padahal di Indonesia sendiri ada 6 agama yang diakui secara konstitusional yaitu, Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu/Cu. Dalam konteks ini seharusnya mayoritas di Indonesia, yaitu pemeluk agama Islam seharusnya mengakui keberadaan agama lain (bukan kebenaran) (Ismail, 2016, hal. 132). Bahkan di dalam islam sendiri sudah disebutkan dalam surat Al-Kafirun, yaitu *Lakum diinukum wa liyadin* (bagimu agamamu bagiku agamaku) QS: 109:6, yang dapat ditafsirkan sebagai isyarat bahwa islam mengakui pluralisme dengan adanya agama lain dan tidak perlu untuk mengintervensi agama satu sama lain. Kata plural yang diambil dari kamus otoritatif dipakai untuk menunjukkan keberagaman, kemajemukan, keberbagaian, dan kebhinekaan spektrum hidup manusia. Misalnya ada Pluralisme budaya dan



politik. Jadi pluralisme tidak menyeragamkan semua aspek, tidak berarti menyamakan semua agama dan kepercayaan.

Intoleransi yang umat Islam lakukan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Negara lain yang memiliki Islam sebagai kaum mayoritas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iftikar Alam, Roshan Lal Raina, dan Faizia Siddiqui yang berjudul *Free vs Hate Speech on Social Media: The Indian Perspective*. Penelitian yang dilakukan dengan responden yang merupakan lulusan sarjana yang berusia antara 20-30 tahun yang memeluk agama mayoritas di India, Islam dan Hindu serta aktif di media sosial sedikitnya 15 menit per harinya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa 43% responden laki-laki dan 46% responden perempuan di India *hate speech* terhadap agama lebih harus ditindak tegas oleh penegak hukum dibandingkan dengan *hate speech* pada aktor politik atau orang yang memiliki kekuasaan (*social power*). Hal mengindikasikan bahwa orang-orang lebih peduli terhadap sesuatu mengenai agama daripada isu politik. Karena *hate speech* yang bertemakan politik dan kenegaraan hanya 23% laki-laki dan 18% perempuan dari seluruh responden mengatakan harus dibawa ke ranah hukum.

Kemudian kasus penistaan agama yang juga pernah ramai di Indonesia, yaitu kasus yang dituduhkan kepada mantan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahya Purnama (Ahok). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Utami, berjudul *Hoax in modern politics: The meaning of Hoax in Indonesian politics and democracy*. Penelitian ini berbicara mengenai penyebaran hoaks yang berbentuk memes pada pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Penelitian ini



menjelaskan bagaimana hoax tersebut menyerang pihak Ahok. Hoax yang diproduksi untuk menyerang kubu Ahok mayoritas berdasarkan pada sentimen agama dan ras. Sedangkan, Ahok beragama kristen dan berasal dari etnis cina kedua hal tersebut merupakan kelompok minoritas di Indonesia. Pesan yang terkandung dalam konten hoaks tersebut mengubah fakta yang sesungguhnya menjadi fakta yang diinginkan oleh kelompok penyebar. Mereka menyebarkan miss-informasi secara masif untuk meligitimasi bahwa konten hoaks yang diproduksi adalah informasi yang benar. Orang-orang yang mengkonsumsi konten tersebut memiliki ideologi yang sama dengan pelaku penyebaran hoaks, sehingga mis-informasi ini sangat mudah diterima dan disebarluaskan ulang oleh audiens.

Tidak hanya kasus penistaan di dalam negeri yang pernah membuat kerusuhan di Indonesia, tetapi juga salah satu kasus yang terjadi pada komikus Denmark yang menggambar kartun yang di duga sebagai nabi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ron E. Hassner yang berjudul Blasphemy and Violence menemukan bahwa protes terhadap seri kartun yang menggambarkan Nabi dengan ikat kepala bom, salah satu dari kartun tersebut juga menggambarkan tokoh Arab yang diberi judul Mohammad. Sehingga terjadi protes besar-besaran di 9 negara, salahsatunya adalah Indonesia. Di Indonesia kerusuhan dibuat oleh Front Pembela Islam (FPI) di kedutaan Denmark untuk Indonesia di Jakarta. 3 hari setelah itu kemudian FPI menyerang konsulat Denmark dan Amerika Serikat di Surabaya sebagai gelombang protes terhadap kartun buatan seniman Denmark yang sudah disebutkan diatas. Hassner menemukan bahwa Muslim terus

menafsirkan tindakan penistaan sebagai serangan terhadap agama mereka, sedangkan orang-orang puritan dan pengikut mereka, misalnya, telah menginternalisasi undang-undang penistaan, menilai pendapat yang mendiskreditkan Islam hanya sebagai pelanggaran moral.

Dari Uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyebaran Hoaks dan Ujaran kebencian yang menimpa Coki Pardede Reza dan Tretan Muslim Aditya dengan mengatasmakan Islam sebagai pokok diskursusnya. Peneliti akan berfokus pada isi pesan dari penyebar hoaks dan ujaran kebencian sebagai respon dari akibat video di channel Tretan Universe yang berjudul *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim & Coki Pardede*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wacana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian pada vlog kanal Youtube *Tretan Universe* berjudul *Membuat Puding Babi* oleh Coki Pardede Reza dan Tretan Muslim Aditya di Instagram periode 20 Oktober 2018 – 31 Oktober 2018.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana wacana yang di narasikan oleh penyebar hoaks dan ujaran kebencian pada kasus vlog Coki Pardede Reza dan Tretan Muslim Aditya di Instagram periode 20 Oktober 2018 – 31 Oktober 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya studi mengenai toleransi antar umat beragama, khususnya informasi yang beredar



(terutama berkaitan dengan agama dan kebebasan berekspresi) di media baru khususnya media sosial

2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam peningkatan kemampuan literasi dan juga penelitian-penelitian selanjutnya demi menyempurnakan penelitian mengenai *hoaks* dan ujaran kebencian.

1.4.2. Manfaat Praktis

Jawaban atas penelitian mengenai pola wacana persebaran *hoaks* dan ujaran kebencian, terutama intoleransi umat Islam terhadap agama lain diharapkan bisa menjadi acuan untuk menciptakan ekosistem bermedia sosial yang lebih baik, serta juga memperkaya literasi terhadap masyarakat ataupun pihak-pihak penyelenggara negara dalam menentukan hukum mengenai *hoax* dan ujaran kebencian yang terus beredar tanpa bisa dibendung.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki beberapa fungsi dalam mendesain suatu penelitian, menurut Neuman (2007) fungsi tersebut antara lain membantu peneliti membatasi bahasan penelitian dengan cara menunjukkan cara penelitian dilakukan, menginformasikan “*state of knowledge*” dari topik yang dipilih, dan menstimulasi kreativitas dan rasa keingintahuan. Dapat kita simpulkan bahwa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam mendesain suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 4 penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ifthtikar Alam, Roshan Lal Raina, dan Faizia Siddiqui (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa apa saja yang harus menjadi konsekwensi dari orang-orang dalam kasus kebebasan berpendapat via media sosial. Metodologi dari penelitian adalah dengan cara men-survey 200 orang secara acak dari 5 kawasan yang ada di India. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ujaran kebencian semakin menjadi dan semakin banyak pelakunya, disamping itu, persekusi akan terjadi hanya jika kelompok yang dibicarakan memiliki kekuatan yang besar.

Selanjutnya adalah jurnal dari Pratiwi Utami (2018) dengan judul *Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy*. Jurnal ini mengidentifikasi hoaks yang tersebar sepanjang masa kampanye Pilgub DKI 2017, dari 15 hoaks yang diidentifikasi, 14 diantaranya menuju kepada Ahok dan hanya 1 yang menuju Anies Baswedan. Hoaks yang di propandakan sepanjang Pilkada DKI Jakarta 2017 berbentuk gambar yang di edit (meme) dengan teks yang menipu dan menggunakan gambar secara acak untuk mendukung informasi palsu. Sebagai praktek *memetic* hoaks yang tersebar sepanjang periode ini mengkanibal informasi asli dan mengubahnya menjadi artifak pesan yang baru dan selaras dengan kepercayaan yang ada di masyarakat. Sebagai konsekwensinya hoax dapat menciptakan budaya hanya berdasarkan keyakinan bersama dalam suatu kelompok. Namun penggunaan hoaks dalam kepentingan politik bisa berbahaya bahkan mengalahkan fakta sebenarnya dan membuat masyarakat menolak fakta.

Tabel 1.4
Perbandingan Penelitian

Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Ifhtikar Alam, Roshan Lal Rana, dan Faizia Siddiqui	<i>Free vs Hate Speech on Social Media: the Indian Perspective</i>	<i>Journal of Information Communication and Ethics in Society, No.14, Vol.4 (2016)</i>	Kebebasan berpendapat yang ditawarkan oleh media sosial seringkali bertabrakan dengan etika yang dimiliki oleh pengguna media sosial tersebut sehingga muncul banyak kasus ujaran kebencian di media sosial, penelitian ini berada di India.
Pratiwi Utami	<i>Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy</i>	Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada	Hoaks yang di propagandakan sepanjang Pilkada DKI Jakarta 2017 berbentuk gambar yang di edit dengan teks yang menipu dan menggunakan gambar secara acak untuk mendukung informasi palsu. Banyak juga yang menyertakan link ke blog berita palsu dan narasi palsu yang mengaitkan kepada figur publik. Hoax tersebar dalam bentuk meme yang memutar fakta asli dan mengubahnya menjadi artifak dengan pesan yang baru. Pesan baru yang telah diputar ini selaras dengan kepercayaan yang ada di masyarakat.
Ron E. Hassner	<i>Blasphemy and Violence</i>	<i>Journal of International Studies Quarterly, Vol.1, No.55</i>	Protes islam radikal terjadi di beberapa negara, seperti Irak, Syria, Libya, dan Arab Saudi hingga menyerang kedutaan Denmark, yang dikarenakan seorang komikus asal Denmark mempublikasi kartun Nabi Muhammad dengan ikat kepala bom pada Tahun 2005. Islam menganggap penistaan dan kritikan sebagai serangan terhadap mereka dan harus dibalas juga dengan serangan seperti yang diajarkan Al-quran dan Nabi Muhammad, demi mempertahankan kehormatan.

Sumber: Diolah Peneliti (April 2019)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media Sosial Sebagai Ruang Publik

Ruang publik sebagai tempat masyarakat berkumpul untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, dan kritiknya secara langsung kepada pemerintahan, instansi atau apapun yang menyangkut hajat orang banyak. Jürgen Habermas menjelaskan konsep 'ruang publik' sebagai ruang yang mandiri dan terpisah dari negara (state) dan pasar (market). Ruang publik memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses untuk menjadi pengusung opini publik (Calhoun, 1992, hal. 422).

Walaupun dalam bukunya kemudian Habermas meratapi matinya ruang publik ini karena transisi dari kapitalisme liberal ke kapitalisme monopoli (Calhoun, 1992, hal. 293), namun dalam dekade terakhir ini ruang publik kembali bangkit melalui internet, khususnya media sosial. Habermas menyadari makna ruang publik yang secara politis dikonsepsikan sebagai sebuah sistem interaksi yang merefleksikan maknanya yang spontan sebagai sebuah kemungkinan yang terbuka bagi siapa saja untuk terlibat di dalamnya (Poespowardojo & Alexander, 2016, hal. 163).

Media sosial memberikan kesempatan kepada siapapun terlibat di dalamnya secara langsung, tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebar informasi dan bahkan untuk mengukuhkan eksistensi keberadaannya, tidak terlepas dari kelas sosial mulai dari pengamen sampai presiden mereka memanfaatkan media sosial untuk mengabarkan apa yang dilakukannya. Perkembangan media sosial sebagai ruang publik yang menggantikan media konvensional saat ini menurut Poespowardojo dalam

(Salman, 2017) melahirkan kebebasan tersendiri bagi masyarakat, mereka bebas menyuarakan apa yang harus disampaikan pada masyarakat melalui media sosial tersebut. Poespowardojo (2016) menjelaskan

“Benang merah pemikiran Habermas mengenai demokrasi dalam masyarakat yang hidup di era kapitalisme lanjut adalah menciptakan ruang publik yang terbuka bebas bagi semua pihak untuk terlihat dalam proses pengambilan keputusan publik. Konsep ruang publik yang demikian hanya mungkin tercipta melalui proses komunikasi.”

Karakteristik yang dimiliki oleh *new media* telah memungkinkan siapapun untuk mendapatkan bermacam informasi, terlebih lagi saat web 2.0 muncul. Hal tersebut menciptakan bentuk komunikasi 2 arah melalui web (Dooley, Jones, & Iverson, 2012, hal. 27). Bentuk tersebut kemudia mendorong adanya partisipasi langsung dan aktif dari pengguna. Pengguna tidak hanya dapat menerima informasi, tetapi dapat juga bertukar bahkan menciptakan sebuah informasi (Darwish & Lahtaria, 2011, hal. 204-216). Media sosial menjadi komponen web 2.0 yang paling masif dan paling aktif digunakan di dunia. Perkembangannya pesat dan signifikan hingga mencakup ke seluruh lapisan masyarakat (Chald-Olmsted, Cho, & Lee, 2013, hal. 149).

Media sosial menurut kamus *Oxford* yaitu website dan aplikasi yang memungkinkan *Users/Pengguna* untuk membuat dan berbagi konten atau berpartisipasi dalam jaringan sosial. Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster media sosial adalah bentuk dari komunikasi elektronik dengan menciptakan komunitas daring untuk berbagi ide, pesan personal, informasi, dan sebagainya.

Eisenberg dalam Chald-Olmsted dkk (2013, hal. 152) mendefinisikan media sosial sebagai *platform* daring untuk berinteraksi serta berkolaborasi untuk





menciptakan/berbagi konten digital. Mengutip dari Mayfield dalam Chan-Olmsted dkk. (2013) ada lima identifikasi dari karakteristik media sosial, yaitu:

1. Partisipasi

Interaktivitas dari *new media* memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi dengan pengguna lain.

2. Keterbukaan

Keterbukaan untuk pengguna memberikan *feedback* dan berpartisipasi dengan adanya sedikit rintangan bagi pengguna untuk mengakses konten dan berkomentar pada kontennya.

3. Percakapan

Media sosial memungkinkan percakapan interaktif daripada transmisi satu arah model distribusi informasi menuju audiens.

4. Komunitas

Media sosial memungkinkan setiap individu dan organisasi mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan pengguna yang mereka inginkan saling terhubung

5. Keterhubungan

Adanya keterhubungan antar pengguna melalui komunikasi yang termediasi dengan sistem komputer.

Konsep lain yang masih bersangkutan dengan web 2.0 selain media sosial adalah *Mass Self Communication*. Manuel Castells mengenalkan konsep ini dan mendeskripsikannya sebagai bentuk baru dari komunikasi melalui *integrated technology* yang menjadi revolusi dalam media (Nechita, 2012, hal. 29).



“Penyebaran internet, *mobile communication*, media digital, dan beragam perangkat lunak sosial telah mendorong perkembangan komunikasi interaktif dengan jaringan horizontal yang menghubungkan lokal dengan global dalam waktu yang di pilih” (Castells, 2007, hal. 246). Pada masyarakat berjaringan (*Network Society*). Sistem komunikasi berbentuk horizontal yang meliputi pertukaran pesan dari banyak ke banyak secara *Synchronous* maupun *asynchronous*. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat di era industrial yang berpusat pada komunikasi massa dengan pola *one way distribution* (Castells, 2007). *Mass self communication* pada akhirnya dapat dipahami sebagai peleburan komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa (Watie, 2011, hal. 70).

Melalui pemaparan di atas, Castells dalam Necita (2012) menambahkan bahwa *mass self communication* memiliki karakteristik seperti halnya komunikasi massa dan komunikasi interpersonal dikarenakan:

1. Berpotensi meraih audiens secara masif dan global melalui jaringan *peer to peer* dan internet.
2. Multimodal karena pengguna dapat memproduksi sekaligus mendistribusikan pesan dalam berbagai bentuk layaknya media massa karena fasilitas yang sudah tersedia di internet. Seperti adanya *software* yang bisa diunduh secara gratis ataupun berbayar, kemampuan mendigitalisasi konten, maupun kemampuan pendistribusian jaringan tanpa kabel.
3. Konten diproduksi sendiri oleh pengguna baik secara tim ataupun individu.

- 4. Pesan diterima dan di seleksi sendiri oleh pengguna dari halaman konten internet atau media sosial.
- 5. Pesan dapat dikirim secara umum atau dengan cara khusus (seperti facebook private, instagram close friend, dll) tergantung tujuan komunikasi.

Nechita (2012) menjelaskan bahwa pihak yang terlibat dalam proses *mass self communication* merupakan konsumen sekaligus produsen yang lebih sering disebut sebagai *prosumers* (Lin, Li, Deng , & Lee, 2013, hal. 133). *Mass self communication* berimplikasi terhadap pengirim umum dan penerima privat, dan sebagian penerima umum dan penerima privat.

Kemampuan berbagi dan menciptakan informasi di media baru membuat semua orang dapat menjadi *prosumers*. Interaktivitas yang tinggi dengan kekayaan fitur yang dimiliki media sosial, mendorong terciptanya arus informasi yang cepat. Informasi dengan mudah menjadi trending ataupun viral. Menurut Guerini, Strapparava, dan Ozbal (2011, hal. 506) konsep trending dan viral berkaitan dengan kecenderungan suatu komunitas melalui *word of mouth*. Jadi menurutnya trending dapat diartikan mengenai bagaimana suatu konten dapat diakses, di konsumsi, dan dibicarakan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan viral dapat diartikan kurang lebih sama dengan trending, hanya saja suatu kegiatan yang trending akan ditiru dan di produksi oleh konsumen konten itu sendiri, sehingga hal tersebut menjadi viral. Guerini dkk. (2011, hal. 508) mengasumsikan trending atau viralnya suatu konten dan informasi dipengaruhi oleh penyebar, *audiens*, struktur jaringan, dan konten itu sendiri. Pada akhirnya, media sosial



memungkinkan terjadinya banjir informasi yang tidak bisa dibendung oleh pengguna.

David Held (2006, hal. 110) berasumsi dalam bukunya yang berjudul *Models of Democracy*, menawarkan sebuah konsep demokrasi yang tidak lagi berdasarkan keterwakilan, akan tetapi lebih kepada partisipasi masyarakat secara langsung. Media sosial menjadi implementasi yang relevan dari konsep yang dipaparkan oleh David Held. Media sosial memungkinkan dan mempermudah setiap masyarakat mengungkapkan aspirasi, pendapat, dan kritiknya secara langsung, terlepas dari respon penggunanya.

Sementara itu terminologi ruang publik menurut Habermas (1989), ruang publik merujuk pada realitas kehidupan sosial, yang memungkinkan masyarakat untuk bertukar pikiran, berdiskusi serta memunculkan opini publik secara bersama. Berarti ruang publik tidak hanya diasosiasikan pada keberadaan interaksi secara fisik, namun juga menyangkut institusi sosial metafisik yang memungkinkan publik untuk dapat menyalurkan opini atau pendapatnya secara langsung dan bebas tanpa tekanan dari pihak manapun.

Media sosial tanpa aturan yang ideal seperti, memiliki makna, mengakomodir kebutuhan pengguna, melakukan kegiatan, serta menerima berbagai kegiatan dan pendapat masyarakat tanpa diskriminasi. Jika ekosistem media sosial sebagai ruang publik tidak sehat, maka akan menjadi ancaman serius bagi persatuan dan kesatuan bangsa jika tak dipergunakan lebih baik (Purba, 2017). Lebih jauh, akan mengoyak NKRI jika kita semua memanfaatkannya untuk





saling hujat, saling tuduh, menabur kebencian dan fitnah, memprovokasi massa dan aksi anarkis lainnya.

Beberapa ahli juga berasumsi mengenai media sosial sebagai ruang publik, Fuchs (2012) dan Jenkins (2006) membuat argumen teoritis bahwa internet, termasuk media sosial diciptakan, dikembangkan, dan diproyeksikan untuk memenuhi persyaratan ruang publik. Sementara itu studi empiris pada topik media sosial sebagai ruang publik secara umum menggunakan analisis percakapan dari unggahan pengguna media sosial yang sudah ada untuk mempelajari potensi media sosial menciptakan sebuah ruang publik yang masif, atau menggunakan pengukuran kuantitatif lainnya untuk mengukur tingkat apatisme dan partisipasi di media sosial (Miller, Bobkowski, Maliniak, & Rapoport, 2015).

Struktur dari media sosial ini sendiri memang terlihat seperti memberikan akses tanpa batas terhadap informasi dan partisipasi bebas yang terlindungi (Loader & Mercea, 2011). Jika kita melihat lebih jauh, internet ini adalah hal yang tidak bisa dibatasi, bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun, secara teori siapapun dapat mendistribusikan informasi, sehingga partisipasi dan perolehan informasi bebas dari pengaruh eksternal, misalnya seperti media besar ataupun pemerintahan (Fuchs, 2012).

Internet, terutama media social memang selalu menjanjikan kondisi yang menguntungkan bagi ruang publik. Megutip dari situs Omnicore Agency, salah satu media sosial populer yaitu Instagram memiliki pengguna aktif bulanan sebanyak 1 miliar orang dengan 500 juta diantaranya aktif setiap hari. 33% dari pengguna internet aktif menggunakan Instagram (Aslam, 2019). Hal ini

dikarenakan akses kepada setiap media sosial gratis, hanya membutuhkan email dan koneksi internet untuk menjadi bagiannya. Oleh karena itu, media sosial dapat merevitalisasi ruang publik dengan memungkinkan orang untuk menantang wacana, berbagi perspektif alternatif dan menerbitkan pendapat mereka sendiri (Loader & Mercea, 2011, hal. 760). Selanjutnya, di media sosial, pengguna dapat mengakses dan berbagi informasi di luar pengaruh keuangan media massa dan korporat dengan memberikan akses, partisipasi, komunikasi timbal balik, dan *peer to peer* daripada komunikasi massa satu arah (Jenkins, 2006, hal. 208). Shirky dalam Kruse, Norris dan Flinchum (2017) berasumsi bahwa media sosial telah merevitalisasi ruang publik, ia mengatakan bahwa populasi jaringan mendapatkan akses yang lebih besar terhadap informasi, lebih banyak peluang untuk terlibat dalam *public discourse*, dan peningkatan kemampuan untuk melakukan tindakan kolektif (Shirky, 2011, hal. 29). Pengguna umumnya terlibat secara online dengan cara yang mirip dengan tindakan komunikatif. Mengutip Amerika Serikat, negara ini mendorong negara-negara lain untuk memperkenalkan kembali ruang publik dengan mempromosikan akses tanpa batas ke situs Internet dan media sosial (Kruse, Norris, & Flinchum, 2017).

Demikian juga, Loader dan Mercea (2011) menggambarkan bahwa media tradisional semakin bergantung pada kontribusi dari blogger independen online, sehingga mengganggu pengaruh kekuatan media besar. Sebuah studi dari pemilihan 2010 di Inggris mencatat kehadiran "*viewertariat*," berkembangnya konstituen dari netizen yang secara aktif terlibat dalam diskusi yang kritis tentang konten politik secara online" (Loader & Mercea, 2011, hal. 767). Hasilnya



adalah mengintersep pengaruh dari korporat maupun politik dan mempromosikan wacana kritis dan partisipasi yang setara. Secara umum, peningkatan gerakan sosial yang terlihat di media sosial telah menyebabkan pernyataan bahwa orang diberdayakan untuk terlibat dalam tindakan komunikatif secara online.

Seperti pisau bermata dua, media sosial juga membentuk atau memvisualisasikan realitas dunia secara cepat dan serempak meskipun penuh dengan manipulasi data². Bahkan mampu membentuk sesuatu yg "*nonsense*" menjadi "*sense*" sebagai realitas (realitas virtual) (Nurudin, 2012).

Masih menurut Nurudin (2012), sebagai ruang publik yang masif, media sosial seharusnya menjadi tempat dimana diskursus dan kritik tercipta, untuk kehidupan negara yang seimbang, namun kenyataannya realita media sosial di Indonesia adalah semakin banyak followersnya maka semakin benar omongannya. Apalagi karena sekarang serba mudah, informasi dapat diraih dimana², melahirkan generasi yg serba instan, jadi banyak masyarakat berfikir kalau yg dikatakan idolanya pasti benar, tanpa mau berfikir kritis tentang argumennya. Hal ini yg akhirnya meruntuhkan budaya membaca dan hanya mendengar idolanya.

Media sosial yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Instagram, sebuah *platform* yang memungkinkan penggunaannya berbagi melalui foto dan video yang dapat disertai *caption*. Instagram kini erat kaitannya dengan publik karena penggunaannya bisa berinteraksi satu sama lain tanpa mengenal sekalipun. Bahkan Instagram memiliki fitur yang bernama *explore* dimana Instagram memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan unggahan orang lain yang

muncul di kolom *explore* masing-masing pengguna yang biasanya ditentukan oleh algoritma Instagram berdasarkan *Interest* pengguna atau orang-orang yang berhubungan dengan pengguna.

Di sinilah muncul wacana Instagram sebagai ruang publik baru yang bisa memunculkan *public discourse*. Dengan sifat media sosial yang bebas, pengguna dapat menentang suatu wacana, pendapat, berbagi perspektif, bahkan memunculkan wacana sendiri (Loader & Mercea, 2011, hal. 750). Di balik hal-hal itu Instagram juga tidak jarang digunakan sebagai sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, apalagi di tahun politik seperti 2019 ini. Salah satu kasus yang membuat peneliti tertarik adalah dimana Tretan Muslim dan Coki Pardede menjadi sasaran para penyebar hoaks dan ujaran kebencian dengan tameng agama Islam.

2.2. Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Ekosistem Bermasyarakat

Sekitar 5 tahun terakhir, kata *Hoax (English)* atau Hoaks (Bahasa Indonesia) tidak lagi menjadi kata yang asing bagi kebanyakan orang, apalagi pengguna aktif internet. Hoaks dan ujaran kebencian seperti duet yang tidak bisa dipisahkan, apalagi dalam tahun politik seperti 2019 ini. Tidak jarang juga penyebar informasi palsu menggunakan agama sebagai senjatanya agar orang lain terhasut dengan tujuannya. Semakin banyaknya kita temukan fenomena seperti ini, maka pengguna harus secara bijak dalam menerima informasi dan meningkatkan tingkat literasi media secara signifikan. Peneliti akan menjelaskan mengenai hoaks dan ujaran kebencian selengkapnya dibawah.

2.2.1. Penyebaran Informasi Hoaks

Peneliti akan terlebih dahulu membahas soal informasi hoaks. Pada penelitian ini, informasi mengarah pada bentuk pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian. Menurut Soheh dan Waluyo (2014) informasi merupakan data yang dapat memengaruhi individu dalam mengambil keputusan. Sementara Kriyantono (Kriyantono, 2012) berasumsi bahwa informasi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat mengurangi ketidakpastian dalam suatu kondisi tertentu. Hal yang membedakan informasi dengan berita adalah pada komponen strukturnya, dimana berita membutuhkan 5W+1H dan unsur faktualitas (Kriyantono, 2012) sehingga selama pesan itu masih dalam bentuk potongan-potongan, dapat mengurangi ketidakpastian, dan membantu untuk mengambil atau mengarahkan individu kepada sebuah keputusan atau tindakan tertentu maka dapat disebut sebagai informasi.

Hoaks jika diartikan sebagai kata benda (n) menurut kamus online *cambridge* adalah rencana seseorang untuk membohongi orang lain. Hoaks dapat diartikan juga menjadi kebohongan/kepaluan yang dibuat seakan-akan menjadi suatu yang benar (Kumar, West, & Leskovec, 2016, hal. 592). Ketua Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo menyampaikan mengenai ciri-ciri informasi hoaks sebagai berikut (BNPT, 2017):

1. Dapat mengakibatkan kecemasan, kebencian dan permusuhan.
2. Ketidakjelasan sumber berita. Pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.

3. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi dengan judul dan pengantar yang provokatif, memberikan penghukuman serta menyembunyikan fakta dan data
4. Umumnya mencatut tokoh tertentu dan meminta untuk dibagikan kembali.

Sementara menurut David Harley (Dalam Anggraini, 2016, hal. 31)

terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi hoax secara umum:

1. Memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan permohonan untuk disebarakan lebih luas
2. Biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki keterangan waktu yang realistis atau bisa diverifikasi.
3. Memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi.
4. Tidak ada organisasi ataupun institusi yang dapat diidentifikasi, yang dikutip sebagai acuan informasi atau menyertakan organisasi tetapi tidak terkait dengan informasi.

Adanya hoaks dapat menyesatkan bahkan cenderung berbahaya, terutama ketika hoaks terpisah dari sumber asli dan konteks yang ada (Rubin, Chen, & Conroy, 2015, hal. 6) terutama jika penerima pesan hanya percaya saja tanpa melakukan verifikasi. Hal tersebut dikarenakan hoaks mampu mengarahkan user bahkan masyarakat pada keputusan yang salah (Pee, 2012). Apalagi dengan persebarannya melalui media sosial yang merupakan ruang publik, telah menimbulkan adanya sejumlah aksi akibat dari hoaks, misalnya kasus



pembakaran vihara dan kelenteng di tanjung balai, Sumatera Pada Juli 2016 (Tempo 2018), Demo bela agama 212 hingga sampai 3 jilid hanya karena video Ahok saat berpidato dipotong lalu diberikan narasi yang lain (Detik, 2018), demo yang pertama kali di adakan pada 2 Desember 2012 ini telah menghasilkan *trilogy* hingga saat ini, bahkan sepanjang 3 tahun ini juga banyak demo sampingannya, misalnya saja malam munajat 212 yang dilakukan pada 21 Februari 2018 yang syarat akan kepentingan politik (Detik). Di tengah kehebatan hoaks yang terus mengisi ruang publik di internet, kemampuan literasi media untuk menanggulangi dampak negatif dari hoaks yang tersebar masif di media sosial sangat diperlukan.

2.2.2. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian merupakan ujaran yang secara sengaja diadakan atau ditampilkan untuk memunculkan kebencian dengan memakai isu suku, agama, ras dan budaya (Rosenfeld, 2003, hal. 242). Ujaran kebencian juga merupakan satu hal yang bertentangan dengan hak asasi manusia karena menimbulkan permasalahan di bidang suku, agama, ras dan budaya. Bahkan Negara mengatur tentang larangan ujaran kebencian ini melalui media elektronik dalam UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) atau dalam Undang-undang no 11 tahun 2008 yang mengatakan bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan yang melanggar hukum di Indonesia dan merupakan sebuah hal yang merusak persatuan dan kesatuan negara.

Dalam pengertian lain, ujaran kebencian merupakan ucapan yang melanggar hukum dan ditujukan kepada seseorang atau kelompok dengan maksud untuk menjatuhkan, kebanyakan ujaran tersebut menyangkut isu-isu yang

berisikan kebohongan (Nockleby, 2000, hal. 1277). Dewasa ini ujaran kebencian sangat banyak terjadi di media sosial, terutama mengenai politik dan agama. Bahkan ujaran kebencian digunakan sebagai pemuas nafsu untuk menyenangkan Tuhan (Nurudin, 2012, hal. 89), sehingga seringkali hal ini melanggar batasan hukum yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 3 mengenai kebebasan berpendapat, terutama berpendapat mengenai agama Islam di Indonesia. Lebih bahayanya lagi adalah ujaran kebencian seperti sampai menghambat karir seseorang atau kelompok seperti yang terjadi kepada subjek penelitian ini yaitu Coki Pardede, Tretan Muslim, dan badan usahanya yaitu Majelis Lucu Indonesia (MLI).

Tujuan dari ujaran kebencian dalam konteks ini adalah untuk membatasi gerak dari minoritas ataupun kritikus, baik dalam bentuk ujaran, komedi, ataupun seni lainnya. Hal ini menjadi seperti peraturan tidak tertulis bahwa sesuatu yang dilakukan di media harus sesuai dengan selera mayoritas di Indonesia. Tujuan lain dari adanya ujaran kebencian adalah untuk menimbulkan kondisi yang bersifat memecah belah dengan landasan suku, agama, ras dan budaya. Kondisi seperti ini merupakan salah satu bahaya dari terbukanya kebebasan berekspresi di Indonesia.

2.3. Menguatnya Isu Agama dalam Konten Hoaks di Media Sosial

Kehadiran media sosial tidak bisa dipungkiri memunculkan diskursus interaktif di dalamnya tanpa pengaruh dari media ataupun pemerintah (Loader & Mercea, 2011). Hal ini juga memungkinkan munculnya diskursus yang sangat

sensitif, terutama di Indonesia, dalam kasus ini adalah diskursus mengenai agama yang seringkali di kaitkan dengan politik.

Di Indonesia kerusakan ekosistem media sosial karena isu agama ini dimulai dari tahun 2014, tepatnya pada Pilpres 2014, di tahun inilah bentuk-bentuk baru bermunculan, hoaks, penyesatan informasi, caci maki terbuka sampai editing foto dan artikel juga dihalalkan. Ada kubu yang menghalalkan segala cara termasuk menerbitkan tabloid khusus menggempur salah satu pasangan capres-cawapres. Tidak kalah militannya adalah kubu yang di-framing dengan tabloid tersebut (Bromokusumo, 2018). Fanatisme dan militansi dua kubu setara dan setanding. Puncaknya adalah Pilkada DKI 2017, dunia internasional menyaksikan sontak di Indonesia muncul "agama" baru, yaitu media sosial beserta "nabi-nabi"-nya. Baik yang mendeklarasikan diri sendiri sebagai "nabi-nabi" baru media sosial dengan segala gelarnya ataupun yang ditahbiskan oleh para pengikut "agama" baru itu.

Masih Menurut Bromokusumo, masyarakat Indonesia masih belum sadar bahwa sebenarnya ada pihak-pihak yang diuntungkan dari munculnya isu agama ini yang tersebar masif di internet. Media sosial dan mesin pencari seperti google, yahoo, yang mengarahkan kita kepada *newsfeed*, bekerja dengan cara *targeted preferences*. Seluruh berita dan informasi yang akan sampai ke setiap pengguna akan berbeda, sesuai apa yang pengguna sukai. Berita atau informasi yang bertentangan dengan preferensi pengguna tidak akan muncul di halaman media sosial pengguna.



Pluralisme agama mengakui keberadaan agama lain (bukan kebeneran).

Lakum dinukum wa liyadin (bagimu agamamu bagiku agamaku) adalah isyarat bahwa islam mengakui keberadaan agama lain (Ismail, 2016). Namun kenyataannya di Indonesia Umat Islam selalu memunculkan informasi bahwa mereka berada dibawah ancaman kalangan anti-islam yang berusaha menghancurkan umat Islam (Armando, 2011). Lebih dari itu, media-media yang mengatasnamakan islam seringkali memainkan peran sebagai korban dengan kebohongan-kebohongan yang diproduksi dengan memanfaatkan rendahnya minat verifikasi masyarakat Indonesia, sehingga kebenaran tidak menjadi hal yang penting (Renoadi, 2018). Teknik seperti ini dinamakan *firehose of falsehood*.

Christoper Paul dan Miriam Matthews (2016) menjelaskan bahwa teknik ini menggunakan *obvious lies* atau kebohongan tersurat yang direncanakan untuk membangun ketakutan. Sebagai propaganda, cara ini dinilai sangat efektif sebab memengaruhi bagian otak yang disebut *amygdala* yaitu bagian otak yang bertanggung jawab untuk mendeteksi rasa takut. Sementara itu, untuk bekerja secara efektif, *obvious lies* memiliki empat karakter kunci (Paul & Matthews, 2016) yaitu:

1. Informasi diproduksi secara masif dan disebarakan melalui berbagai media pemberitaan. Artinya, informasi fiktif diproduksi dengan kuantitas tinggi dan disiarkan melalui banyak media berupa teks, audio dan video.
2. Bergerak dengan cepat, terus menerus dan berulang. Artinya, pemberitaan ini harus diberitakan dengan masif, terus menerus dan berulang.



3. Tidak adanya komitmen pada realita atau fakta. Artinya pemroduksi propaganda ini acuh kepada komitmen.

4. Konsistensi pada berita bohong yang diproduksi adalah persoalan belakangan, bisa saja dalam sekejap berita itu diklarifikasi dengan pernyataan berbeda, namun kebenaran berita tersebut juga belum bisa dibuktikan. Yang terpenting adalah berita pertama sudah tersebar dan didistribusikan dengan metode seperti pada karakter pertama dan kedua.

Dua karakter terakhir menjadi menarik untuk memainkan peran dalam membentuk propaganda. Masyarakat cenderung mudah menerima berita bohong

atau hoaks karena adanya keputusan dari dalam diri untuk membiarkan hal-hal yang sebenarnya keliru mengambil alih pikiran. Data dari Factsmap, peringkat

Indonesia dalam literasi dan membaca menurut *Program for International Student*

Assessment (PISA). Per tahun 2016 peringkat literasi dan minat baca Indonesia

berada di peringkat 64 dari 70 negara. Ada kecenderungan alami manusia untuk

mengedapankan emosi ketimbang rasional, sehingga biasanya seseorang akan

mencari jawaban yang paling mudah atau yang paling sesuai dengan preferensi

dirinya, misalnya tentang keyakinan politik dan agama (Wineburg, McGrew,

Breakstone, & Ortega, 2016).

2.4. Konsep *Post-Truth*

Post-truth sebuah kata yang menjadi *trending* di dunia pada tahun 2016

silam karena istilah ini mulai tersebar pada sekitaran periode pemilihan presiden

Amerika Serikat 2016 dan referendum *British Exit (Brexit)*, bahkan hingga

diberikan gelar *Word of The Year* pada tahun 2016 oleh Kamus Oxford (Oxford



Dictionary, 2016). *Post-truth* merupakan sebuah konsep filosofi dan politik yang bekerja dengan cara menghilangkan objektivitas pada kebenaran (Blackburn, 2018). *Post-Truth* menciptakan kondisi dimana terjadi bias informasi antara fakta dan fakta alternatif, pengetahuan, opini, kepercayaan, dan kebenaran. Wacana *post-truth* seringkali sangat diajuhkan dari bentuk-bentuk dan cara-cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah, karena wacana dalam *post-truth* sengaja dibuat agar lebih mudah diterima dan dimengerti masyarakat seolah-olah secara meyakinkan bahkan hingga dianggap dapat menyamai tingkat objektivitas dari penelitian-penelitian yang dilakukan secara ilmiah dan sistematis (Biescker, 2018).

Menurut Samuel S. Lusi (2019) di Indonesia virus *post-truth* dimainkan oleh oknum-oknum yang menyandang gelar akademik profesor dan doktor. Instrumen ilmiah seperti survei juga turut digunakan untuk meningkatkan efektivitas daya kerja kebohongan. Pada saat bersamaan, hasil dari penelitian ilmiah yang merugikan menurut oknum didelegitimasi. Aktor yang juga turut berkontribusi megkultivasi *post-truth* di lanskap politik Indonesia adalah Ulama yang membajak agama. Memanfaatkan kewibawaan dan pemahaman ayat-ayat suci. Kepolosan religiusitas masyarakat Indonesia dijadikan lahan sebagai kebohongan dan marjinalisasi berbalut agama, sehingga muncul perbedaan Identitas Politik bahwa Oposisi adalah sebagai pembela Agama Islam, sementara Pemerintah merupakan musuh umat Islam.

Dari sinilah muncul pola informasi dan pola pesan dalam bentuk hoaks dan ujaran kebencian. Pola pesan dapat diartikan bagaimana pesan-pesan dari



sebuah informasi terbentuk dan tersebar, apakah memiliki kesamaan antara pesan yang disampaikan oleh aktor. Kemudian aktor-aktor lain yang dianggap melawan agama Islam oleh Oknum yang sudah disebutkan diatas akan ditekan sekeras mungkin melalui pesan-pesan yang seringkali memiliki suara yang sama lalu disampaikan melalui media secara massif, pesan ini disebut sebagai Persekusi, yang menurut KBBI diartikan sebagai pemburuan sewenang-wenang terhadap suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lain.

2.5. Analisis Wacana Kritis

Peneliti memilih analisis wacana kritis sebagai metode untuk mencapai tujuan penelitian, karena wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Menurut paham analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. Analisis Wacana kritis menghubungkan teks dengan konteks, Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.

Menurut Van Dijk analisis wacana kritis adalah penelitian yang fokus utamanya mempelajari cara penyalahgunaan dan ketidaksetaraan kekuatan sosial yang diberlakukan, direproduksi, disahkan dan ditentang oleh teks dan berbicara dalam konteks sosial dan politik. Dengan penelitian yang membangkang dari

dogma sosial seperti itu, analisis wacana kritis mengambil posisi yang eksplisit yang ingin memahami, mengekspos, dan akhirnya menantang ketimpangan sosial (Wodak & Meyer, 2001). Pada Analisis wacana kritis lebih menekankan tujuan dan tujuan kritis peneliti dibandingkan dengan teori dan metodologi. Analisis wacana kritis ada karena banyaknya fenomena yang mempertahankan dan melegitimasi ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan penindasan dalam praktik sosial. Analisis wacana harus terlibat di dalam fenomena-fenomena tersebut untuk menunjukkan bagaimana hal itu bisa terjadi dengan mendahulukan fenomena yang terjadi daripada mendahulukan teori, dengan tujuan untuk memperdebatkan secara eksplisit demi perubahan berdasarkan temuan data (Leeuwen, 2006, hal. 294).

Dalam penelitian ini peneliti memilih model Analisis wacana kritis Van Leeuwen *Social Actors Approach* (dalam Eriyanto, 2001, hal. 171) yang menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (*Social Actors*) ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk.

Media menggiring kelompok tertentu menjadi salah atau disalahkan. Lewat informasi yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarginalkan kelompok lain. Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media dan bagaimana



suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarginalkan (Leeuwen, 2008, hal. 32).

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen fokus kepada dua hal. Pertama, proses pengeluan (*exclusion*). Van Leeuwen (2008, hal.28) berkata bahwa *Exclusion* menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Eksklusi (*exclusion*) yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluan seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah, menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluan ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (*inclusion*). Proses ini adalah lawan dari proses *exclusion*, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita.

Baik *exclusion* maupun *inclusion* merupakan strategi wacana. Van Leeuwen (2008, hal.31) berkata bahwa eksklusi dan inklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks.

2.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena persekusi yang terjadi, yang dilakukan beberapa umat islam dan Ormas Islam di Indonesia kepada dua orang komika yaitu Coki Pardede Reza dan Tretan Muslim Aditya pada akhir 2018 silam. Tetapi tentu saja mereka tidak tinggal diam, mereka juga melibatkan beberapa kanal Youtube dan *influencer* yang memang bergerak di dunia sosial dan budaya untuk menyampaikan keluhannya. Sayangnya hal-hal tersebut tidak bisa membendung amarah masa yang telah terbakar.

Persekusi yang mereka terima berupa ancaman pembunuhan, penyebaran hoax dengan video lain dan narasi baru yang menyiratkan kebencian, bahkan sampai dicari ke pihak keluarga dan kerabat dekat mereka dengan ancaman yang sama, yaitu di anggap darahnya halal dan halal untuk di bunuh. Akhirnya kasus ini agak reda setelah mereka memutuskan untuk undur diri dari Majelis Lucu Indonesia (MLI) dan dunia Hiburan melalui episode terakhir dari Debat Kusir di Kanal Youtube MLI, meskipun saat tulisan ini dibuat mereka sudah kembali ke dunia hiburan.





Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran





Meskipun video memasak pudding kurma babi di channel Tretan Universe segera di *takedown* setelah beberapa pihak yang tersinggung menyampaikan amarahnya, namun itu saja tidak cukup. Akun-akun yang diduga menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian ini sudah terlebih dahulu mengunduh video tersebut.

Narasi yang mereka ciptakan seolah-olah Coki Pardede dan Tretan Muslim memang berniat untuk melecehkan hukum agama Islam.

Tidak hanya sampai disitu, informasi ini pun terus menyebar secara masif, bahkan banyak sekali di unggah ulang oleh akun-akun yang mengatasnamakan Islam dalam kontennya sebagai pertunjukkan ketersingungannya. Algoritma Instagram yang membaca *engagement* dari jumlah *likes*, *Comment*, dan *views* akan secara otomatis menampilkan konten-konten ini ke kolom *explore* para pengikut akun-akun yang mengatasnamakan Islam ini. Maka terjadilah persebaran yang sangat masif dan menyulut amarah orang-orang yang sepemahaman dengan yang diikutinya di Instagram.

Disini peneliti akan menganalisa proses dan mekanisme dari persebaran hoaks dan ujaran kebencian ini melalui Analisis Wacana Kritis milik Theo Van Leeuwen. Model ini menganalisa informasi melalui proses inklusi dan eksklusi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas untuk menciptakan sebuah makna dari proses mengeluarkan atau memasukan sebuah informasi yang berbeda kepada aktor. Yang dimaksud aktor disini adalah Tretan Muslim dan Coki Pardede Reza.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Paradigma Penelitian

Penelitian yang diangkat oleh peneliti termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Menurut Merriam (Dalam Guest, Namey & Mitchel, 2013) penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, serta bagaimana mereka memandang dunianya dan pengalaman apa yang mereka miliki. Penelitian jenis ini menekankan pada apa yang mereka miliki. Penelitian kualitatif menekankan pada realitas, proses serta makna yang tidak dapat diukur (Denzin & Lincoln, 2005).

Paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini pada titik tertentu memandang dirinya sebagai teori yang menjadi emansipatoris (Muslim, 2015).

Teori Kritis tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi juga bahwa ingin membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada. Pandangan paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, tetapi untuk membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada dalam pembebasan manusia dari segala belenggu penghisapan dan penindasan. Penelitian kualitatif menurut Merriam dalam (Guest, Namey, & Mitchell, 2013) penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, serta bagaimana mereka memandang dunianya dan pengalaman apa yang mereka miliki. Penelitian kualitatif menekankan pada apa yang mereka miliki. Penelitian kualitatif



menekankan pada realitas, proses serta makna yang tidak dapat diukur (Denzin & Lincoln, 2005). Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami pola persebaran hoaks dan ujaran kebencian yang terkait dengan subjek penelitian yang mengatasnamakan Islam dalam persebarannya, serta membongkar bagaimana para penyebar hoaks dan ujaran kebencian ini memaksakan ideologi Islam fundamentalis untuk diterapkan dalam ekosistem hiburan media baru. Peneliti berusaha memetakan cara kerja persebarannya dan interaksi audiens dari akun-akun penyebar hoaks dan ujaran kebencian yang terkait dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim.

3.2. Fokus Penelitian

Menurut Miles dkk (2014) pada penelitian kualitatif, peneliti seringkali mempertanyakan kasus dari penelitian mereka dan pada saat apa penelitian tersebut harus berhenti. Oleh karena itu diperlukan fokus penelitian sebagai arah yang memandu penelitian tersebut. Miles dkk (2014) mendefinisikan fokus penelitian sebagai batasan penelitian, menentukan hal apa yang perlu diteliti dan tidak. Peneliti kemudian menentukan fokus penelitian, yaitu bagaimana teks dinarasikan untuk menyampaikan pesan informasi dalam penyebaran hoaks dan ujaran kebencian atas nama Islam yang ditujukan kepada Coki Pardede dan Tretan Muslim, serta komentar baik yang mengarah ke persekusi ataupun yang mendukung kedua komika ini dalam setiap konten dari Instagram yang diteliti.



3.3. Unit Analisis Data

Setiap unit akan dianalisis, digambarkan atau dijelaskan dengan pertanyaan-pertanyaan secara deskriptif (Kriyantono, 2009, hal. 92). Unit analisis data yang akan digunakan oleh peneliti terdiri dari teks yang berupa *caption*, komentar dan pesan yang terkandung di dalam setiap konten visual unggahan terkait. Pemilihan unit-unit tersebut didasarkan pada unggahan di Instagram yang berupa video dan *caption* yang telah di ubah konteksnya dari unggahan terkait.

Teks digunakan oleh peneliti karena informasi terkait persekusi terhadap Coki Pardede dan Tretan Muslim disampaikan dalam sebuah unggahan. Sementara itu *caption* digunakan sebagai deskripsi dari ketidaksetujuan pembuat atau penyebar informasi terhadap komedi kedua komika diatas. Komentar digunakan sebagai acuan seberapa banyak yang pro dan kontra terhadap unggahan penyebar *hoax* dan ujaran kebencian. Selain hal-hal diatas, pada umumnya informasi yang disebarkan disertai dengan video sebagai acuan komedi bagian mana yang tidak disetujui oleh pengunggah konten persekusi.

3.4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang memiliki keterkaitan dengan sumber-sumber penyediaan informasi, yang menjadi pusat kajian data.

Data yang akan digunakan adalah informasi yang diperoleh langsung dari akun yang terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data-data ini berupa unggahan dari akun asli pembuat *hoaks* dan ujaran kebencian

ataupun pengunggah ulang dengan konteks dan tujuan yang sama. Data ini semua di kumpulkan melalui media sosial Instagram dengan melakukan pencarian #tretanmuslim dan #cokipardede. Saat tulisan ini dibuat unggahan dengan *hashtag* #tretanmuslim sudah ada sebanyak 2397 unggahan, sementara unggahan dengan *hashtag* #cokipardede sebanyak 1250 unggahan. Tentunya tidak semua unggahan tersebut dijadikan sebagai sumber data, peneliti mengambil unggahan sebagai data dalam rentang waktu 20 Oktober – 31 Desember 2018. Peneliti juga akan mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian ini, mengingat banyak sekali unggahan yang menggunakan dua *hashtag* tersebut yang tidak ada hubungannya dengan kasus ini.

Dari jumlah data tersebut, peneliti dapat mengkrucutkan data sumber, yaitu merupakan data asli atau unggahan asli yang diunggah oleh pembuatnya lalu dilakukan unggahan ulang oleh akun-akun lain secara repetitif dan masif. Peneliti mendapatkan 13 unggahan konten persekusi berbeda yang mendapatkan banyak unggahan ulang. Nama-nama akun pengunggah 13 konten persekusi tersebut sebagai berikut, *Cordova Media, Yezerki Arfatih Zarlis, Abu Bassam Oemar Mita., Lc., TQ Salam, Laskar Cipta Hati, Shfirunn, Hawaariyyun, Fadhli Muhammad Kautsar, Wahyu Muhammad Rizki, dan Tadzakkar Bengkalis.*

Sementara itu akun-akun yang sempat menyebar konten persekusi namun sudah hilang akunnya dari Instagram adalah *@rahmad.pasaribu, @jihanibs, dan @hendri.jef.*

Selain unggahan-unggahan hoaks dan ujaran kebencian, peneliti juga akan mengumpulkan komentar-komentar dalam unggahan terkait yang merefleksikan



ujaran kebencian. Kemudian data-data selanjutnya bersumber dari luar Instagram, dapat berupa catatan-catatan resmi, makalah serta laporan, data internet, serta data pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari tambahan data melalui berbagai platform media sosial yang menjadi fokus penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data Van Leeuwen

Theo Van Leeuwen dalam (Eriyanto, 2001) menjelaskan bagaimana wacana beroperasi untuk mendefinisikan suatu fenomena, membenarkan, dan menyalahkan yang lain. Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Van Leeuwen menyebutkan bahwa menurut *papers* yang disajikan pada dua simposium internasional mengenai media sosial sebagai teknologi semiotika di Odense, Denmark, 22-23 September 2016 dan di Slagelse, Denmark, 2 Juni 2017 menyebut fenomena yang terjadi di media sosial sebagai *the special issue*. Asumsi ini berangkat dari karakteristik media sosial yang tidak pernah netral secara produk dan proses (Poulsen, Kvale, & Leeuwen, 2018). Menurut *papers* tersebut media sosial dapat berperan bahkan mengganti peran dari media konvensional sebagai sumber informasi, mengkonstruksi nilai-nilai sosial, budaya, pengetahuan, wacana. Praktik sosial bahkan mampu mengelola makna dari pesan-pesan yang tersebar.

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana aktor-aktor yang lebih dominan ataupun inferior ditampilkan dalam pemberitaan. Menurut Van Leeuwen (2008) wacana yang ditekankan adalah prinsip mengkontekstkan ulang (*recontextualizing*). Dalam proses *recontextualizing* aspek-aspek penting dalam sebuah wacana kemungkinan bisa dihilangkan atau diubah dan juga bisa

ditambahkan elemen-elemen untuk melegitimasi sebuah aksi. Hasilnya proses *recontextualizing* bisa membiaskan banyak detail dari sebuah pesan atau praktik sosial demi membenarkan suatu aksi.

Ada dua pusat perhatian dalam analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen (Leeuwen, 2008):

1. Pengeluaran (Exclusion)

Pada proses ini dijelaskan bahwa ada kelompok, aktor, atau informasi dari aktor-aktor tersebut yang dikeluarkan atau dihilangkan dalam suatu pemberitaan. Proses pengeluaran tersebut secara tidak langsung dapat mengubah persepsi dan opini khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Pada dasarnya strategi *exclusion* ini ditujukan untuk melindungi diri. Sering kita lihat bagaimana media-media berpihak pada kelompok yang lebih dominan dan memiliki kekuatan.

Cara-cara seperti ini sudah sering kita temui, misalnya seperti dalam kasus suatu demonstrasi, media sangatlah sering lebih membuat kalimat dalam bentuk pasif, lewat pemakaian kalimat pasif inilah aktor atau pihak tertentu tidak dihadirkan dalam teks berita. Apapun alasan dan sebabnya, membuat berita dalam bentuk pasif ini berarti media ikut memarjinalkan posisi korban dan secara tidak sadar menyembunyikan sang pelaku kejahatan.



2. Pemasukan (Inclusion)

Proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan kedalam sebuah berita. Dalam proses ini media mempunyai banyak sekali strategi guna menampilkan suatu tujuan tertentu dalam teks berita. Meskipun pihak atau aktor tidak dihilangkan, proses marginalisasi seseorang atau kelompok tertentu tetap bisa dilakukan.

Baik *exclusion* maupun *inclusion* merupakan strategi wacana. Van Leeuwen (2008) mengatakan bahwa inklusi dan eksklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial dalam wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan melalui sebuah teks. Setelah analisis pendekatan aktor sosial melalui teknik *inclusion* dan *exclusion* diatas, peneliti perlu untuk melakukan analisis kembali terhadap temuan data, mensistesisanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua berdasarkan data yang diperoleh, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh informasi terkait penelitian kali ini. Arsip, artikel, dan database lembaga yang terkait untuk



dijadikan bahan informasi tambahan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisa hasil-hasil unggahan dan komentar yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui unggahan instagram yang menggunakan #tretanmuslim dan bisa diidentifikasi sebagai penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.

2. Studi Kepustakaan (*Study Research*)

Dalam penelitian ini studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini dan juga mencari data sekunder. Menurut Martono (2011), studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan informasi yang tersedia dalam buku-buku referensi, portal berita ataupun penelitian ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan wacana hoaks dan ujaran kebencian yang bersinggungan dengan agama Islam.





BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

4.1. Latar Belakang Tretan Muslim dan Coki Pardede

4.1.1. Tretan Muslim

Muslim Aditya atau yang kita lebih kenal sebagai Tretan muslim merupakan seorang pelawak tunggal atau biasa disebut komika kelahiran Bangkalan, Madura, Jawa Timur pada 10 Maret 1991. Nama “Tretan” sendiri dipilihnya sebagai nama panggung karena “Tretan” dalam bahasa Madura berarti persahabatan (Fatonah, 2019).



Gambar 4.1
Tretan Muslim

Sumber: Twitter @tretanmuslim

Nama Tretan Muslim mulai dikenal semenjak dia menjadi kontestan *Stand up Comedy Indonesia (SUCI) season 3* atau SUCI 3 dan menempati posisi 6 dalam perebutan gelar juara (Lestari, 2018). Muslim selalu membawakan materi komedi mengenai keunikan daerahnya, salah satunya mengenai besi. Pada saat *stand up comedy*, Muslim memperkenalkan dirinya dengan gelar MM, yang artinya *Madura Move On*. Ini karena menurutnya orang Madura kalau tampil di



acara TV selalu jadi tukang sate, maka lewat dirinya lah Madura bakal dapat kemajuan kalau tampil di TV. Pembawaannya ketika membawakan materi terlihat sangat serius namun dengan memberi *punchline* beserta logat Madura yang kental mampu membuat penonton tertawa. Muslim terkenal dengan beberapa tagline, seperti *Aseleeee...joss!* serta gaya *Kamseupay* yang diciptakannya saat tampil serta melakukan *act out* dengan melakukan gerakan ala boyband.

Karena keunikannya Muslim mendapatkan pamor yang cukup signifikan di dunia SUC di Indonesia, bahkan sampai memiliki *fansclub* yang bernama *EverLasting Muslim* (ELM). Pada Tahun 2014 Muslim bersama komika lainnya yang memiliki kekuatan komedi di teknik *act out* yaitu Pras Teguh dan Arif Alfiansyah memebentuk kelompok trio komika bernama *Overacting*, yang membuatnya telah menyelesaikan beberapa tur dengan nama yang sama di beberapa kota besar di Indonesia. Pasca Suci 3 dan pindah ke Jakarta, Muslim melanjutkan pendidikan sarjananya di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul jurusan Keperawatan.

Pada 18 April 2016 Muslim memutuskan untuk terjun ke dunia Youtube dengan nama kanal Tretan Universe video pertama yang di unggahnya adalah segmen "*Last Hope Kitchen*" dengan judul "*LAST HOPE KITCHEN - Sashimi Chicken And Gurami*." Channel Tretan Universe ini sendiri memiliki 3 segmen utama yaitu *Last Hope Kitchen* (LHK), *Barber Soup*, dan, *Crossfaith Culinary*.

Last Hope Kitchen merupakan segmen dimana Tretan Muslim memasak makanan ala anak kos dengan bahan dan peralatan seadanya, tidak jarang bahan-

bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan yang aneh dan tidak memiliki korelasi sama sekali antar bahannya, bahkan Chef Juna sampai mengatakan di salah satu video LHK bahwa ini adalah penistaan makanan. Kemudian segmen *Barber Soup* dimana Muslim menjadi seorang tukang cukur yang memangkas rambut teman-temannya. *Crossfaith Culinary* merupakan segmen terbaru di kanal Tretan Universe yang merupakan wisata kuliner lintas agama maupun budaya.

Pada tahun 2017, Muslim dan beberapa komika lainnya membentuk sebuah kelompok komedi dengan nama Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang dimana para anggotanya disebut sebagai hakim komedi (MLI, 2017), disini juga mulai terbentuk duo komika Coki-Muslim yang kasusnya dibahas dalam tulisan ini. Majelis Lucu Indonesia pada akhirnya menjadi sebuah badan usaha dalam bidang hiburan.

4.1.2. Coki Pardede Reza

Reza Pardede atau yang lebih dikenal sebagai Coki Pardede Reza merupakan seorang pelawak tunggal atau biasa disebut komika kelahiran Jakarta, 21 Januari 1988. Dia memasuki dunia *Stand up Comedy* di Indonesia melalui SUCI 4 dan juga *Stand up Comedy Academy season 2* (SUCA 2). Coki juga pernah menjadi seorang penyiar di OZ Radio 90.8 FM Jakarta bersama dengan duonya Tretan Muslim (Lestari, 2018).



Gambar 4.2
Coki Pardede Reza
Sumber: Twitter @pardedereza

Coki merupakan orang Medan dengan marga Pardede, dia dibesarkan di kota Depok dan menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Gunadarma. Sebelum mengikuti kompetisi SUCI 4, Coki pernah bermain di serial Malam Minggu Miko 2 bersama Raditya Dika, Andovi da Lopez, Hadian Saputra, dan Jovial da Lopez di dua episode yang berperan sebagai produser televisi lokal (Dika, 2013). Coki memulai karir sebagai komika diawali menjadi anggota komunitas Stand Up Indo Depok dan juga menjadi komika di Universitas Gundarma. Coki mengikuti kompetisi SUCI 4 pada tahun 2014 dan menempati posisi ke 7 dalam kompetisi tersebut karena harus *close mic* di show 10 SUCI 4. Dua tahun kemudian, Coki kembali mengikuti kompetisi SUCA 2 pada tahun 2016 dan terhenti di babak 9 besar (Lestari, 2018). Coki kemudian bersama Tretan Muslim serta beberapa komika membentuk sebuah kelompok bernama Majelis Lucu Indonesia atau MLI yang bergerak sebagai kelompok yang menyajikan acara stand up comedy dengan berbagai genre dan menyatakan diri sebagai kelompok yang menilai standar kelucuan yang ada di Indonesia saat ini.



Coki termasuk komika dengan gaya yang *absurd* saat di SUCI 4 karena imajinasinya bisa dibilang lebih liar dan lebih tinggi dibanding kontestan lain.

Coki juga mempunyai kelebihan lewat cara penyampaian materi yang tegas dengan nada-nada yang membuat kata-kata atau *bit* yang tidak lucu menjadi lucu. Biasanya di setiap akhir bit nya, Coki menyelinginya dengan tawanya yang aneh namun justru mengundang kecocakan, bahkan saat di MLI coki sering diejek oleh *fans* MLI (Umat Lucu dan *Deadwood*), Coki tanpa Muslim hanyalah mas-mas biasa yang suka ketawa.

Selain berduo di OZ Radio dan MLI, Coki dan muslim juga menjadi *caster* dari *E-Sports Defence of The Ancient 2 (DOTA 2)* di Indonesia E-Sports League University Series 2019 (IELUS 2019) yang disiarkan oleh LigaGame Tv bersama Lukas Yanto (Muslim, Pardede, & Yanto, 2019). Di event ini mereka berdua terkenal karena sering *me-roasting* game dan para pemain Mobile Legends (ML). Meskipun begitu, mereka mengatakan bahwa materi-materi tentang ML hanyalah sebagai candaan karena menurut mereka para pemainnya seringkali mengganggu orang lain (Yokoso, 2019).



Gambar 4.3

Muslim, Lukas, dan Coki menjadi *caster* di IELUS 2019

Sumber: GGWP.id

4.2. Gambaran Mengenai Video Coki dan Muslim yang Dituduh Menistakan Agama

Agama Islam di Indonesia dalam 1 lustrum terakhir selalu menjadi hal yang sensitif karena dianggap suci dan sakral oleh pemeluknya yang fundamentalis dimana mereka cenderung menentang pembaruan agama dan politik (Zainuddin, 2015). Uniknya mereka memaksa orang lain yang tidak mempercayai Islam juga harus menganggap suci apa yang kaum fundamentalis ini anggap suci, menurut E.Marty (1991) (dalam Zainuddin, 2015) mereka menolak pemikiran kritis mengenai suatu teks, karena nalar tidak akan mampu menginterpretasi teks secara tepat, jadi mereka tidak bisa membedakan antara kritik ke agama Islam itu sendiri atau kepada orang yang menganut agama Islam. Sikap fundamentalis yang seperti ini didasari oleh anggapan mereka bahwa identitas Islam fundamentalis yang menurut mereka merepresentasikan Islam berada dalam bahaya dan terkikis oleh hibriditas budaya dan agama (Hassan, 2006, hal. 115).



Menurut Pandji Pragiwaksono komedi seringkali berawal dari keresahan dan komedi tidak mungkin tidak menyinggung orang, karena siapapun bisa tersinggung karena apapun, tidak selalu harus SARA (Pragiwaksono, 2018).

Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam sesi *interview* di geolive.id mereka mengakui bahwa pada dasarnya memiliki keresahan pada toleransi umat beragama di Indonesia. Pada awalnya tujuan mereka membuat Puding Babi kurma memang ingin menunjukkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan berbeda bisa menjalin persahabatan tanpa harus mendiskreditkan agama masing-masing.

Video Puding Babi ini menjadi awal dari kasus persekusi terhadap dua komika MLI ini dengan tuduhan penistaan agama, karena dianggap mengolok-olok agama, bahkan dalam beberapa data yang ditemukan oleh peneliti, orang-orang tersinggung ini melarang bercanda dan melawak dengan membawa nama

Agama. Disini Tretan Muslim mengatakan bahwa dia ingin berdakwah dengan cara yang dia tau yaitu melawak (Muslim A. , 2019), itulah sebabnya disela-sela lawakannya seringkali dia memasukan ajaran islam, karena menurutnya anak-anak muda jarang yang mau mendengarkan Ustadz berdakwah, maka dari itu ia ingin berdakwah melalui komedi. Menurut Habib Husein Ja'far Al Hadar (2018)

Islam sendiri tidak melarang untuk kita bercanda, karena ada kisah suatu ketika nabi Muhammad Saw. didatangi oleh seorang wanita tua, lalu wanita tersebut bertanya kepada Rasul "*nabi saya ini akan masuk surga tidak?*" lalu nabi menjawab "*di surga itu tidak ada wanita tua, yang ada hanya wanita-wanita muda*" lalu wanita ini menangis karena menurutnya dia tidak akan masuk surga

lalu pergi dari tempat Nabi Muhammad Saw. seketika itu juga nabi

memerintahkannya sahabatnya untuk memanggil wanita itu dan mengatakan pada wanita itu bahwa sebenarnya nabi hanya bercanda, karena semua wanita akan menjadi muda lagi ketika di surga. Dari kisah ini kita bisa melihat bahwa Nabi Muhammad saja yang dianggap manusia suci dalam ajaran Islam juga turut menghadirkan candaan sarkasme seperti itu (Hadar, 2018). Maka dari itu menjadi patut diperbincangkan ketika suatu kelompok yang mengatasnamakan Islam melarang kelompok lain untuk tertawa dan bercanda hanya karena ketersinggungan mereka, yang sebenarnya ketersinggungan adalah sesuatu yang *taken not given*.

Jika kita melihat sejarah mengenai tuduhan penistaan agama bukanlah Ahok yang pertama kali menjadi korban atas tuduhan penistaan agama, tetapi hal ini sudah terjadi sejak tahun 90an, tepatnya pada Tabloid Monitor edisi 15 Oktober 1990 saat menampilkan hasil survey dengan tajuk “50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca. Dari hasil survey tersebut Presiden era Orde Baru, Soeharto menempati posisi pertama, lalu yang menjadi kontroversi adalah hasil survey menunjukkan Nabi Muhammad saw. di posisi ke-11 (Raditya, 2019). Hal ini membuat ormas-ormas islam seperti HMI, Muhammadiyah, MUI dan sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk Amien Rais marah dan mengutuk tabloid Monitor dengan mengatakan telah memberikan pukulan serius yang menghina umat Islam (Taufiq, 2016). Dua hari setelah terbitnya edisi Monitor yang memuat hasil angket itu, seperti terungkap dalam buku Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007 (2008) yang disusun Muhidin M. Dahlan, Taufiq Rahzen dkk., massa muslim menggelar aksi protes dengan satu tuntutan bersama, adili kepala redaksi



tabloid monitor Arswendo Atmowiloto. Pada akhirnya Arswendo Wiloto divonis penjara 5 tahun, dan izin terbit Monitor dicabut per tanggal 23 Oktober 1990.

Coki Pardede dan Tretan Muslim merupakan dua komika yang seringkali mengkritik apapun melalui komedi, misalnya mengkritik pemerintahan, orang lain, bahkan keadaan sosial di Indonesia termasuk mengenai masalah mayoritas dan minoritas dalam konteks agama. Teks yang diproduksi sebagai wacana oleh mereka memang seringkali menabrak batas-batas yang dianggap sakral oleh sejumlah masyarakat di Indonesia. Teks sebagai wacana selalu memiliki konteks di dalamnya. Ada teks yang berbentuk bahasa dan ekspresi komunikasi, dan ada konteks yaitu segala situasi dan hal-hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa seperti gambar, *audiovisual*, objek dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut dibuat, fungsi yang dimasukkan, budaya pembuatnya, dan sebagainya.

Kasus penyebaran Hoaks dan Ujaran kebencian yang mempersekusi Coki dan Muslim merupakan sebuah wacana yang memiliki konteks untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan nilai kritik yang melawan batas-batas yang ada. Namun bagi golongan tertentu batas-batas itu tidak boleh di terobos oleh siapapun, dalam hal ini adalah batas-batas dalam hal keagamaan. Karena konteks bisa diubah-ubah sesuai dengan objek dalam bahasa, situasi tempat, fungsi, dan budaya dari pembuatnya, hal ini lah yang dilakukan oleh para penyebar konten hoaks dan ujaran kebencian atas nama islam dengan tujuan untuk mempersekusi Coki dan Muslim. Akhirnya, kita dapat memaknai bersama bahwa wacana di



dalam tulisan ini adalah teks yang terdapat dalam unggahan hoaks dan ujaran kebencian atas nama islam yang menyerang Tretan Muslim dan Coki Pardede.

Awal mula terjadinya kasus ini adalah ketika Tretan Muslim melalui kanal Youtubenanya Tretan Universe mengunggah video berjudul *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede* dengan durasi 20 menit 14 detik, video ini termasuk ke dalam segmen *Last Hope Kitchen*, dimana isinya adalah memasak masakan yang aneh dengan bahan seadanya yang mereka punya, yang berarti video ini tidak ada sangkut pautnya dengan MLI (Muslim & Pardede, 2018), tanpa pengawasan dan supervisi dari MLI (Muslim & Pardede, 2018). Video ini

diunggah pada sekitaran Oktober 2018, peneliti tidak sempat mendokumentasikan jadwal pengunggahannya karena pada tanggal 20 Oktober 2018 sudah banyak konten-konten potongan dari video tersebut yang di unggah oleh akun-akun di Instagram dengan nada ujaran kebencian bahkan hoaks yang diambil dari video selain video Puding Babi. Akibat respon negatif dan keras dari beberapa golongan ini, video Puding Babi telah dihapus dari kanal Tretan Universe dan sudah tidak bisa ditemukan lagi di daftar videonya. Video *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede* di unggah pada tanggal 18 Oktober 2018 (Muslim & Pardede, 2018). Setelah maraknya hoaks dan ujaran kebencian yang mengarah kepada Muslim dan Coki, ada kanal Youtube bernama Ada Ada Aja mengunggah ulang video lengkap membuat puding babi dengan judul (*Re-upload*) *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede* (Channel Youtube Ada Ada

Aja, 2018), bukan dengan tujuan untuk ikut mempersekusi tetapi dengan tujuan agar orang-orang menonton video ini secara lengkap agar tidak termakan

disinformasi yang mengatasnamakan Coki dan Muslim, setelah ini peneliti akan menjelaskan detail isi video berjudul *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede* yang bersumber dari kanal Youtube Ada Ada Aja dikarenakan dokumen asli di kanal Tretan Universe telah dihapus.

Sebenarnya Coki tidak menyukai acara *Last Hope Kitchen* ini, karena menurutnya acara ini adalah acara sampah, yang hanya membuang-buang makanan tanpa memikirkan orang lain yang kesusahan untuk mendapatkan dan mengakses makanan layaknya mereka. Bahkan Coki sendiri tidak mengetahui akan dicampur apa dan dimasak seperti apa daging babi yang telah disediakan.

“Acara sampah, ini acara pembuang-buang makanan, saudara-saudara kita yang lain ditempat lain menonton acara ini menangis, menangis melihat bahan makanan dijadikan konten”

Hal itulah yang disampaikan oleh coki pada pembukaan video ini, namun karena keinginan penonton dan pelanggan kanal Tretan Universe, dia bersedia juga untuk hadir di acara ini, lalu Muslim mengatakan bahwa itulah pertama kali dirinya melihat daging babi secara langsung, yang kemudian Coki menunjukkan bagian terbaik dari daging babi yang sudah berada di sebuah wadah. Setelah itu

Muslim mengambil daging babi di wadah tersebut dan mengatakan

“gak bau ya ?, coba kita dengarkan, neraka...neraka...api neraka, babi di neraka.”

Ujar Tretan Muslim yang kemudian disambut dengan tawa Coki

“hahaha masa sih? Iya bro ada sayup-sayup suara jeritan, aaaa kafir kafir, tapi ini daging babi nih siapa tau ada yang belum pernah liat”

Setelah itu Muslim melakukan *disclaimer* bahwa dia tidak akan mencicipi karena memakan babi adalah haram, disini bisa kita ketahui bahwa hanya Coki



yang akan memakan daging babi tersebut karena tidak ada larangan bagi dirinya.

Setelah itu Muslim bertanya dimana bagian terbaik dari daging babi, kemudian

Coki menunjukkan salah satu bagian daging tersebut, Muslim menanggapi kembali

“kalo bagi orang Islam, bagian terbaik dari babi, dibuang!, tidak ada yang terbaik dari Al Haramin Al Haramun.”

Di sini coki mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apapun akan dicampur apa bahan daging babi yang sudah ada, baru setelah itu Muslim mengatakan bahan campuran yang akan dipakai adalah kurma dan madu.

“karena ini daging babi kan Al Haramin Al Haramun, kita akan campur dengan unsur-unsur Arab cok, unsur-unsur kurma dan madu, sangat timur tengah. Kalau kurma ini adlaah tak’jil dalam bulan puasa kalau madu apalagi madunya ada bahasa arab-arabnya bro madu nektar. Kira kira apa yang terjadi kalo makanan haram Al Babi ini dicampur dengan makanan barokah.” Ujar Muslim.

Lalu Coki menanggapi

“sebenarnya persiapannya kurang prepare ya, kalo bisa dapetin air zam-zam sih dicampur air zam-zam menarik sih, ada daging babi dicampur ini minumannya air zam-zam.”

Muslim menunjukkan semua bahan-bahannya dan menyebutkannya agak ke arab-araban dengan tambahan “Al” di depannya yaitu Al-Kurma (produk minuman bermerk *Kurma Water*), Al-Madu, dan Al-Babi dengan tambahan Al-Haramin Al-Haramun, bahkan sampai Coki mengatakan bahwa dirinya sendiri adalah Al-Kafir. Coki lantas memotong-motong daging babi tersebut namun kesulitan, Muslim pun menyindir jika ingin memakan makanan haram memang dipersulit. Dalam video Muslim menyebutkan bahwa tatakan wadah yang digunakan adalah tatakan baju dan jika daging babi dan tatakannya saling bersentuhan maka baju-baju anak kos tempat dia tinggal akan menjadi haram.

Setelah memotong daging babi yang ada, mereka merebus daging babi tersebut dengan air kurma. Tretan mengatakan mungkin dengan direbus air kurma, kadar keharaman babi mungkin akan berkurang, yang langsung ditimpali Coki

“Bener bener bener, jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori, apakah cacing pitanya akan mualaf? Kita tidak tahu dong. Dalam sini kan ada cacing pita,”

Setelah merebus daging babi dengan air kurma selama 15 menit, mereka menemukan hal yang aneh, yang menurut Muslim babinya tidak mau menyatu dengan kurma, disini juga Tretan mengatakan inilah fungsinya *Last Hope Kitchen* bisa menemukan menu-menu baru. Coki mengatakan seperti ada perlawanan dari daging babinya dan terjadi peperangan antar golongan, melihat kejadian ini Coki pun menanyakan hal retorik

“nah sekarang permasalahannya adalah kalau kurma sama babi kita satuin, yang babinya jadi nggak haram atau kurmanya jadi haram, nah coba tuh siapa yang menang ? Kalo air bekas ini diminum air kurmanya jadi haram nggak ? nahh kalo babinya dimakan apakah jadi halal ? nahh itu kita gatau, makanay biar aman gw aja yang makan.”

Di menit berikutnya Muslim menambahkan bumbu gulai ke daging babi yang telah direbus dengan air kurma tadi dan kembali ditambah dengan air kurma yang bermerk *Kurma Water*. Setelah direbus adegan selanjutnya kemungkinan dipotong dalam proses *editing* karena tiba-tiba Coki tertawa dan muslim bertanya

“Kenapa baunya bangsat bro ? ini makanan khas anda Al-Babi.” Coki membalas *gak gini bro bumbunya, ini seret tambahin air lagi.”* Disini muslim menambahkan lagi air kurma yang tadi dan mengatakan bahwa ini adalah masakan oriental dan agar tambah oriental dia menyipitkan kedua matanya yang



mereferensikan penyebutan orang Timur jika dilihat dari kacamata Eropa (Kbbi.web.id).

Selanjutnya Coki terus mengaduk-aduk masakan daging babi yang telah dicapur air kurma dan bumbu gulai tadi hingga air dari masakan tersebut muncrat ke baju Tretan Muslim, muslim menanggapi dengan

“emang babi kalau dimasak orang islam pasti ada perlawanan bro. Babi kalau disentuh tangan orang islam, mau dicipratin pasti mengarah kesini, jangan masak saya, jangan masak saya.”

Coki juga selanjutnya terciprat oleh air rebusan tersebut dan Muslim mengatakan *“nah itu kurma, kurma tidak mau dimasak orang kafir.”* Coki selanjutnya mengatakan dalam nada bercanda bahwa air rebusan babi itu akan dimasukan ke toren air kos-kosan Muslim agar semua orang mandi kaldu babi, sambil tertawa Muslim membalas *“kenapa air neraka ?”* Setelah adegan berganti Muslim bertanya kepada Coki apakah dia menyukai *dessert* (makanan pencuci mulut) atau tidak yang langsung di konfirmasi Coki bahwa dia menyukainya.

“makanya ini kan abis makan babi kan pemuh dengan dosa dengan Al Haram Al Mudhorot, kita cuci pake dessert, dessert kan pencuci mulut” ujar

Muslim kemudian ditanya oleh Coki *“ohh berarti nanti ada dua menu gw makan babi terus makan dessert ?”* Kata-kata Coki langsung disanggah Muslim *“nggak disatuin biar cepet, babi kan haram, di netralin dengan pencuci mulut.”* Disinilah baru kita mengetahui kenapa video ini diberi judul *Membuat Puding Babi*, karena *dessert* yang digunakan disini adalah puding yang akan dicampur dengan daging babi di dalam satu wadah.



Setelah campuran babi dan puding tadi mengeras disini Muslim menambahkan satu bahan lagi yaitu madu yang dikatakan dia sebagai vlnya.

Karena Muslim tidak mau memakan daging babi, hanya Coki yang memakan puding babi tersebut

“masuk akal bro, pudingnya masih masuk akal, tapi aneh banget rasanya puding tapi ada rasa santen bangsat. Malah manis-manis tapi gurih dan ada pedesnya, gokil bro”

Setelah pudingnya yang dirasa Coki masih masuk akal kemudian Muslim menyuruh Coki untuk mencicipi daging babinya, akhirnya dengan ragu-ragu Coki pun mencicipi daging babi yang telah dicapur oleh puding dan madu itu. Terlihat dalam adegan sepertinya, Coki merasa daging babi tersebut aneh karena dia hampir memuntahkannya, tapi akhirnya dia malah mengatakan bahwa daging tersebut enak, bahkan dia sampai memakan satu potongan lagi puding babi tersebut

“Lu percaya gak kalo gw bilang enak? eneknya diawal doang tapi begitu lu coba (sambil memakan satu potong daging lagi) enak bro, sumpah enak gw gak boong enak sumpah” Ujar Coki.

Selain Coki yang mencicipi puding babi tersebut, pacar dari Tretan Muslim saat itu juga Pricillia Paramita diminta Muslim untuk mencicipinya karena menurut Muslim dia suka memakan babi juga. Ternyata dia tidak sekuat

Coki karena setelah merasakannya di mulut, dia memuntahkannya. Coki yang tidak percaya bahwa tidak enak kembali mencicipi sisanya yang merupakan lemak babi, tetapi dia bingung karena rasanya beda, kelihatan Coki sulit menelannya karena rasanya tidak enak, dia juga mengatakan bahwa lebih enak bagian yang

daging daripada yang lemak. Video ini akhirnya selesai dengan klaim dari Coki bahwa sebenarnya jika masakan ini tidak dicampur puding akan terasa enak.

4.3. Persekusi Kepada Coki dan Muslim Atas Tuduhan Penistaan Agama

Video tersebut diatas yang telah menyebabkan terjadinya fenomena persekusi secara masif di beberapa media, media sosial, bahkan kehidupan nyata. Beberapa persekusi yang mereka terima diceritakan oleh mereka di kanal youtube Geolive dalam segmen *Geo Talk with Cania*. Geotalk sendiri merupakan kanal Youtube dari *start up* portal berita yang sering membahas tentang tokoh dan kebijakan publik dengan perspektif tajam dari para pakar publik seputar agama, ekonomi, politik, sosial dan media (Geotimes.id). Dalam interview yang telah ditonton 761 ribu kali pada saat tulisan ini dibuat Coki dan Muslim mengatakan jika hanya *hatespeech* melalui media itu tidak masalah, karena sudah wajar bagi seorang komika yang selalu melawak dengan menyinggung suatu objek yang ada di masyarakat. Muslim pada awalnya juga mengira hanya sebatas *hatespeech* yang dilakukan oleh beberapa pihak, namun ternyata *hatespeech* ini seperti sudah terstruktur dan menurutnya kebanyakan adalah akun-akun yang sering menggunakan tagar #2019gantipresiden dan #prabowosandi (Muslim & Pardede, 2018).



Gambar 4.4
Komentar dari akun yang menamai dirinya Prabowo-Sandi
Sumber: Geolive

Coki disini juga menyampaikan bahwa dia sempat melihat komentar-komentar ancaman tersebut, tetapi setelah dia melihat beberapa komentar yang menghalalkan pemisahan badan dan kepala, disini maskudnya adalah pembunuhan, dia sudah tidak tertarik dengan kelanjutan komentar yang lainnya (Pardede, 2018). Komentar yang datang ke mereka berdua pada kasus ini datang lebih banyak dari biasanya dan ada juga yang di unggah ke beberapa akun instagram yang memiliki *followers* puluhan bahkan ratusan ribu termasuk juga akun-akun Ustadz dan tokoh-tokoh agama, unggahan ini lah yang peneliti sebut sebagai hoaks dan ujaran kebencian kepada dua komika ini.

Ancaman-ancaman ini berlanjut tidak hanya di ranah *online* tetapi juga merambah ke dunia *offline* atau bisa kita sebut disini kehidupan nyata. Coki mengatakan bahwa pernah saat sedang siaran di OZ Radio, ada empat orang dari Organisasi Masyarakat (Ormas) yang mengaku dari Front Pembela Islam (FPI) mendatangi kantor OZ untuk mencari Coki dan Muslim. Kantor Majelis Lucu Indonesia pun sempat di datangi Ormas yang tidak diketahui Ormas apa untuk mencari keberadaan Coki dan Muslim (Pardede, 2018). Muslim juga mengakui bahwa rumah keluarganya di Madura sempat diketahui oleh orang-orang,



bahkan gambar KTP nya sempat tersebar di kelompok-kelompok yang melakukan persekusi (Muslim A. , 2018). Akibat kasus ini juga salah satu *show* dari MLI yang bertajuk *Dewa Komedi Indonesia* sempat ditolak di kota Surakarta oleh Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) dengan mengatakan menolak kehadiran Coki dan Muslim yang telah merendahkan nilai-nilai agama Islam (Reno, 2018), padahal tur ini hanya akan menampilkan Ananta Rispo sebagai *talent* komedi, hal ini yang menurut Coki dan Muslim tidak memiliki korelasi dengan kasus mereka.



Gambar 4.5

Foto Penolakan tur *Dewa Komedi Indonesia* di Surakarta

Sumber: Geotimes

Bagian pada video membuat puding babi yang sangat dipermasalahkan dan dianggap menistakan agama adalah ketika Muslim mengatakan Neraka neraka pada daging babi. Muslim percaya bahwa orang makan babi akan masuk neraka karena merupakan dosa besar, hal ini di dukung dengan salah satu ayat yang berbunyi

“Katakanlah. “tiada aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging

babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.” (QS. Al-An`am: 145).

Menurut Coki juga gestur saat dia menertawakan setelah Tretan muslim mengatakan hal diatas dipermasalahkan oleh para pelaku persekusi, tetapi dalam *interview* ini dia mentertawakan gestur muslim, bukan ajaran agamanya, bahkan dia mengamini bahwa diajarkan Islam adalah benar jika orang yang makan babi akan masuk neraka. Muslim mengakui bahwa video Puding Babi dibuat tanpa *script*, semua tertawaan dan candaan yang ada di dalamnya juga merupakan reaksi spontan atas apa yang di dialogkan saat pembuatan video itu, jadi tudingan bahwa mereka dengan sengaja ingin menista agama adalah salah. (Muslim & Pardede, 2018).

Coki dan Muslim pada akhirnya meminta maaf dan melakukan klarifikasi pada kanal youtube MLI dengan judul *DEBAT KUSIR - EPISODE TERAKHIR*, mereka mengatakan bahwa meminta maaf atas kerusuhan dan kehebohan yang terjadi akibat mereka, bukan akibat kontennya (Pardede & Muslim, 2018).

Menurut Gus Miftah dalam *interview* bersama Coki dan Muslim di kanal Youtube Deddy Corbuzier, memasak daging bagi seorang muslim tidak masalah, karena yang diharamkan hanya memakannya dan juga benda mati termasuk kurma dan babi tidak memiliki agama (Habiburrahman, 2018). Muslim sendiri mengakui bahwa dia ingin menyampaikan pesan-pesan toleransi antar beragama yang sedang mengalami krisis di Indonesia (Pardede & Muslim, 2018) tetapi ia tidak mau berdakwah secara eksplisit karena menurutnya anak muda tidak akan mau menerima pesan agama secara langsung, maka dari itu dia menyelipkan

dakwah di setiap materi komedinya dengan maksud memberikan sedikit ilmu agama kepada penontonnya (Muslim A., 2018).

Peneliti telah menemukan unggahan dari konten-konten yang mengarah persekusi kepada Tretan Muslim dan Coki Pardede di Instagram mulai dari tanggal 19 Oktober – 31 Oktober 2018, data-data tersebut telah dirangkum ke dalam tabel dibawah sebagai berikut:

Judul	Pengunggah / Tanggal Unggahan	Jumlah Unggahan	Remarkable Re- Upload
Menjadikan Agama sebagai Bahan Candaan dan Olok-olokan	Cordova Media @Cordova.Media / NA	173	Jakartans.news, akhwat_sumsel, bertahajudlah, irenahandono, portalmuslim, letshijrah_id, hitzmedsos, rabiahkalam_12, fakta_elite, rafikalif, inin_medsos,
Janganlah Kalian Memperolok-Olok Agama dan Dijadikan Bahan Candaan	Yezerki Arfatih Zarlis (Upon [Manhaj] Of The Salaf @yezerkiarfatihzarlis / 20 Oktober 2018	87	Lambeturah, indonesiabertauhid- official, sangranger, gallery.islamii, spiritofindonesia, majelis_tauhid,





			76
			islam_cahaya,
Menghina Agama	Abu Bassam Oemar Mita, Lc. @oemar_mita / 21 Oktober 2019	7	proudmoslems
Ko Bisa ?	@rahmad.pasaribu / NA	5	Rizalahmadhidayatizul, proudmoslems
Memancing Kemarahan	TQ SALAM @tq_salam / 19 Oktober 2019	4	Kosimali_a, dakwahsholawat
Astaghfirullah Komika Kacangan Ini Kembali Berulah	Laskar Cipta Hati @laskarciptahati / 21 Oktober 2019	2	Sulaiman almughni
Minta Maaf	Shifrun @shifrunn / NA	2	Ufik.hidayatt
Babi ?	@hawaariyyun	3	Hijrah.ituindah, herro.sport,
Munafik	Fadhli Muhammad Kautsar @fadhli.ale / 19 Oktober 2019	2	Study_kritis
Kalian Jangan Lawan Syariat	Wahyu Muhammad Rizki @wahyumhdrizki / 19 Oktober 2018	1	
Ngelucuin Syariat ?	Jihan Ibs @Jihanibs / NA	1	Serikat_muda_minang
Mengolok-olok	@hendri.jef / NA	3	Study_kritis



Penis+an Agama	Tadzakkar Bengkalis @tadzakkar_/ 22 Oktober 2018	1	-
----------------	--	---	---

Tabel 4.1

Daftar Unggahan Hoaks dan Ujaran Kebencian yang Ditunjukkan kepada Coki Pardede dan Tretan Muslim

Sumber: Diolah Peneliti

Keterangan:

Unggahan asli sudah dihapus

Akun tidak bisa di akses/hilang dari Instagram

NA: *Not Available*/tidak tersedia karena unggahan telah dihapus

4.4. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan metode yang telah diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen, yaitu bagaimana aktor-aktor dalam pemberitaan ataupun informasi ditampilkan sesuai dengan keinginan pembuat berita ataupun informasi melalui proses *exclusion* dan *inclusion*. Di bawah ini merupakan unggahan-unggahan konten persekusi yang telah melalui tahap tersebut untuk melakukan *recontextualizing* pada isi pesan.

Video 1

Pengunggah :	Cordova Media / @cordova.media
<i>Engagement</i> :	NA
Pengeluaran (<i>Exclusion</i>)	1. Informasi lengkap mengenai keseluruhan isi video membuat pudding babi.

	2. Latar belakang Tretan Muslim sebagai pemeluk Islam.
Pemasukan (Inclusion)	1. Narator mengaji surat At-Taubah ayat 65-66, beserta artinya dalam bentuk <i>subtitle</i> 2. Coki dan Muslim di representasikan sebagai kelompok yang berkedok dibalik komedi

Tabel 4.2
Analisis Video 1, Unggahan Cordova Media
Sumber: Diolah Peneliti

Video yang awalnya di unggah oleh akun Instagram Cordova Media ini merupakan video yang paling masif dalam jumlah *re-upload*, tercatat di unggah sebanyak 173 kali oleh akun selain Cordova Media, namun sayangnya unggahan ini telah dihapus oleh pengunggah aslinya. Dalam unggahan video ini hanya potongan dari video *Membuat Puding Babi*, potongan yang ditampilkan paling utama adalah ketika Tretan Muslim mendekatkan daging babi dalam video ke telinganya lalu mengatakan “*neraka....neraka....api neraka*” karena gestur Tretan Muslim yang lucu, maka Coki pun tertawa pada bagian itu. Selanjutnya bagian ketika Coki mengatakan apakah jika daging babi menyerap sari-sari kurma, apakah mungkin cacing pita dalam babi akan menjadi *muallaf*.

Karena bagian tersebut mungkin adalah yang paling menarik dan bisa dijadikan alasan utama untuk menuduhkan penistaan agama, maka dari itu pembuat video ini secara intensional memotongnya dan disandingkan dengan *voice over* mengaji surat At-Taubah ayat 65-66 yang berbunyi

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “*Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja*”. Katakanlah: “*Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman*. QS. At Taubah 65-66”

Dalam *caption* juga arti dari surat At-Taubah tersebut digunakan dengan mengklaim juga bahwa Coki dan Muslim berulah. Informasi selain yang sudah disebutkan diatas dibuang sehingga menimbulkan wacana baru pada para penontonnya maupun pengunggah ulangnya. Banyak pengunggah ulang yang menambahkan *caption* yang baru dengan nada kebencian ataupun amarah yang menggebu, salah satunya adalah @jakartans.news yang mengunggah ulang video dari Cordova ini dan mendapatkan 10.859 *views*, dalam *caption*-nya akun ini mengharapkan 2 komika Majelis Lucu Indonesia ini untuk di laknat karena telah menjadikan istilah-istilah dalam syariat Islam sebagai bahan candaan dan olok-olokan. Selain itu ada @irenahandono yang mengunggah ulang video dari Corodva ini dengan menambahkan *caption* bahwa menurutnya para penista agama berlomba untuk mencari eksistensi, unggahan ulang oleh @irenahandono ini mendapatkan *views* sebanyak 46.998.

Unggahan ulang yang paling keras menentang Coki dan Muslim adalah oleh Ustadz Derry Sulaiman (@derrysulaiman), dia juga menjadi salah satu yang membesarkan kasus ini, karena tercatat unggahan ulangnya ditonton sebanyak 115.775, dengan *caption* sebagai berikut

“Siapa org ini? Kurang ajar, Ingin ngetop agama kita di olok olok. Tolong Info alamat rumah 2 org ini yah, ingin dengar langsung lawakannya (yg tak lucu sama sekali).. Bila agama kalian di nistakan kalian tdk marah.. gantilah baju kalian dgn kain kafan, mati saja..! (buya hamka).”

Unggahan ulang oleh Ustadz Derry Sulaiman ini telah dihapus dari akun Instagramnya, peneliti mendapatkan bukti unggahan ini melalui kanal Youtube Ceramah Ustadz, sebelumnya juga peneliti sudah pernah melihat unggahan ini secara langsung ketika diawal mencuatnya kasus ini.

Video 2

Pengunggah : Yezerki Arfatih Zarlis (Upon [Manhaj] Of The Salaf// @yezerkiarfatihzarlis Engagement: views: 104.345, comment: 560, likes: 11.195	
Pengeluaran (Exclusion)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Video yang ditampilkan adalah potongan video saat Coki dan Muslim <i>me-roasting</i> Atta Halilintar dalam video berjudul <i>Atta Halilintar Tidak Bersalah</i>. Dalam unggahan @yezerkiarfatih ini, Atta Halilintar dihilangkan sebagai subjek asli di video ini dihilangkan. 2. Informasi mengenai video puding babi juga disini dihilangkan. Sama seperti dalam video 1, hanya bagian tersebut yang ditampilkan
Pemasukan (Inclusion)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunggah menghadirkan video ceramah dari Syeikh Abu Ibraheem Husnayn mengenai <i>Citizen Khan</i>, serial komedi yang pernah ditayangkan BBC

Tabel 4.3
 Analisis Video 2, Unggahan Yezerki Arfatih Zarlis
 Sumber: Diolah Peneliti

Video ini turut memiliki porsi yang cukup besar dalam penyebaran hoaks dan ujaran kebencian kepada Coki dan Muslim, dari data yang sudah dikumpulkan peneliti terdapat 87 unggahan ulang atas video ini. Secara intensional pengunggah yaitu @yezerkiarfatihzarlis mengambil potongan video yang tidak ada hubungannya dengan kasus video Membuat Puding Babi, yaitu video *roasting* Coki dan Muslim terhadap Atta Halilintar, dalam unggahan ini

informasi mengenai Atta Halilintar dihilangkan sehingga menimbulkan interpretasi baru terhadap penontonnya. Ditampilkan juga potongan video Membuat Puding Babi sama persis seperti di video 1, karena memang terlihat diambil dari video 1 dengan ditandai *watermark* Cordova Media.

Pengunggah kemudian menghadirkan ceramah dari Abu Ibraheem Husnain yang sebenarnya membahas tentang *Citizen Khan* yang merupakan serial komedi mengenai keluarga Islam India, namun pembahasan mengenai *Citizen Khan* itu sendiri dihilangkan, sehingga menimbulkan kesan bahwa Abu Ibraheem membicarakan mengenai Coki dan Muslim, dalam bahasa Inggris Abu Ibraheem Husnain mengatakan

“Anything to do about religion, if you joke about religion, whether you are serious whether you are no or whether you don't know, you have left the fold of al islam. I need you to understand this that joking about religion in anyway it shaped or formed, it makes a person leave the fold of al-Islam regardless of intention regardless whether he knows or whether he doesn't know. Ignorances not an excuses when it comes to joking about the vocab Allah, the sunnah, joking about the companion, joking about prophet.”

Kalimat terakhir dari Abu Ibraheem Husnain juga dihilangkan, yaitu ketika Abu Ibraheem menyarankan untuk membaca kembali kalimat Syahadat sebagai solusi jika sudah membuat lawakan mengenai agama Islam. Sama seperti video 1, dalam unggahan video ini juga ditampilkan surat At-Taubah ayat 65 di dalam *body* video. *Caption* yang disertakan dalam video ini merupakan kutipan dari surat At-Taubah ayat 64-66 sebagai alat legitimasi kebenaran pengunggah. Video ini juga di unggah ulang oleh akun Instagram @indonesiabertauidofficial, telah ditonton sebanyak 310.807 kali, dikomentari 1.666 kali, dan mendapatkan

likes sebanyak 34.256, ini merupakan *engagement* paling massif dari semua unggahan ulang yang telah di dapatkan oleh peneliti.

Video 3

Pengunggah : Abu Bassam Oemar Mita, Lc. / @oemar_mita <i>Engagement: views:333.565, comment:1.726, likes: 46.291</i>	
Pengeluaran (Exclusion)	1. Video pertama yang digunakan oleh pengunggah adalah video Coki dan Muslim yang <i>me-roasting</i> Atta Halilintar dan para <i>youtubers</i> . Dalam potongan video pertama, kritik dan keresahan Tretan Muslim dan Coki Pardede pada para <i>youtubers</i> dihilangkan, yang berarti objek utama video asli adalah Atta Halilintar dan <i>youtubers</i> dihilangkan
Pemasukan (Inclusion)	1. Potongan video berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> yang tidak hubungannya dengan kasus ini. 2. Pengunggah menggunakan potongan dari video Membuat Puding Babi yang ditambahkan dengan narasi ceramah langsung dari pengunggah yaitu Abu Bassam Oemar Mita.

Tabel 4.4
Analisis Video 3, Unggahan Abu Bassam Oemar Mita
Sumber: Diolah Peneliti

Informasi yang ditampilkan pada video seolah-olah membenarkan asumsi pengunggah atau disini bisa dibilang juga penceramah, karena pengunggah sendiri yang mengisi suara narasi ceramahnya, secara sepihak. Informasi yang disampaikan disini oleh penceramah adalah potongan video milik kanal Youtube

Majelis Lucu Indonesia yang berjudul *Lagi-lagi Atta Halilintar* dalam debat kusir episode 6. Potongan video tersebut menampilkan saat Muslim sedang berbicara “*apakah sahabat nabi mendisstrack, ngediss kaum kafir quraisy?, sahabat ngediss.*” Yang menjadikan interpretasi penonton bias, padahal dalam video aslinya Muslim mengkritik para *Youtubers* yang jika memiliki masalah terhadap sesama *Yotubers*, bukannya melakukan diskusi atau musyawarah tetapi lebih memilih bernyanyi melalui *disstrack* untuk menyerang lawannya, informasi yang dikatakan Muslim bahwa jika kita mencontoh agama, dalam Islam jika ada masalah harus *tabayyun* dan berdiskusi seperti yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya, dibuang begitu saja oleh pengunggah konten hoaks ini.

Pengunggah yaitu Oemar Mita sepertinya merasa tidak cukup sampai disitu, karena dengan gamblang dia menuduh para praktisi *stand up comedy* selalu menjadikan Allah dan Rasul sebagai bahan bercandaan, dan mengatakan mereka adalah orang yang bodoh dan dangkal pikirannya, pengunggah juga menuduh para komika tidak memiliki materi yang bisa dikembangkan, bahkan menuduh para komika telah menuhankan tertawa sehingga rela melakukan apa saja demi tertawaan.

Video 4

Pengunggah : @rahmad.pasaribu

Engagement : NA

Pengeluaran

(Exclusion)

I. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim.

	<p>2. Menggunakan potongan video yang sama dengan video 3 diatas yaitu video berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i>, disini pengunggah menghilangkan Atta Halilintar dan para <i>Youtubers</i> sebagai objek yang dikritik oleh Coki dan Muslim</p>
<p>Pemasukan (Inclusion)</p>	<p>1. Potongan video berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> yang tidak hubungannya dengan kasus ini</p> <p>2. Ustadz Adi Hidayat yang berceramah tentang orang Islam yang melukai Islam.</p>

Tabel 4.5
 Analisis Video 4, Unggahan @rahmad.pasaribu
 Sumber: Diolah Peneliti

Pengunggah dalam konten Instagramnya sama seperti data yang sudah ditulis dari Cordova Media, hanya menggunakan potongan video Membuat Puding Babi yang dimana Tretan Muslim mendekatkan daging babi ke telinganya dan mengatakan “*neraka....neraka....api neraka.*” Yang kemudian disambut oleh tertawa Coki, sisa informasi dalam video asli Membuat Puding Babi dihilangkan.

Selain potongan video Membuat Puding Babi, pengunggah juga memasukan potongan video yang sama seperti video 3 yaitu Debat Kusir episode 6 berjudul *Lagi-Lagi Atta Halilintar*, namun dalam konten ini lebih panjang durasinya, bagian yang dimasukkan adalah ketika Muslim mengatakan

“*tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi orang Kaafir Quraisy, bermasalah dengan Kaafir Quraisy, apakah sahabat nabi men-disstrack, nge-diss kaum Kaafir Quraisy, tidak ada riwayat.*”



Setelah ditampilkan potongan-potongan video Coki dan Muslim sebagai tuduhan penistaan agama, pengunggah konten juga memasukan cerama Ustadz Adi Hidayat tentang kumunafikan, sebagai berikut

“Pertanyaan saya kok bisa ada orang Islam menjelek-jelekan Islam, sebetulnya dia siapa? Karena orang yang memeluk sesuatu itu tidak akan mungkin melukainya, jadi kalau ada orang Islam kemudian mengatakan Muslim, kemudian dia melukai Islamnya, Maka ada yang salah dengan ke Islamannya, minimal munafik.”

Video 5

Pengunggah : TQ SALAM // @tq_salam Engagement : Views: 45.537, Comments: 238, Likes: 5.150	
Pengeluaran (Exclusion)	1. Video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede. 2. Konteks dan Tujuan dari video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> Debat Kusir Episode 6.
Pemasukan (Inclusion)	1. Video Majelis Lucu Indonesia, Debat Kusir episode 6 dengan judul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> . 2. Ceramah Haikal Hassan yang bernada keras dan mengancam akan menghabisi orang-orang yang menyudutkan Islam.

Tabel 4.6
 Analisis Video 5, Unggahan TQ Salam
 Sumber: Diolah Peneliti

Pada konten dari unggahan akun Instagram tq_salam ini malah tidak menampilkan mengenai video Membuat Puding Babi, tetapi menampilkan video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul *Lagi-lagi Atta Halilintar* dalam Debat Kusir Episode 6. Disini pengunggah juga turut menyertakan ketika Muslim mengatakan tidak ada dalam riwayat bahwa sahabat nabi melakukan *disstrack* ketika memiliki masalah dengan kaum kafir quraisy, kemudian dilanjutkan potongan video ketika Coki ingin menceritakan sejarah tentang Raja Nebukad Nezar, yang merupakan tokoh nasrani dalam Al-kitab, Muslim langsung memotong Coki dengan mengatakan bahwa dia tidak mau tau tentang kisah itu karena baginya cukup kisah-kisah agama Islam saja yang diceritakan, yang kemudian diasmbut oleh tawa Coki.

Pengunggah konten disini menambahkan ceramah dari Haikal Hassan ketua Presidium Alumni (PA) 212 dengan nada kemarahan. Dalam ceramah yang dimasukan oleh pengunggah Haikal Hassan menyampaikan ancaman kepada orang-orang yang menurutnya mencela Islam, menghina Islam, menyudutkan Islam, memojokan para Ulama, dan memfitnah para kiyai akan habis jika umat Islam berjihad karena sudah terpancing kemarahannya.

Video 6

Pengunggah : Laskar Cipta Hati / @laskarciptahati	
Engagement : Views: 4.905, Comments: 31, Likes: 289	
Pengeluaran (Exclusion)	1. Objek, konteks, dan tujuan video Majelis Lucu Indonesia yaitu simulasi permintaan maaf kepada Atta Halilintar



	dalam video berjudul <i>Permintaan Maaf</i> Debat Kusir episode 5.
	2. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim
Pemasukan (<i>Inclusion</i>)	1. Video milik Majelis Lucu Indonesia, Debat Kusir episode 5 dengan judul <i>Permintaan Maaf</i> , video ini merupakan lanjutan video dari Coki dan Muslim yang membahas mengenai Atta Halilintar 2. Narator mengaji surat Af-Taubah ayat 65-66, beserta artinya dalam bentuk <i>subtitle</i>

Tabel 4.7

Analisis Video 6, Unggahan Laskar Cipta Hati

Sumber: Diolah Peneliti

Dalam konten unggahan ini, pengunggah memasukan video simulasi permintaan maaf oleh Coki dan Muslim yang sebenarnya adalah untuk kembali - *me-roasting* Atta Halilintar dalam Debat Kusir episode 5 dengan judul *Permintaan Maaf*, video asli permintaan maaf ini di unggah oleh MLI sebelum Tretan Muslim mengunggah video Membuat Puding Babi, namun dalam konten unggahan @laskarciptahati seolah-olah potongan video ini merupakan permintaan maaf atas penistaan agama. Coki dan Muslim di representasikan sebagai orang yang sudah menistakan agama lalu menantang dengan permintaan maaf yang bohong dan dipermainkan. Konteks dan tujuan video *Permintaan Maaf* ini dihilangkan demi menciptakan konten hoaks yang menimbulkan wacana baru.



Dalam konten unggahan ini pengunggah menggunakan potongan video Membuat Puding Babi yang dimana Tretan Muslim mendekatkan daging babi ke telinganya dan mengatakan “neraka...neraka...api neraka.” Yang kemudian disambut oleh tertawa Coki, sisa informasi dalam video asli Membuat Puding Babi dihilangkan. Dalam unggahan ini juga turut disertakan surat At-Taubah ayat 65-66 beserta artinya dalam bentuk audio dan teks. Akun pengunggah ini juga mengatakan dalam *Caption* bahwa Coki dan Muslim kembali berulah, bahkan agama dari Tretan Muslim dan Coki disebutkan dalam pemaprannya, serta menuduh 2 komika ini mempermainkan dan menjadikan istilah-istilah dalam syariat sebagai bahan candaan dan olok-olokan. Untuk memperkuat argumennya, pengunggah menuliskan tentang kisah perjalanan perang Tabuk.

Video 7

Pengunggah : Shifrunn / @Shifrunn

Engagement : NA

Pengeluaran
(Exclusion)

1. Video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede.
2. Objek, konteks, dan tujuan video Majelis Lucu Indonesia yaitu simulasi permintaan maaf kepada Atta Halilintar dalam video berjudul *Permintaan Maaf* Debat Kusir episode 5.
3. Konteks dan Tujuan dari video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul *Lagi-lagi Atta Halilintar* Debat Kusir Episode 6.

<p>Pemasukan (Inclusion)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Potongan video Majelis Lucu Indonesia yaitu simulasi permintaan maaf kepada Atta Halilintar dalam video berjudul <i>Permintaan Maaf</i> Debat Kusir episode 5. Potongan video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> Debat Kusir Episode 6. Narasi Ancaman dari seorang yang peneliti tidak menemukan identitasnya. Dalam narasi ini narator mengancam Coki dan Muslim akan dijadikan bahan candaan oleh api neraka dan pembalasan dendam oleh umat islam dengan tertawa pada orang yang dianggap menistakan agama.
----------------------------------	--

Tabel 4.8.

Analisis Video 7, Unggahan Shifrunn

Sumber: Diolah Peneliti

Dalam Konten Hoaks ini potongan video Membuat Puding Babi tidak ditampilkan, namun yang ditampilkan adalah video Majelis Lucu Indonesia yaitu simulasi permintaan maaf kepada Atta Halilintar dalam video berjudul *Permintaan Maaf* Debat Kusir episode 5, dimana Coki dan Muslim berdialog sebagai berikut

Coki : "Kita mau minta maaf, atas apa ya, video kita sebelumnya,
saya Coki Pardede."
Muslim : "dan saya Tretan Muslim."
Coki : "Kita berdua terutama ya, ingin minta maaf. Tapi Boong"
Muslim dan Coki : "HAHAHAHAHA"

Potongan video ini seolah direpresentasikan sebagai permintaan maaf 2 komika ini atas kasus tuduhan penistaan agama melalui video Membuat Puding Babi. Selain itu pengunggah juga menampilkan Potongan video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul *Lagi-lagi Atta Halilintar* Debat Kusir Episode 6, bagian video yang digunakan adalah ketika Muslim mengatakan bahwa sahabat nabi tidak pernah melakukan *prank* kepada Abu Jahal, kemudian ketika Muslim mengatakan bahwa kebiasaan *prank* tidak akan bisa dilakukan pada malaikat di neraka, disini Muslim mengajak untuk bertaubat dan hijrah. Sayangnya konteks video-video yang diambil potongannya tersebut menjadi bias karena makna keseluruhannya hanya akan bisa di dapat jika melihat video-video yang dijadikan potongan itu secara lengkap.

Pengunggah menambahkan narasi dengan menyamakan Coki dan Muslim dengan Ka'b bin al-Ashraf yang merupakan tokoh Yahudi pada zaman Nabi Muhammad Saw. tepatnya tahun 624 M, yang mati dibunuh oleh tentara Islam karena memusuhi Nabi Muhammad dengan provokasi dan juga melecehkan wanita muslimah pada saat itu (Sudibyo T. W., 2017). Dengan menampilkan animasi yang mencontohkan keadaan neraka narator disini melanjutkan perkataannya bahwa menurutnya pada akhirnya orang-orang yang mencandakan Islam yang akan dijadikan bahan candaan oleh api neraka kelak, dan saat itu terjadi dia mengatakan bahwa umat islam akan tertawa pada hari itu.

Video 8

Pengunggah : Hawaariyyun / @hawaariyyun	
Engagement : views: 648.040, comment: 2.712, likes: 132.356	
Pengeluaran (Exclusion)	1. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim
Pemasukan (Inclusion)	1. Argumen dan diri pengunggah yaitu Hawaariyyun 2. Pepatah Arab tentang mengencingi sumur Zam-Zam 3. Potongan Surat an Nissa ayat 145 4. Kisah perkataan Rasulullah kepada Utaibah bin Abu Lahab

Tabel 4.9

Analisis Video 8, Unggahan Hawaariyyun
Sumber: Diolah Peneliti

Disini pengunggah lebih menonjolkan argumennya terhadap perbuatan Coki dan Muslim dengan menampilkan video dirinya yang sedang berbicara, seperti konten unggahan yang lain, dia juga menyertakan video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim. Dengan disertakan beberapa potongan video dari Coki dan Muslim kita bisa mengetahui bahwa konten ini adalah reaksi pengunggah terhadap Coki dan Muslim atas karya yang mereka buat.

Pada argumennya pengunggah mengatakan bahwa mereka (Coki dan Muslim) sangat bodoh dan melakukan sarkasme untuk orang yang ingin terkenal agar membuang air kecil di sumur Zam-zam, ini merupakan pepatah Arab yang aslinya berbunyi "Bul 'alaa zamzam Fatu'raf." Dalam argumennya ini



pengunggah juga mengklaim bahwa dua komika ini menghancurkan Islam dan munafik. Hawariyyun mengatakan bahwa duo komika ini akan ditempatkan di neraka paling bawah dengan mengutip potongan ayat 145 surat an Nissa “*innal munaafiqina fid darkil asfali minan nar(i).*” Selain itu menurut pengunggah dia mengingat perkataan Nabi Muhammad Saw. kepada Utaibah bin Abu Lahab dimana Nabi Muhammad Saw. berkata “*semoga Allah mengirimmkanmu hewan buas, Untuk Membunuhmu.*” Cerita lengkap tentang Rasullulah yang meminta kepada Allah untuk mengirimmkan hewan buas kepada Utaibah disertakan dalam *Caption* oleh pengunggah.

Video 9

Pengunggah : Fadhli Muhammad Kautsar / @fadhli.ale Engagement : Views: 18.303, Comments: 260, Likes: 1636	
Pengeluaran (Exclusion)	1. Informasi lengkap mengenai video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> Debat Kusir Episode 6. 2. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim.
Pemasukan (Inclusion)	1. Ustadz Adi Hidayat yang sedang berceramah dalam bentuk Audio

Tabel 4.10
 Analisis Video 9, Unggahan Fadhli Muhammad Kautsar
 Sumber: Diolah Peneliti



Pengunggah dalam konten ini menunjukkan potongan video Muslim dan

Coki dalam video me-roasting Atta Halilintar dalam video di kanal Youtube MLI,

Debat Kusir episode 6 dengan judul “Lagi-lagi Atta Halilintar” yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan video Puding Babi. Setelah itu potongan video

Membuat puding babi oleh Coki dan Muslim turut dihadirkan dalam konten ini, yaitu pada bagian yang sama seperti konten lainnya ketika Muslim mengatakan

Neraka pada daging babi dan juga ketika Coki bertanya secara retorik apakah

ketika sari-sari kurma masuk ke dalam daging babi apakah cacing pita akan menjadi muallaf. Ada satu yang menarik dalam unggahan ini, setiap perkataan

diberi subtitle dan pada kata “kurma” dan “muallaf” di highlight dengan tanda kutip dan huruf yang lebih besar.

Selanjutnya dalam konten ini dihadirkan ceramah dari Ustadz Adi Hidayat

dalam bentuk audio yang mengatakan bahwa jika orang yang tidak tahu Islam dan

berbuat negatif mungkin karena tidak tahu, maka dari itu berhak untuk diberitahu, tetapi jika ada orang Islam menjelekkan Islam maka dia adalah seorang munafik.

Caption dari unggahan konten ini menampilkan argumen pengunggah yang

menurutnya kasus seperti ini akibat hukum Islam tak kunjung diterapkan, maka dari itu kasus-kasus yang dianggapnya penistaan agama Islam terus bermunculan.

Video 10

Pengunggah : Wahyu Muhammad Rizki / @wahyumhdrizki

Engagement : Views: 76.478, Comments: 350, Likes: 4.944

Pengeluaran	1. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi
-------------	---



<i>(Exclusion)</i>	oleh Coki dan Muslim.
Pemasukan <i>(Inclusion)</i>	1. Ustadz Zulkifli Muhammad Ali dengan ceramahnya bahwa orang yang menolak syariat Allah sama dengan Iblis.

Tabel 4.11
 Analisis Video 10, Unggahan Wahyu Muhammad Rizki
 Sumber: Diolah Peneliti

Sama seperti video-video sebelumnya disini pengunggah menggunakan potongan video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim yaitu pada bagian yang sama seperti konten lainnya ketika Muslim mengatakan Neraka pada daging babi dan juga ketika Coki bertanya secara retorik apakah ketika sari-sari kurma masuk ke dalam daging babi apakah cacing pita akan menjadi muallaf.

Pada tahap inclusion pengunggah memasukan ceramah oleh Ustadz Zulkifli Muhammad Ali yang sedang menjelaskan bahwa orang yang menolak syariat Allah nasibnya sama dengan Iblis, dengan mengutip surat Muhammad ayat 8 dan 9 yang menurutnya orang yang membenci dan memusuhi ayat Allah maka akan kafir seperti Iblis, karena Iblis telah menolak satu perintah Allah. Dalam captionnya pengunggah mengatakan bahwa syariat Islam dilecehkan oleh orang yang sudah berkali-kali melakukannya, lalu mempermasalahkan pertanyaan Coki apakah daging babi jika direbus dengan kurma, cacing pitanya akan muallaf atau tidak.



Video 11

Pengunggah : @jihanibs	
Engagement : NA	
Pengeluaran (Exclusion)	1. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim.
Pemasukan (Inclusion)	2. Abu Bassam Oemar Mitta dengan ceramahnya tentang bagaimana sebenarnya orang munafik.

Tabel 4.12
 Analisis Video 11, Unggahan @jihan.ibs
 Sumber: Diolah Peneliti

Sama juga seperti konten unggahan sebelumnya disini pengunggah menggunakan potongan video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim yaitu pada bagian yang sama seperti konten lainnya ketika Muslim mengatakan Neraka pada daging babi dan juga ketika Coki bertanya secara retorik apakah ketika sari-sari kurma masuk ke dalam daging babi apakah cacing pita akan menjadi muallaf.

Pengunggah untuk mendukung tujuan unggahannya memasukan potongan video Abu Bassam Oemar Mitta yang sedang berceramah dengan argumen bahwa orang munafik sama persis dengan orang yang beragama Yahudi, yaitu lisannya tajam kepada umat Islam dan selalu mengomentari orang yang berada pada jalan kebenaran, dalam ceramah ini Oemar Mitta mengatakan bahwa orang seperti ini adalah orang jahil terhadap agama dan terjangkit penyakit kemunafikan.

Selanjutnya dalam video ceramah ini Oemar Mitta mengatakan bahwa orang



bodoh akrena munafik harus diberitahukan supaya sadar, namun jika dengan sengaja menjadi munafik maka dikatakan olehnya bahwa sifat itu akan dibawa sampai mati.

Video 12

Pengunggah : @hendri.jef

Engagement : NA

Pengeluaran (Exclusion)	1. Informasi lengkap mengenai video Membuat Puding Babi oleh Coki dan Muslim.
Pemasukan (Inclusion)	1. Pengunggah menghadirkan video ceramah dari Syeikh Abu Ibraheem Husnayn mengenai <i>Citizen Khan</i> , serial komedi yang pernah ditayangkan BBC.

Tabel 4.13

Analisis Video 12, Unggahan @hendri.jef

Sumber: Diolah Peneliti

Dalam konten unggahan ini, pengunggah turut menggunakan potongan video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede pada bagian ketika Muslim mengatakan Neraka pada daging babi dan juga ketika Coki bertanya secara retorik apakah ketika sari-sari kurma masuk ke dalam daging babi apakah cacing pita akan menjadi muallaf.

Kemudian untuk tahap inklusi pengunggah memasukan potongan video yang sama dengan konten unggahan Yezerki Arfatih pada video ke 2, yaitu ceramah Syeikh Abu Ibraheem Husnayn mengenai *Citizen Khan*, hanya saja

dalam unggahan ini, bagian ketika Abu Husnayn membahas mengenai *Citizen Khan* turut disertakan.

Video 13

Pengunggah : Tadzakkar Bengkalis / @tadzakkar	
<i>Engagement</i> : Views: 1.052, Comments: 3, Likes: 56	
Pengeluaran (<i>Exclusion</i>)	1. Informasi lengkap mengenai video Majelis Lucu Indonesia yang berjudul <i>Lagi-lagi Atta Halilintar</i> Debat Kusir Episode 6
Pemasukan (<i>Inclusion</i>)	1. Ustadz Abdul Somad yang membicarakan tentang orang yang tidak layak tinggal di Bumi Allah 2. Ustadz Zulkifli Muhammad Ali dengan ceramahnya bahwa orang yang menolak syariat Allah sama dengan Iblis.

Tabel 4.14
Video 13, Unggahan Tadzakkar Bengkalis
Sumber: Diolah Peneliti

Pada konten unggahan ini pengunggah tidak menyertakan video Membuat Puding Babi oleh Muslim dan Coki, tetapi lebih memilih untuk menggunakan potongan video dari Debat Kusir episode 6 yang berjudul *Lagi-lagi Atta Halilintar*. Disini pengunggah menggunakan potongan video pada bagian ketika Muslim mengatakan tidak ada dalam riwayat bahwa sahabat nabi melakukan *disstrack* ketika memiliki masalah dengan kaum kafir quraisy, kemudian

dilanjutkan potongan video ketika Coki ingin menceritakan sejarah tentang Raja Nebukad Nezar, yang merupakan tokoh nasrani dalam Al-kitab, Muslim langsung memotong Coki dengan mengatakan bahwa dia tidak mau tau tentang kisah itu karena baginya cukup kisah-kisah agama Islam saja yang diceritakan, yang kemudian diasmbut oleh tawa Coki, sama seperti di video 5.

Pengunggah pada konten ini memasukan potongan ceramah dari Ustadz Abdul Somad, dimana ia mengatakan bahwa orang yang diam saja ketika agamanya dicaci maki, diinjak-injak, dan direndahkan kitab sucinya maka orang tersebut tidak layak tinggal di Bumi dan menghirup Oksigen yang diberikan oleh Allah. Tokoh selanjutnya yang dimasukan oleh pengunggah adalah Ustadz Zulkifli Muhammad Ali, potongan video ceramahnya juga persis dengan yang ada dalam video 10, ketika Ustadz Zulkifli sedang menjelaskan bahwa orang yang menolak syariat Allah nasibnya sama dengan Iblis, dengan mengutip surat Muhammad ayat 8 dan 9 yang menurutnya orang yang membenci dan memusuhi ayat Allah maka akan kafir seperti Iblis.

Dalam *Caption* pengunggah menjelaskan tentang arti nama “Tretan” yang memiliki arti persaudaraan serta nama “Muslim” yang menurut pengunggah memiliki arti penyerahan diri dan identitas bagi yang menyembah hanya kepada Allah. Lebih jauh lagi pengunggah mengatakan bahwa Tretan Muslim kerap menghina Islam dan menyakiti saudara muslimnya, maka Tretan Muslim adalah seorang missionaris, pengkhianat, murtad, dan kafir. Pengunggah juga menulis kisah mengenai Ka’b bin al-Asraf sama seperti yang disampaikan pada unggahan video 7.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pola Isi Pesan yang Disebarkan Pengunggah Konten Persekusi

Orang-orang di media sosial Instagram yang melakukan persekusi terhadap konten vlog *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede* mengatasnamakan ketersinggungan dalam kontennya. Ketersinggungan terhadap komedi merupakan hal yang sulit dihindari, terutama dalam ekosistem media sosial yang merupakan ruang untuk berpendapat dan menciptakan wacana-wacana baru, tetapi dengan tersinggung belum tentu membuat seseorang menjadi benar, ketersinggungan dan kebenaran merupakan dua hal yang berbeda. Namun dengan hadirnya media sosial orang-orang tersinggung tersebut bisa berkumpul dan menyuarakan ketersinggungannya dengan jumlah banyak, hal ini terjadi karena memang pada dasarnya media sosial memberikan akses tanpa batas terhadap informasi dan partisipasi (Loader & Mercea, 2011).

Peneliti melihat pola yang identik dari masing-masing data dari unggahan konten persekusi terhadap Coki dan Muslim, dimana mereka memasukan potongan-potongan video komedi dari Coki dan Muslim lalu pada proses *exclution* pengunggah membuang sisa informasi yang mereka tidak butuhkan, kemudian melakukan proses *inclusion* dengan mengambil potongan ceramah dari beberapa Ustadz atau pemuka agama yang mereka percayai yang padahal bukan mengenai vlog *Membuat Puding Babi* oleh Coki dan Muslim atau mengambil potongan video lain dari Coki dan Muslim yang sebenarnya bukan membahas masalah *Membuat Puding Babi*. Seolah-olah melegitimasi bahwa perbuatan Coki dan Muslim itu adalah kesalahan besar yang harus dihakimi secara langsung.





Peneliti menemukan bahwa beberapa tokoh tersebut ternyata dekat dengan kegiatan politik terutama dalam masa kampanye dengan mendukung salah satu pasangan calon pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019, yaitu *Hawaariyyun* (Rozy, 2019), *Ustadz Adi Hidayat* (Komara, 2019), *Haikal Hassan* (Gibbons, 2019), *Ustadz Abdul Somad* (Kholid, 2019), *Ustadz Zulkifli Muhammad Ali* (Ali, 2019), dan *Ustadz Abu Bassam Oemar Mita* (Ramadhany, 2018). Disini peneliti mengatakan bahwa para tokohnya-lah yang dekat dengan kegiatan politik Pilpres 2019, bukan pengunggahnya, karena jika peneliti juga menganalisis jaringan persebaran pesannya, maka ini akan melewati batas penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Selain menghadirkan tokoh-tokoh tersebut dalam unggahannya, baik pengunggah konten ataupun *re-uploader* konten persekusi juga menggunakan *hashtag* tokoh agama yang dekat dengan identitas politik tersebut meskipun dalam kontennya mereka menghadirkan tokoh yang berbeda. Peneliti menemukan #ustadzabdulsomad pada unggahan *Hawaariyyun*, @hijrah.ituindah, *TQ Salam*, *Wahyu Muhammad Rizki*, *Fadhli Muhammad Kautsar*, dan *Tadzakkar Bengkalis*.

Selanjutnya ada *hashtag* #adihidayat atau #ustadzadihidayat dalam unggahan *Hawaariyyun*, @proudmoslems, *TQ Salam*, *Wahyu Muhammad Rizki*, *Fadhli Muhammad Kautsar*.

Dalam 8 dari 13 konten yang diunggah, lebih jelasnya oleh *Hawaariyyun*, *Cordova Media*, @rahmad.pasaribu, *Laskar Cipta Hati*, *Wahyu Muhammad Rizki*, @jihanihs, @hendri.jef, *Fadhli Muhammad Kautsar* menggunakan potongan dari



video *Membuat Puding Babi* by *Tretan Muslim dan Coki Pardede* pada bagian ketika Coki dan Muslim berdialog sebagai berikut.

Muslim : “Coba kita dengarkan. Neraka....neraka....Api neraka....”

Coki : (tertawa terbahak-bahak)

“Jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini. Bener....bener....bener. apakah cacing pitanya akan mualaf.”



Gambar 4.6

Adegan saat dialog di atas dilakukan
Sumber: Kanal Youtube Ada-ada aja

Kemudian 5 konten unggahan persekusi menggunakan potongan video dari kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI) yaitu Debat Kusir Episode 5 yang berjudul *Permintaan Maaf*. Video Debat Kusir Episode 5 ini sebenarnya adalah permintaan maaf Coki dan Muslim kepada Atta Halilintar, meskipun hanya main-main. Proses *inclusion* ini dilakukan oleh pengunggah persekusi sebatas untuk melakukan persekusi kepada Coki dan Muslim karena dianggap telah menistakan agama, yang kemungkinan pengunggah tidak mengetahui duduk permasalahan yang melibatkan Coki dan Muslim. Pengunggah yang

menggunakan video ini sebagai alat persekusi adalah *Laskar Cipta hati dan Shifrunn*.

Setelah kasus ini ramai di Instagram dan media memang Coki dan Muslim sudah meminta maaf atas kegaduhan yang mereka buat di masyarakat melalui

Debat Kusir – Episode Terakhir yang diunggah pada 30 Oktober 2018.

Kemungkinan pengunggah sangat bernafsu untuk menyenangkan Tuhan, dengan mempersalahkan orang-orang yang menyinggung agama dalam diskursusnya

(Nurudin, 2012, p. 89), maka dari itu mereka mengambil potongan dari video

Coki dan Muslim yang meminta maaf kepada Atta Halilintar.



Gambar 4.7 Debat Kusir Eps. 5 Simulasi Permintaan Maaf pada Atta Halilintar

Sumber: Kanal Youtube MLI



Gambar 4.8 Debat Kusir Eps. Terakhir Muslim dan Coki Meminta Maaf atas Kegaduhan yang Mereka Buat

Sumber: Kanal Youtube MLI



Kemudian satu video lagi yang menjadi alat untuk mempersekusi Coki dan Muslim adalah potongan video Debat Kusir Episode 6 yang berjudul *Lagi-lagi Atta Halilintar* yang dimasukan kedalam konten persekusi terhadap Coki dan Muslim, tepatnya pada bagian

“tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi orang Kafir Quraisy, bermasalah dengan Kafir Quraisy, apakah sahabat nabi men-disstrack, nge-diss kaum Kafir Quraisy, tidak ada riwayat.”



Gambar 4.9 Debat Kusir Eps. 6
Adegan saat dialog diatas dilakukan
Sumber: Kanal Youtube MLI

Padahal video ini sudah terlebih dahulu di unggah di kanal Youtube MLI sebelum kasus Membuat Puding Babi mencuat yaitu pada tanggal 16 Oktober 2018, sedangkan vlog Membuat Puding Babi diunggah pada tanggal 18 Oktober 2018. Akun-akun yang melakukan *inclusion* menggunakan potongan video ini adalah @rahmad.pasaribu, TQ Salam, Fadhli Muhammad Kautsar, Tadzakkar Bengkalis, dan Shifrunn.

Dari penjabaran diatas bisa kita simpulkan bahwa konten persekusi ini ada beberapa yang mengandung informasi palsu atau hoaks, ujaran kebencian, serta hoaks dan ujaran kebencian. Konten persekusi unggahan *Hawaariyun*, *Cordova Media*, *Wahyu Muhammad Rizki*, @jihanihs, @hendri.jef merupakan konten

persekusi yang berupa ujaran kebencian, karena menampilkan potongan video *Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede* yang sudah melalui tahap *recontextualizing* sesuai dengan tujuan pengunggah. Sementara itu konten persekusi yang merupakan hoaks dan ujaran kebencian adalah unggahan *Shifrunn, TQ Salam, Tadzakkar bengkalis, Laskar Cipta Hati, Fadhli Muhammad Kautsar, dan @rahmad.pasaribu* yang juga telah melalui *recontextualizing* dari sumber video asli menjadi sebuah konteks baru. *Recontextualizing* dilakukan oleh pengunggah setelah melalui tahap *exclusion* dan *inclusion*

4.5.2. Wacana yang Diciptakan oleh Pelaku Persekusi

Sosial media sebagai ruang publik yang baru memang sudah sewajarnya menjadi sarana untuk mengemukakan pendapat dan menciptakan wacana-wacana baru sebagai bentuk kebebasan berpendapat dalam publik bagi penggunanya (Calhoun, 1992). Dengan fungsinya sebagai ruang publik seharusnya juga memberikan kemanan pada penggunanya ketika mengekspresikan diri dan mengemukakan pendapat karena kebebasan berpendapat menjadi hal yang harus dilindungi dalam sistem demokrasi. Indonesia sudah melindungi kebebasan berekspresi dan hak kebebasan berpendapat dalam konstitusinya. Namun sayangnya masih banyak orang-orang yang belum mengenal tentang literasi tersebut, seringkali mereka marah, tidak terima, memprotes, bahkan mempersekusi ketika ada orang lain yang memiliki wacana tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tragedi kasus persekusi atas penistaan agama yang diterima oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim menjadi salah satu contohnya.

Ketika dua komika ini memiliki wacana yang tidak umum dan tidak semua orang bisa menerima, terlihat bahwa dengan sangat keras orang-orang yang tidak terima ini memprotes mereka.

Youtube sendiri sebagai sebuah teknologi informasi dan komunikasi telah memiliki sistem tersendiri sudah memiliki *filter* yang akan memanjakan setiap penggunaannya untuk sebisa mungkin mendapatkan rekomendasi jenis tontonan yang mereka suka atau sering akses yang disebut sebagai Algoritma Youtube.

Misalnya seperti ini, ketika kita menyukai musik jazz dan seringkali mengakses musik jazz melalui Youtube, maka ketika kita membuka beranda Youtube, yang akan ditampilkan di beranda adalah musik jazz atau *genre* video yang sering kita akses. Sementara orang-orang yang melakukan persekusi terhadap Coki dan Muslim bukanlah penonton atau penikmat lawakan dari Coki dan Muslim. Bisa dikatakan bahwa orang-orang ini dengan sengaja menonton Coki dan Muslim untuk tersinggung dan melakukan persekusi.

Pelaku pengganggu persekusi seolah-olah ingin menanamkan sebuah pemikiran bahwa dengan tersinggung maka kita menjadi benar. Ada 2 poin yang ingin peneliti tekankan disini, ketersinggungan merupakan sesuatu yang *taken not given*. Setiap orang memiliki pilihan untuk tersinggung atau tidak dari sebuah pendapat yang disampaikan oleh orang lain, kedua ketersinggungan dan kebenaran merupakan 2 hal yang berbeda. Ketersinggungan sendiri menurut Blair dalam Anna (2018) merupakan ciri orang yang tidak aman, baik itu secara ideologi maupun secara pendapat. Hal ini menjadi selaras dengan yang seperti Ade Armando katakan bahwa seringkali kelompok-kelompok yang memiliki

identitas seperti pengunggah konten mencoba memberikan gambaran suatu dunia yang mana Islam berada dibawah ancaman kalangan anti-islam yang berusaha menghancurkan umat Islam.

Jika kita lihat dari unggahan-unggahan persekusi terhadap Coki dan Muslim, kita dapat melihat bahwa tujuan dari pengunggah konten-konten ini adalah untuk memberitahukan bahwa mereka tidak terima dengan komedi yang membawa agama islam, mereka tidak peduli apakah itu tujuannya menyampaikan mengenai ilmu agama atau memang mengolok-olok agama, karena 2 hal ini adalah hal yang berbeda.

Sementara Tretan Muslim seringkali menyampaikan dakwahnya melalui komedi, misal ketika dia mengatakan *neraka...neraka...* pada daging babi, yang coba disampaikan oleh Muslim adalah sebagai umat Islam janganlah memakan daging babi, karena merupakan dosa besar dalam Islam maka dari itu Tretan Muslim menyampaikannya melalui komedi dengan nada-nada dan *act-out*. Tidak ada perkataan yang mengolok-olok dalam bagian ini di video Membuat Puding Babi ini misal seperti mengatakan Islam jelek, Islam agama lucu atau sebagainya.

Sama halnya ketika ia mengkritik para *Youtubers* dengan mengibaratkan kejadian pada masa Nabi Muhammad Saw. ketika Muslim dan Coki menyampaikan keresahannya terhadap youtuber-youtuber yang jika memiliki masalah dengan youtuber lain tidak menyelesaikan masalahnya dengan bertemu, berdiskusi, dan bermusyawarah, melainkan lebih memilih membuat *diss track*, *diss track* merupakan sebuah lagu dengan tujuan untuk menyindir atau mengkritik pihak-pihak tertentu, biasanya dalam bentuk musik rap dan hip-hop. Dalam video

ini Tretan Muslim secara implisit mengatakan bahwa kita sebagai umat Islam haruslah menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan dan acuan kita dalam bersikap, hanya saja Muslim menyampaikannya menggunakan komedi bahwa sahabat nabi tidak pernah melakukan *disstrack*, yang memang pada faktanya seperti itu.

Orang-orang yang menafsirkan agama sebagai suatu yang harfiah dan tidak bisa diubah-ubah, dikritik, ataupun didiskusikan secara komedi belum dapat menerima bahwa sebenarnya Islam sendiri adalah agama yang damai dan ramah. Misalnya saja dalam Islam sendiri ada konsep *tabayyun* yang berarti berdiskusi dan mencari tahu duduk suatu permasalahan.

Proses *inclusion* dan *exclusion* yang telah dilakukan oleh para pelaku persekusi tentunya sangat membahayakan ekosistem media sosial, ketika mereka mengambil bagian-bagian video yang bisa dengan mudah diputar faktanya dengan membuang sisa informasi dan konteks dari video asli, yang disebut Van Leeuwen sebagai *recontextualizing*. Dalam proses *recontextualizing* aspek-aspek penting dalam sebuah wacana kemungkinan bisa dihilangkan atau diubah dan juga bisa ditambahkan elemen-elemen untuk melegitimasi sebuah aksi. Hasilnya proses *recontextualizing* bisa membiaskan banyak detail dari sebuah pesan atau praktik sosial demi membenarkan suatu aksi.

Pada akhirnya dalam proses ini mereka menambahkan elemen-elemen yang sangat dipercayai oleh pengikutnya, misalnya saja dalam konteks politik, ketika tokoh-tokoh yang diambil untuk melegitimasi kesalahan dan tindakan yang harus diambil adalah tokoh agama yang aktif pada masa kampanye Pilpres 2019



dengan mendukung salah satu pasangan calon pada kontestasi politik tersebut.

Para pengunggah konten persekusi terhadap Coki dan Muslim bisa dibilang menyampaikan informasi ketika masyarakat yang memiliki kemampuan literasi rendah namun tidak percaya kepada media *mainstream*, sehingga kebenaran yang mereka anggap hanyalah yang sejalan dengan pikiran mereka dan sesuai dengan apa yang mereka ingin dengar (Lusi, 2019), inilah yang disebut sebagai *post-truth*, ketika yang dianggap benar hanyalah orang-orang yang dipercayai oleh masing-masing individu.

Banjir Informasi di era revolusi digital menghadirkan sejumlah dampak sosial. Permasalahan masyarakat bukan pada bagaimana mereka mendapatkan berita atau informasi yang benar. Kredibilitas media arus utama yang dianggap *deteriorating* karena dianggap memiliki kepentingan kepada elit politik, setidaknya seperti itulah anggapan masyarakat yang lebih mempercayai informasi yang searah dengan keinginannya bukan sesuai dengan kenyataannya (Syuhada, 2017). Di era *Post-Truth* ini masyarakat seperti tidak peduli lagi dengan suatu kebenaran informasi selama informasi-informasi tersebut dapat mereka terima sebagai sesuatu yang pro terhadap pemikirannya ataupun ideologinya.

Pengunggguh konten persekusi terhadap Coki dan Muslim mengetahui bahwa pengikutnya akan mudah percaya dengan pesan satu arah yang dibangun, dengan mengandalkan berita bohong dan klaim-klaim sepihak yang tidak diduukung bukti, karena informasi yang mengandung bukti akan mereka hilangkan demi kepentingan tujuann mereka. Wacana yang diciptakan oleh pengunggguh konten persekusi akan membangun asumsi bagi penontonnya



berdasarkan hubungan penonton dengan pengunggahnya, bukan berdasarkan benar atau salahnya informasi. Era *Post-Truth* telah membuat fakta-fakta alternatif dan berita bohong dianggap memiliki level yang sama dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ahli (Birkinshaw, 2017).

Melalui proses-proses ini yang kemudian berita-berita bohong tersebut dinarasikan sebagai penyerangan terhadap agama Islam, mengolok-olok, dan menistakan kesucian agama Islam, bahkan dalam Islam tidak diperbolehkan bercanda dan tertawa. Lebih lanjut beberapa pengunggah konten persekusi terhadap Coki dan Muslim seperti melegitimasi bahwa dengan membunuh yang mereka anggap sebagai penista Agama adalah sesuatu yang benar, misalnya saja pada unggahan Hawwariyyun dimana ia memasukan mengenai kisah ketika Nabi Muhammad berdoa kepada Utaibah agar didatangkan harimau untuk membunuhnya. Kemudian pada unggahan persekusi oleh Tadzakkar Bengkalis dan Shifrunn mengutip kisah Ka'ab bin Al Asyraf yang dibunuh karena telah menghina Islam. Beberapa unggahan lain juga melegitimasi bahwa membunuh orang yang mereka anggap sebagai penista agama adalah sesuatu yang benar dan harus dilakukan, kemudian dalam unggahan @rahmad.pasaribu, @jihan.ibs, Fadhli Muhammad Kautsar, Yezerki Arfatih dalam konten unggahannya ataupun caption-nya menghadirkan kata 'munafik' di dalamnya, tentu saja ini ditujukan kepada Coki dan Muslim, diciptakan sebuah wacana bahwa Coki dan Muslim adalah orang-orang munafik yang tempatnya adalah di neraka, terutama Muslim sebagai seorang yang memeluk Islam. Kemudian pada unggahan Shifrunn dan Laskar Cipta Hati Mereka menciptakan wacana seolah-olah Coki dan Muslim



sebagai Penista Agama sangat berani sekali untuk menantang umat Islam, karena sudah menistakan agama lalu meminta maaf tetapi bermain-main dengan mengatakan bahwa permintaan maaf itu hanya bohong dan merupakan simulasi, yang padahal potongan video yang digunakan adalah video ketika Coki dan Muslim melakukan simulasi minta maaf kepada Atta Halilintar.

Peneliti menemukan *Yezerki Arfatih*, *Cordova Media*, *Laskar Cipta hati* mengutip surat At-Taubah ayat 65 dan 66 sebagai alat untuk mempersekusi baik itu di dalam konten Video maupun di dalam *caption*, Beberapa *re-uploader* juga menggunakan kutipan ayat tersebut, peneliti menemukan unggahan ulang konten persekusi dari 3 akun diatas, akun-akun tersebut adalah *@jakartans.news*, *@akhwat_sumsel*, *@irenahandono*, dan *@study_kritis*. Mereka berusaha menciptakan informasi bahwa orang seperti Coki dan Muslim tidak perlu meminta maaf, karena dianggap sebagai orang yang kafir sesudah beriman.

Memang konsekuensi dari kebebasan berpendapat dan akses tanpa batas adalah akan banyaknya wacana-wacana yang mungkin tidak umum, tetapi berita bohong maupun ujaran kebencian bukanlah cara yang elegan dan bisa diterima untuk melegitimasi suatu perbuatan, misalnya mengatakan orang lain bodoh, mematikan karir orang lain, bahkan sampai ke tindakan kriminal seperti membunuh, apalagi hanya untuk mengklaim bahwa kebenaran hanyalah milik diri sendiri atau kelompoknya.

Pelaku penyebaran konten persekusi terhadap Coki dan Muslim memposisikan dirinya sebagai golongan mayoritas yang memiliki kekuasaan atas informasi apa yang berhak tampil ke dalam media sosial sebagai ruang diskursus



dan wacana publik, sementara golongan lain yang memiliki pandangan berbeda dengan golongan mayoritas akan dianggap sebagai golongan yang inferior dan tidak memiliki kuasa dalam ruang diskursus publik. Dengan membiarkan diskursus yang coba dibangun oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede mengenai toleransi melalui proses *recontextualizing* aspek-aspek penting dalam wacana yang diciptakan oleh duo komika dihilangkan atau diubah dan juga ditambahkan elemen-elemen yang seolah-olah melegitimasi kebenaran mereka sebagai sumber informasi yang memiliki hak untuk mengkonstruksi nilai-nilai sosial, budaya, pengetahuan, dan wacana.

Dari kejadian ini, bisa ketahu bahwa pengunggah konten hoaks ingin memperkuat wacana bahwa semakin banyak orang yang melawan Islam dan juga Islam berada dibawah tekanan dan ingin dihancurkan oleh orang-orang yang mereka sebut musuh Islam. Melalui informasi hoaks ini mereka menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah membela agama.

Praktik sosial seperti ini bahkan mampu mengelola makna dari pesan-pesan yang tersebar sesuai dengan keinginan golongan mereka (Leeuwen, 2008).

Bahkan lebih lanjut lagi Coki dan Muslim telah mengakui karena hal ini, mereka menjadi buronan, mendapatkan ancaman pembunuhan di dunia nyata, hingga keluarga dan orang-orang terdekat mereka juga dicari oleh kelompok-kelompok yang merasa tersinggung ini akibat penyebaran konten persekusi yang berupa hoaks dan ujaran kebencian yang dianggap benar oleh orang-orang yang memiliki identitas sama dengan pengunggah konten persekusi.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan terhadap unggahan konten persekusi terhadap Coki Pardede dan Tretan Musligm yang mengatasnamakan Islam, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para pengunggah berusaha menciptakan wacana bahwa hanya golongan mereka yang benar sementara golongan lainnya haruslah mengikuti kehendak mereka, jika tidak maka harus dihakimi secara keras, misalnya saja dibunuh. Mereka juga berlindung dibalik Identitas Politik agama yang memang pada akhir 2018 sampai dengan awal 2019 sangat kuat pengaruhnya di Indonesia, yang disebabkan oleh akan diadakannya Pemilihan Presiden Indonesia pada April 2019. Tokoh-tokoh agama yang dihadirkan pada proses *inclusion* disini menjadi bukti bahwa fenomena ini tidak bisa lepas dari gerakan politik yang sedang bergejolak di Indonesia.

Segala bentuk yang dianggap menyerang golongan pengunggah konten persekusi dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap agamanya yaitu Islam. Menjadi sangat berbahaya ketika informasi palsu seperti ini disebarkan secara terus menerus dan repetitif seperti ini, karena akan mengundang ke tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Dalam kasus ini hal tersebut sudah terbukti dengan ancaman pembunuhan di dunia nyata kepada Coki dan Muslim.

Recontextualizing di era *post-truth* bisa dengan mudah dipercaya oleh orang-orang yang merasa hanya golongannya lah yang benar, ketika kebenaran di klaim secara sepihak meski tanpa bukti-bukti yang jelas, maka wacana-wacana

kebencian terhadap golongan lain sangat mudah dilakukan. Coki Pardede dan Tretan Muslim menjadi bukti bahwa mengkritik suatu golongan disaat identitas agama dan politik menguat menjadi sangat berbahaya.

Wacana yang dicoba untuk dibentuk oleh para pengunggah adalah bahwa komika seperti Coki Pardede, Tretan Muslim, dan komika-komika lainnya adalah mereka tidak menanamkan nilai Islam seperti yang mereka inginkan. Maka dari itu siapapun yang tidak sependapat dengan mereka akan berusaha dihabisi melalui wacana-wacana seperti ini, menciptakan informasi melalui proses *exclusion* dan *inclusion* yang dikiranya akan memenuhi agenda mereka lalu disebar ke publik yang juga memiliki pemikiran yang sama dengan mereka dan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam setiap Informasinya.

5.2.Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, karena peneliti hanya mampu melakukan analisis terhadap wacana dari tiap-tiap pesan dan informasi mengenai persekusi atas nama Agama Islam kepada Coki Pardede dan Tretan Muslim. Peneliti berharap jika ada yang tertarik dengan tema penelitian seperti ini, maka yang coba di analisis dan dibongkar adalah melalui sisi jaringan persebaran dan melalui dimensi identitas.

Kita mengetahui bahwa identitas agama menjadi sangat kuat di Indonesia, terutama ketika para politisi ditahun politik seperti saat kasus ini terjadi, banyak yang menggunakan agama sebagai senjata untuk meraih suara, bahkan parahnya



sampai banyak yang mengatakan jika memiliki pilihan politik yang berbeda itu melawan agama dan akan masuk neraka karena dianggap munafik.

Peneliti berharap dengan semakin banyaknya penelitian dengan tema-tema seperti ini, kita akan bisa mengetahui bagaimana fenomena seperti ini terbentuk, apa latar belakangnya, dan bagaimana para penyebar informasi palsu bekerja sehingga informasi yang mereka sampaikan bisa bergerak secara masif dan repetitif dengan sangat mudah dipercaya oleh orang-orang.



Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Alam, I., Lal Raina, R., & Siddiqui, F. (2016). Free vs Hatespech on Social Media: The Indian Perspective. *Journal of Information, Communication, and Ethics in Society*, 14(4), 350-363.

al-Asqalani, I. H. (1379H). *Fath al-Bari Juz 13*. Beirut: Darul Ma'rifah.

Ali, Z. M. (2019, Mei 12). PESAN UZMA UNTUK PRABOWO | UST. ZULKIFLI MUHAMMAD ALI, LC., MA. (U. M. Channel, Pewawancara) Dipetik Desember 9, 2019

Anggraini, C. (2016). *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax: Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax Periode Januari-Maret 2015*. Yogyakarta: Universitas Gajah mada.

Armando, A. (2011). ISLAM DIANCAM! Konstruksi Wacana Keberagaman melalui Media Islam Online. *"Media, Kebencian, dan Kekerasan"* (hal. 10). Jakarta: Komunitas Salihara.

Aslam, S. (2019, Januari 6). *Omnicore: Analtics*. Dipetik April 3, 2019, dari Omnicore Agency: <https://www.omnicoreagency.com/instagram-statistics/>

Badawi, M. (1996). *Al-Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*. Lebanon: Academia.

Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama.

BNPT. (2017, Agustus 30). *Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Dipetik MAret 14, 2019, dari bnpt.go.id: <https://www.bnpt.go.id/ini-ciri-ciri-hoax-menurut-ketua-dewan-pers.html>

Boisard, M. A. (1998). *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Bromokusumo, A. C. (2018, April 17). *Kompas.com/News*. (A. Sodikin, Editor) Dipetik April 4, 2019, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/17/09503121/ketika-media-sosial-menjadi-agama-dan-kitab-suci-baru?page=3>

Buckingham, D. (2008). Defining Digital Literacy: What do Young People need to Know About Digital Media. Dalam C. Lankshear, & M. Knobel, *Digital*

Literacies: Concept, Policies, and Practices (hal. 73-89). New York: Peter Lang.

Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Calhoun, C. (1992). *Habermas and the Public Sphere*. London: MIT Press.

Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the network society. *International Journal of Communication*, 238-266.

Chald-Olmsted, S., Cho, M., & Lee, S. (2013). User Perception of Social Media: A Comparative Study of Perceived Characteristics and User Profiles by Social Media. *Online Journal of Communication and Medi Technologies*, 149-178.

Channel Youtube Ada Ada Aja. (2018, Oktober 21). (Re-upload) Membuat Puding Babi by Tretan Muslim dan Coki Pardede. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. Dipetik Oktober 26, 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=H1_55LC13GY

Darwish, A., & Lahtaria, K. (2011). The Impact of the New Web 2.0 in Communication, Development, and revolution of Societies. *Journal of Advances in Information Technology*, 204-216.

Delgado, R., & Stefancic, J. (1994). Hateful Speech, Loving Communities: Why Our Notion of Just Balances Changes Slowly. *California Law Review* 82, 856.

Denzin, N., & Lincoln, Y. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dijk, J. V. (2012). Facebook as a Tool for Producing Sociality and Connectivity. *Television and New Media*, 2(13), 160.

Dijk, J. V. (2006). *The Network Society*. London: Sage Publication.

Dika, R. (Sutradara). (2013). *Malam Minggu Miko 2 - Video Klip Fani* [Gambar Hidup]. Dipetik Oktober 26, 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=O_Sd28aTyCE

Djaalii. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.

Djafar, A. M. (2018). *[IN]TOLERANSI*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Dooley, J., Jones, S., & Iverson, D. (2012). Web 2.0 adoption and user characteristics. *Web Journal of Mass Communication*, 27.

Effendy, B. (2018). Tuhan Tidak Perlu Dibela. Dalam A. Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (hal. XIV). Yogyakarta: IRCiSoD dan LKiS.



Eka, R. (2018, Agustus 16). *Daily Social id*. Dipetik Desember 8, 2018, dari Daily Social id : Survei: <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>

English, F. (1996, Januari). The Rule of Fundamentalism. *Transaction Analysis Journal*, 26, 25-26.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.

Fatonah, T. (2019, April 12). *Beda Jauh dengan Nama Panggunnya, Ini 6 Nama Asli Komika*. Dipetik Oktober 25, 2019, dari Suara.com: <https://www.suara.com/entertainment/2019/04/12/133550/beda-jauh-dengan-nama-panggunnya-ini-6-nama-asli-komika>

Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1), 57-75.

Firman, T. (2018, April 23). *Tirto.id : Ramai-ramai Menghapus Pasal Penodaan Agama*. Dipetik Desember 9, 2018, dari Tirto.id: <https://tirto.id/ramai-ramai-menghapus-pasal-penodaan-agama-CH8Z>

Fuchs, C. (2012). The Political Economy of Privacy on Facebook. *Television and New Media*, 2, 139.

George, C. (2016). *Hate Spin*. Cambridge: MIT Press.

Gibbons, Z. (2019, April 8). *Jurkam Nasional Haikal Hassan Bakar Semangat WNI di Inggris*. Dipetik Desember 9, 2019, dari Antara News: <https://pemilu.antaranews.com/berita/821559/jurkam-nasional-haikal-hassan-bakar-semangat-wni-di-inggris>

Guerini, M., Strapparava, C., & Ozbal, G. (2011). Exploring Text Virality in Social Networks. *5th International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, 506-509.

Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2013). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. California: SAGE Publication Inc.

Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of a Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.

Habiburrahman, M. M. (2018, November 2018). DEBAT KUSIR COME BACK (Tretan Muslim, Coki Pardede VS Gus Miftah and Me). (A. D. Cahyadi, Pewawancara)

Hadar, H. J. (2018, Januari 17). Ngobrolin Islam, Canda dan Dakwah (Feat Tretan Muslim). (A. Muslim, Pewawancara) Dipetik Desember 1, 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=A7-40o1Cw_w



Hassan, R. (2006). *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. (J. J. dkk, Penerj.) Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Hassner, R. E. (2011). Blasphemy and Violence. *International Studies Quarterly*, 55(1), 23-45.

Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Held, D. (2006). *Models of Democracy*. Stanford: Stanford University Press.

Hubberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Grafindo.

Ismail, F. (2016). *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.

Kartasapoetra, G., & Hartini. (1992). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

KBBI Online. (t.thn.). *Kamus Gaul*. Dipetik Desember 8, 2018, dari KBBIONline.com: <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoax>

Khisbiyah. (2007). *Menepis prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme, Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS.

Kholid, I. (2019, April 11). *Bertemu Prabowo, Ustaz Abdul Somad Lega Ungkap Bisikan Hasli 5 Kali Mimpi Ulama*. Dipetik Desember 8, 2019, dari Detik News: <https://m.detik.com/news/berita/d-4506822/bertemu-prabowo-ustaz-somad-lega-ungkap-bisikan-hasil-5-kali-mimpi-ulama>

Komara, I. (2019, April 13). *Setelah Somad, Prabowo Bertemu Ustaz Adi Hidayat*. Dipetik Desember 9, 2019, dari Detik News: <https://m.detik.com/news/berita/d-4508713/setelah-somad-prabowo-bertemu-ustaz-adi-hidayat>

Koncavir, A. (2013). Hate Speech in New Media. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 675.

Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.

Kriyantono, R. (2012). *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*. Jakarta: Kencana.

- Kruse, L., Norris, D., & Flinchum, J. (2017). Social Media as a Public Sphere? Politics on Social Media. *The Sociological Quarterly*, 3. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/00380253.2017.1383143>
- Kumar, S., West, R., & Leskovec, J. (2016). Disinformation on the Web: Impact, Characteristics, and Detection of Wikipedia Hoaxes. *International Worldwide Web Conference*, 591-602.
- Kun, M., & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Kurnia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi. *MediaTor*, 291-296.
- Leeuwen, T. V. (2006). Critical Discourse Analysis. Dalam K. Brown, *Encyclopedia of Language and Linguistics* (Vol. 3, hal. 290-294). Oxford: Elsevier.
- Leeuwen, T. V. (2008). *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Lestari, A. (2018, Oktober 21). *Disebut Komika Kontroversial, Begini Perjuangan Muslim dan Coki di Dunia Hiburan Indonesia*. Dipetik Oktober 26, 2019, dari BoomBastis: <https://www.boombastis.com/jejak-karier-coki-dan-muslim/187579>
- Lin, T., Li, J., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Educational Technology & Society*, 160-170.
- Livingstone, S. (2014). Media Literacy Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 3-14.
- Loader, B., & Mercea, D. (2011). Networking Democracy? Social Media Innovations and Participatory Politics. *Information, Communication and Society*, 14, 69.
- MacDougall, C. (1958). *Hoaxes*. New York: Dover Publication.
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas. *Issues In Education*, 2(16), 193-205.
- Madjid, N. (2001). *Pluralisme Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Magniz-Suseno, F. (1992). *Filsafat Kebudayaan Politik, butir-butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, M. A. (1996). *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT. Raja Persada.



- Mariela, A. P. (2017). *Literasi Informasi Hoax di Media Sosial (Mengungkap Pola Konsumsi Informasi Digital terkait Fenomena Hoax oleh Digital Natives Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Marpaung, L. (1997). *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martadinata, S. L. (2016, Desember 22). *Liputan 6: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, tapi Kenapa Intoleran?* Dipetik 12 09, 2018, dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2685341/indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-tapi-kenapa-intoleran>
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan Analisis data skunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miller, P., Bobkowski, P., Maliniak, D., & Rapoport, R. (2015). Talking Politics on Facebook: Network Centrality and Political Discussion Practices in Social Media. *Political Research Quarterly*, 68.
- Misrawi, Z. (2007). *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- MLI. (2017). Majelis Lucu Indonesia - Profile 2017. *Majelis Lucu Indonesia - Profile 2017*. Majelis Lucu, Jakarta. Diambil kembali dari <https://www.youtube.com/watch?v=NdkWNB1XH8E&t=3s>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawar, S. A. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muslim. (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77-85.
- Muslim, A. (2018, November 15). COKI PARDEDE & TRETAN MUSLIM BUKA BUKAAN SOAL PERSEKUSI. (C. C. Irlanie, Pewawancara) Geolive. Dipetik Oktober 27, 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=dILBYd7KmNk>
- Muslim, A. (2019, Januari 17). Ngobrolin Islam, Canda dan Dakwah (Feat Tretan Muslim). (H. J. Hadar, Pewawancara) Dipetik Desember 1, 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=A7-40o1Cw_w
- Muslim, A. T., Pardede, R. C., & Yanto, L. (2019). *Majelis Ligagame Indonesia: CUMA DI DOTA CEBONG DAN KAMPRET DIPERTEMUKAN !!! [MUSLIM & COKI] - IEL University Series*. Ligagame Esports Arena.



Jakarta. Dipetik Oktober 26, 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=BL5WSwZZQjQ&list=PL1FnVCCUD7r2E14PG369Y1rM6cjSCmBOI&index=44>

Muslim, A., & Pardede, R. (2018, November 15). COKI PARDEDE & TRETAN MUSLIM BUKA BUKAAN SOAL PERSEKUSI. (C. C. Irlanie, Pewawancara) Geolive. Jakarta. Dipetik Oktober 27, 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=dILBYd7KmNk>

Muslim, A., & Pardede, R. (2018, Desember 2). REUNI DPO ORMAS: Coki Pardede dan Tretan Muslim BUKA BUKAAN Soal PENISTAAN. (C. C. Irlanie, Pewawancara) Geolive. Dipetik Oktober 2019, 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=Dr9E8AoxG40>

Naipospos, B. T. (2012). *Kepemimpinan Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2012*. Jakarta: Setara Institute.

Nawawi, H. (2011). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nechita, A. (2012). Mass Self Communication. *Journal of Media Research*, 29-44.

Nockleby, J. (2000). Hate Speech. Dalam W. Leonard, & L. Kenneth, *Encyclopedia of the American Constitution* (Vol. 3, hal. 1277-1279). Detroit, USA: Macmillan.

Nuh, N. M. (2014). *Penistaan agama dalam perspektif pemuka agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Nurudin. (2012). *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital*. Jogja: Aditya Media Publishing.

Opre, S. (2017). Media Literacy. *The International Encyclopedia of Media Effects*, 1-9.

Pardede, R. (2018, November 15). COKI PARDEDE & TRETAN MUSLIM BUKA BUKAAN SOAL PERSEKUSI. (C. C. Irlanie, Pewawancara) Geolive. Dipetik Oktober 27, 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=dILBYd7KmNk>

Pardede, R., & Muslim, A. (2018). DEBAT KUSIR - EPISODE TERAKHIR. *Debat Kusir*. Majelis Lucu Indonesia, Jakarta. Dipetik Oktober 27, 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=PK12js4Ib9M&t=323s>



- Paul, C., & Matthews, M. (2016). *The Russian "Firehose of Falsehood" Propaganda Model: Why It Might Work and Options to Counter It*. Santa Monica, CA: Rand Corporation.
- Pee, L. (2012). Tryst of Information on Social Media: An Elaboration Likelihood Model. *International Conference on Information Resources Management (CONF-IRM)*. Association for Information System.
- Poerwadarminto, W. J. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespowardojo, S., & Alexander, S. (2016). *Diskursus Teori-teori Kritis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Poulsen, S. V., Kvale, G., & Leeuwen, V. T. (2018). Special issue: Social media as semiotic technology. *Social Semiotics*, 593.
- Pragiwaksono, P. (Sutradara). (2018). *MIKIR: Tidak mungkin meminta komedian berhenti menyingsung!* [Gambar Hidup]. Dipetik Desember 1, 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=_0Y2jUPhR8A
- Purba, R. A. (2017, Maret 16). *Jurnal Asia: Opini*. Dipetik April 02, 2019, dari Harian Jurnal Asia: <http://www.jurnalasia.com/opini/media-sosial-sebagai-ruang-publik/>
- Putri, A. W. (2018, Oktober 24). *Tirto id : Tayangan Youtube Babi-Kurma dan Genre Dark Comedy yang "Provokatif"*. Dipetik 12 9, 2018, dari [tirto.id: https://tirto.id/tayangan-youtube-babi-kurma-dan-genre-dark-comedy-yang-provokatif-c8ra](https://tirto.id/tayangan-youtube-babi-kurma-dan-genre-dark-comedy-yang-provokatif-c8ra)
- Raditya, I. (2019, Juli 19). *Arswendo Atmowiloto & Sejarah Kontroversi Survei Tabloid Monitor*. Dipetik Oktober 22, 2019, dari [tirto.id: https://tirto.id/arswendo-atmowiloto-sejarah-kontroversi-survei-tabloid-monitor-eeEu](https://tirto.id/arswendo-atmowiloto-sejarah-kontroversi-survei-tabloid-monitor-eeEu)
- Rahman, V. E. (2018, Agustus 30). *IDN Times : Ahok hingga Meliana, Ini Daftar 17 Orang yang Divonis Menista Agama*. Dipetik Desember 9, 2018, dari [idntimes.com: https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/ahok-hingga-meliana-ini-daftar-17-orang-yang-divonis-menista-agama](https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/ahok-hingga-meliana-ini-daftar-17-orang-yang-divonis-menista-agama)
- Rahzen, T., & Dahlan, M. M. (2008). *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta: IBOEKO.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*. Jakarta: Mizan.
- Ramadhany, A. N. (2018, Agustus 13). *Di Tengah Hiruk Pikuk Pilpres, UAS, Ustaz Oemar Mita, Felix Slauw, dan Hanan Attaki Tampil Bersama.*



Dipetik Desember 9, 2019, dari Tribunnews Kaltim:
<https://kaltim.tribunnews.com/2018/08/13/di-tengah-hiruk-pikuk-pilpres-uas-ustaz-oemar-mita-felix-siauw-dan-hanan-attaki-tampil-bersama?page=2>

Reno. (2018, Oktober 30). *Dinilai Provokatif, DSKS Tolak Road Show Majelis Lucu Indonesia di Solo*. Dipetik Oktober 27, 2019, dari Kiblat.net:
<https://www.kiblat.net/2018/10/30/dinilai-provokatif-dsks-tolak-road-show-majelis-lucu-indonesia-di-solo/>

Renoadi, A. (2018, Oktober 8). *Pinter Politik: In Depth*. Dipetik April 8, 2019, dari Pinter Politik: <https://pinterpolitik.com/firehose-of-falsehood-prabowo-jokowi-waspada/>

Robinson, B. A. (2012). *Religious Intolerances: An introduction*. Ontario: Ontario Consultant on Religious Tolerance. Diambil kembali dari Religious Tolerance: <https://www.religioustolerance.org/relintol.htm/relintol1.htm>

Rosenfeld, M. (2003). Hate Speech in Constitutional Jurisprudence: a Comparative Analysis. Dalam M. Herz, & P. Molnar, *Cardozo Law Review* (hal. 242-289). Cambridge, MA: Cambridge University Press.

Rosianti, W. (2015). *Hubungan Antara pemantauan diri dan popularitas dengan mengungkapkan diri pada remaja*. Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM.

Rozy, Y. F. (2019, Juli 10). *Mojok*. Dipetik Desember 9, 2019, dari Persamaan Muhammadiyah Dengan Jokowi: <https://mojok.co/yfr/esai/persamaan-muhammadiyah-dengan-jokowi/>

Rubin, V., Chen, Y., & Conroy, N. (2015). *Detection for News: Three Types of Fakes*. Maryland: ASIST.

Rusliwa, S. G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Sosial Humaniora Universitas Indonesia*, 9(2), 41.

Salman. (2017). Media Sosial Sebagai Ruang Publik. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 125-126.

Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam. Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Raja Grafindo.

Saroh, M. (2017, Januari 11). *Hoax, Manipulasi Berita yang Sengaja Disebarluaskan*. Diambil kembali dari tirtoid: <https://tirtoid/hoax-manipulasi-berita-yang-sengaja-disebarluaskan-cgAj>

Scolari, C. (2009). Mapping Conservation about New Media: The Theoretical Field of Digital Communication. *New Media & Society*, 943-946.



- SETARA Institute. (2018, Agustus 20). *Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2017*. Dipetik Maret 1, 2019, dari setara-institute: <http://setara-institute.org/kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2017/>
- Shirky, C. (2011). The Political Power of Social Media Technology, the Public Sphere, and Political Change. *Foreign Affairs*, 1, 28-41.
- Shrumm, L. J. (2010). *Psikologi Media Entertainment*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soheh, A., & Waluyo, K. (2014, April 28). *Efektivitas Tabloid Komunikasi sebagai Media Diseminasi Informasi bagi Pegawai Puslitbang Postel dan Puslitbang aptel SKDI Badan Litbang SDM Depkominfo*. Dipetik Maret 14, 2019, dari Universitas Esa unggul: <https://esaunggul.ac.id/article/efektivitas-tabloid-komunikasi-sebagai-media-diseminasi-informasi-bag>
- Sudibyo, A. (2011). Jurnalisme, Kekerasan, dan Komodifikasi. "Media, Kebencian, dan Kekerasan" di Komunitas Salihara, (hal. 5). Jakarta.
- Sudibyo, T. W. (2017, Agustus 9). *Kisah dari Benteng Era Nabi Muhammad yang Tersisa di Madinah*. Dipetik Desember 6, 2019, dari detik.com: <https://m.detik.com/news/berita/d-3591733/kisah-dari-benteng-era-nabi-muhammad-yang-tersisa-di-madinah>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Syamsuri, I. b., & Arifin, Z. (2015). *Jangan Nodai Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarbini, A. (2011). *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta.
- Taufiq, M. (2016, November 7). *Penistaan Agama Oleh Arswendo, Begini Respon Muhammadiyah dan Pemerintah Saat Itu*. Dipetik Oktober 22, 2019, dari sangpencerah.id: <https://sangpencerah.id/2016/11/penistaan-agama-oleh-arswendo-begini-respon-muhammadiyah-dan-pemerintah-saat-itu/>
- Teall, D., & Taylor A.M, C. (1958). *Webster's New American Dictionary*. New York: Book Inc.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Turow, J. (1998). *Breaking Up America*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wahid, D. (2014). Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia. *Studi Islamika*, 21(2), 375-390.
- Watie, E. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, 69-75.



- Wineburg, S., McGrew, S., Breakstone, J., & Ortega, T. (2016). *Evaluating Information: The Cornerstone of Civic Online Reasoning*. Stanford, CA: Stanford Digital Repository.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis* (Vol. 1). London: Sage Publication.
- Yaqub, A. M. (2000). *Kerukunan Umat dan Perspektik al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yokoso, S. (2019, Maret 1). *Terjawab! Ini Alasan Tretan Muslim dan Coki Pardede Ngeroast Mobile Legends!* Diambil kembali dari ggwp.id: <https://ggwp.id/media/2019/03/01/tretan-muslim-dan-coki-pardede-ngeroast-mobile-legends/>
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, H. (2015, November 27). *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Dipetik Desember 1, 2019, dari Agama: Antara Fundamentalis dan Moderat: <https://www.uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>



LAMPIRAN

1. VIDEO 1 Cordova Media (@cordova.media)



Diunggah oleh akun @cordova.media (Dokumen asli sudah dihapus)

Isi Video:

Scene pertama menampilkan potongan-potongan video membuat pudding babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede.

Muslim : "Hari ini akan memasak daging babi, ini keren ya, Seorang Chef memasak tanpa mencicipi"

Coki : "Ya. Silahkan ini namanya daging babi"

Muslim : "Coba kita dengarkan. Neraka... neraka... Api neraka..."

Coki : (tertawa terbahak-bahak)

"Jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini. Bener....bener....bener. apakah cacing pitanya akan mualaf?"

Lalu dimasukan audio mengaji surah At-Taubah ayat 65-66 beserta artinya yang sebagai berikut

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu



berolak-olok?. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. QS. At Taubah 65-66

Caption:

2 komika @majelislucluindonesia kembali berulah, @tretanmuslim yang diketahui beragama Islam dan @cokipardedereza, yang non-Islam [karena di video tampak mencicipi daging babi] membuat video mengolah daging babi.

Mereka membuat candaan bahwa terdengar neraka dari daging babi dan cacing pada daging muafak karena terkena sari kurma. Mereka telah mempermainkan dan menjadikan istilah-istilah dalam syariat sebagai bahan candaan dan olok-olokan.

Pernah dalam perjalanan perang Tabuk, ada di antara rombongan yang mengatakan, "Kami tidak pernah melihat para Qari ini [yang dimaksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya], kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh."

Ketika diadakan para Rasulullah ﷺ mereka mengatakan itu hanya senda gurau saja. Beliau kemudian membacakan firman Allah, Q.S At-Taubah ayat 65-66: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja."

Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolak-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu [karena telah tobat], niscaya Kami akan mengazab golongan [yang lain] karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang [selalu] berbuat dosa."

Editor: @cordova.media | Sumber: Rumaysbo

#komika #majelislucluindonesia #tretanmuslim #cokipardedereza

KETERANGAN Reupload:

1. @Jakartans.news (21 Oktober). *Views: 10.859, comments: 56, likes 320*

Caption:

Laknatlah 2 komika @majelislucuindonesia kembali berulah, @tretanmuslim yang diketahui beragama Islam dan @cokipardedereza, yang non-Islam [karena di video tampak mencicipi daging babi] membuat video mengolah daging babi. Mereka membuat candaan bahwa terdengar neraka dari daging babi dan cacing pada daging mualaf karena terkena sari kurma. Mereka telah mempermainkan dan menjadikan istilah-istilah dalam syariat sebagai bahan candaan dan olok-olokan.

Pernah dalam perjalanan perang Tabuk, ada di antara rombongan yang mengatakan, "Kami tidak pernah melihat para Qari ini [yang dimaksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya], kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh."

Ketika diadakan para Rasulullah ﷺ mereka mengatakan itu hanya senda gurau saja. Beliau kemudian membacakan firman Allah, Q.S At-Taubah ayat 65-66:

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja."

Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu [karena telah tobat], niscaya Kami akan mengazab golongan [yang lain] karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang [selalu] berbuat dosa."

Editor: @cordova.media | Sumber: Rumaysyho .

#komika #majelislucuindonesia #tretanmuslim #cokipardedereza from @cordova.media



2. @akhwat_sumsel (20 Oktober), Views: 3.172, Comments: 36, Likes: 179

Caption:

Mengapa selalu saja mereka menjadikan agama sebagai olok olokan?

Allah عزوجل berfirman :

* نَسْتَهْزِئُونَ كُنْتُمْ وَرَسُولَهُ وَأَيُّهُ أَبَاطَهُ قُلِّ ۖ وَنَلْعَبُ نَخُوضُ كُنَّا إِنَّمَا لِيَقُولَنَّ سَأَلْتَهُمْ وَلَئِنَّ
* مُحْرِمِينَ كَانُوا بِأَيْهَمُ طَائِفَةٍ نَعُدُّبُ مِنْكُمْ طَائِفَةٌ عَن نَعْفِ إِنْ ۖ إِيْمَانِكُمْ بَعْدَ فِرْتِكُمْ قَدْ تَعَذَّرُوا لَا

[Surat At-Taubah 65 - 66]

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”

Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.

والله يادبنا الله

.follow @akhwat_sumsel

.follow @indonesiabertauidofficial

#majlislucuideonesia #tretanmuslim #youtuber #penghinaagama #neraka

#islam #attahalilantar

3. @bertahajudlah (20 Oktober), *Views: 4.294, Comments: 21, Likes: 194*

Caption: Sama dengan no.1

4. @irenahandono (20 Oktober) *Views: 46.998, Comments: 591, Likes: 3.364*

Caption:

Fenomena apa ini???

Para penista agama bak berlomba bermunculan cari panggung eksistensi.

PASTILAH TIDAK ADA CINTA PADA ISLAM di hatinya. Lalu apa MOTIVASI mereka???

@Regran_ed from @cordova.media - 2 komika @majelislucluindonesia kembali berulah, @tretanmuslim yang diketahui beragama Islam dan @cokipardedereza, yang non-Islam [karena di video tampak mencicipi daging babi] membuat video mengolah daging babi. Mereka membuat candaan bahwa terdengar neraka dari daging babi dan cacing pada daging muafaf karena terkena sari kurma. Mereka telah mempermainkan dan menjadikan istilah-istilah dalam syariat sebagai bahan candaan dan olok-olokan.

Pernah dalam perjalanan perang Tabuk, ada di antara rombongan yang mengatakan, "Kami tidak pernah melihat para Qari ini [yang dimaksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya], kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh."

Ketika diadukan para Rasulullah ﷺ mereka mengatakan itu hanya senda gurau saja. Beliau kemudian membacakan firman Allah, Q.S At-Taubah ayat 65-66:

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja."

Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu





selalu berolak-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu [karena telah tobat], niscaya Kami akan mengazab golongan [yang lain] karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang [selalu] berbuat dosa."

Editor: @cordova.media | Sumber: Rumaysho .

#komika #majelislucluindonesia #tretanmuslim #cokipardedereza - #regrann

5. @Portalmuslim (20 Oktober), *Views: 13.741, Comments: 101, Likes: 1.106*

Caption: Sama dengan No.1

6. @rakyatbersuara02 (20 Oktober), *Views: 2.098, Comments: 18, Likes: 178*

Caption: Sama dengan no.1

7. @letshijrah_id (20 Oktober), *Views: 1.919, Views: Comments: 19, Likes: 275*

Caption: Sama dengan no.1

8. @hitmedsos (20 Oktober), *Views: 133.110, Comments: 885, Likes: 6.036*

Caption: Sama dengan no.1

9. @rabiahkalam_12 (18 Oktober), *Views: 3.623, Comments: 39, Likes: 135*

Caption: Sama dengan No.1, (Keterangan caption berasal dari cordova)

10. @faktaelite (19 Oktober), *Views: 2.971, Comments: 28, Likes: 146*

Caption: Sama dengan no.1

11. @rafikalif (19 Oktober), Views: 3.939, Comments: 11, Likes: 134

Caption: Sama dengan no.1

12. @inin_medsos (19 Oktober), Views: 93.081, Comments: nonaktif, Likes: 2.235

Caption: Sama dengan no.1

13. @derrysulaiman (data asli telah dihapus, data ini dipetik dari kanal Youtube

Ceramah Ustadz), Views: 115.775

Caption: Siapa org ini? Kurang ajar, Ingin ngetop agama kita di olok olok..

Tolong Info alamat rumah 2 org ini yah, ingin dengar langsung lawakannya (yg tak lucu sama sekali).. Bila agama kalian di nistakan kalian tdk marah..

gantilah baju kalian dgn kain kafan, mati saja..! (buya hamka).

2. VIDEO 2 Yezerki Arfatih Zarlis (@Yezerkiarfatih)



Diunggah oleh akun instagram @yezerkiarfatih

Thumbnail: JANGANLAH KALIAN MEMPEROLOK-OLOK, AGAMA DAN DIJADIKAN BAHAN CANDAN.

Isi Video:

Thumbnail: JANGANLAH KALIAN MEMPEROLOK-OLOK, AGAMA DAN DIJADIKAN BAHAN CANDANGAN.

Video: Cuplikan Coki dan Muslim meroasting atta halilintar “apakah sahabat nabi mendisstrack, ngediss kaum kafir quraisy, tidak ada dalam riwayat!”

Kemudian cuplikan video puding babi

“Ini namanya daging babi.”

“Coba kita dengarkan, neraka..neraka. api neraka.”

“Jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini, bener bener bener. Apakah cacing pitanya akan muafaf?”

Kemudian dakwah Abu Ibraheem Husnayn

“Anything to do about religion, if you joke about religion, whether you are serious whether you are no or whether you don't know, you have left the fold of al islam. I need you to understand this that joking about religion in anyway it shaped or formed, it makes a person leave the fold of al-Islam regardless of intention regardless whether he knows or whether he doesn't know. Ignorances not an excuses when it comes to joking about the vocab Allah, the sunnah, joking about the companion, joking about prophet.”

Teks tertulis dalam video:

Syeikh Abu Ibraheem Husnayn Hafizhahullahu Ta’ala

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang meereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: “sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya, kamu selalu berolok-olok (QS At Taubah: 65)

Caption:

[MENGOLOK" SYARIAT ISLAM]

Syeikh Abu Ibraheem Husnayn Hafidzahullah .

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman dalam kitabNya

مَا تَخَذَرُونَ مَخْرَجُ اللَّهِ إِنَّ اسْتَهْرَعُوا قُلُوبَهُمْ فِي بَئِمَا تُنذِرُهُمْ سُورَةٌ عَلَيْهِمْ يُنزَّلُ أَنْ الْمُتَافِقُونَ يَخَذَرُونَ

Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan RasulNya)”. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti

At-Taubah/9 : 64

تَسْتَهْرِعُونَ كُنْتُمْ وَرَسُولِهِ وَأَيَاتِهِ آيَاتِهِ قُلْ وَنَلْعَبُ نَحْوَصَ كُنَّا إِنَّمَا لَيَقُولُنَّ سَأَلْتَهُمْ وَلَئِن

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya, kamu selalu berolok-olok

At Taubah/9 : 65

مُجْرِمِينَ كَانُوا بِأَنَّهُمْ طَائِفَةٌ لُعَدِبَ مِّنْكُمْ طَائِفَةٌ عَنِ نَعْفٍ إِنْ إِيْمَانِكُمْ بَعْدَ كُفْرِكُمْ قَدْ لَاتَعْتَدِرُوا

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami mema'afkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa

At- Taubah/9 : 66

Ayat ini menjelaskan hukum memperolok-olok Allah, RasulNya, ayat-ayatNya, agamaNya dan syiar-syiar agama, yaitu hukumnya bisa jatuh kepada kekafiran

Barangsiapa memperolok-olok RasulNya, berarti ia telah memperolok-olok Allah. Barangsiapa memperolok-olok ayat-ayatNya, berarti ia telah memperolok-olok RasulNya. Barangsiapa memperolok-olok salah satu daripadanya, berarti ia memperolok-olok seluruhnya

Semoga Allah senantiasa jaga kita dari hal hal yang dimurkaiNya

Jazakumullahu khairan

Artikel

<https://almanhaj.or.id/5984-hukum-istihza-bid-din-memperolokolok-agama.html>

Follow

[@yezerkiarfatihzarlis](https://www.instagram.com/yezerkiarfatihzarlis)



[@yezerkiarfatihzarlis](#)
[#muslim](#) [#muslimah](#) [#kajianyuk](#) [#kajiansunnah](#) [#kajianislam](#) [#kajian](#) [#yezerkiarfatihzarlis](#)

ENGAGEMENT: *views: 104.345, comment: 560, likes: 11.195*

Keterangan Re-Upload:

1. [@lambeturah](#) (21 Oktober) *views: 16.573, comment: 60, likes: 607*
Caption: Sama seperti sumber
2. [@indonesiabertauhidofficial](#) (20 Oktober) *views: 310.807, comment: 1.666, Likes: 34.256*
Caption: Sama seperti sumber
3. [@sangranger](#) (20 Oktober), *views: 2.502, Comments: 13, Likes: 97*
Caption: Sama seperti sumber
4. [@gallery.islamii](#) (20 Oktober), *Views: 8.590, Comments: 28, Likes: 770*
Caption: Sama seperti sumber
5. [@spiritofindonesia](#) (20 Oktober), *Views: 7.974, Comments: 23, Likes: 271*
Caption: Sama seperti sumber
6. [@majelis_tauhid](#) (21 Oktober), *Views: 1.523, Comments: 6, Likes: 110*
Caption: Sama seperti sumber
7. [@islam_cahayaku](#) (21 Oktober), *Views: 41.012, Comments: 149, Likes: 4.701*
Caption: Sama seperti sumber
8. [@jalan_dakwah.id](#) (22 Oktober), *Views: 4.559, Comments: 15, Likes: 447*
Caption: Sama seperti sumber

3. VIDEO 3 Abu Bassam Oemar Mitta, Lc. (@oemar_mita)



Diunggah oleh @oemar_mita

Thumbnail: Menghina Agama

Isi Video:

Scene pertama menampilkan potongan video Coki dan Muslim dari video *roasting* Atta Halilintar dengan muslim mengatakan

“apakah sahabat nabi mendisstrack, ngediss kaum kafir quraisy?, sahabat ngediss?”

Lalu scene 2 menunjukkan potongan video memasak puding babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede, dengan narasi

“saya ini kadang kadang bingung dengan orang yang melakukan stand up comedy lalu menjadikan Allah dan rasulnya bahan bercandaan bahan bercandaan, orang semacam ini pada dasarnya orang yang bodoh, dangkal pikirannya, sangking bodohnya dia tidak punya materi yang dia kembangkan sampai menjadikan Allah dan Rasul itu bahan bercandaan, karena dia telah menjadikan ketawa itu tuhan bagi mereka, makanya mereka akan melakukan apa saja untuk menjadikan dia ketawa, padahal dia lupa hidup itu tidak selamanya ketawa bro, kamu akan nangis kalo kamu kemudian kebanyakan tertawa ntah besok ntah hari ini atau yang kedua, kamu harus paham bercanda itu kemudian ada tempatnya, karena sesungguhnya ketika kita di bandara saja kita tidak boleh bercanda menyebutkan kata “bom” karena sesungguhnya itu aturan baru kalo kita bercanda menyebutkan “bom” itu maka kita ditangkap di bandara. Kalau di bandara aja ada aturan bercanda apalagi dalam agama”



1. @proudmoslems (22 Oktober), Views: 1.883, Comments: 11, Likes: 95

Caption:

Sahabat @proudmoslems

Bagaimana pendapat kalian dengan "becandaan" @tretanmuslim & @cokipardedereza

Lucukah menurut kalian???? #tretan

#tretanmuslim #cokipardede #halal #haram #penistaagama #kafir

#proudmoslems #kajian #ceramah #nasihat #inspirasi #inspiration

#selfinspiration #motivasi #motivation #selfmotivation #adhididayat

#majelislucluindonesia #standupcommedy #komika #komik #oemarmita

2. @dakwah_smansa (21 Oktober), Views: 864, Comments: 5, Likes: 82

Caption:

semoga kawan-kawan netizen bisa memilih lawakan yang benar menghibur tanpa membawa unsur ejekan agama didalamnya

Syukron Ustadz @oemar_mita

#OemarMita #NoRespect #StandUpComedy #CokiPardede #TretanMuslim

#MuslimPeduli #Shift #SmansaBerdakwah #LiqoKita

4. VIDEO 4 (@rahmad.pasaribu)

Instagram



Diunggah oleh @rahmad.pasaribu (dokumen telah dihapus dan akun pengunggah sudah hilang)

Thumbnail: Ko Bisa ?

Isi Video:

Scene pertama menunjukkan potongan video dari "Membuat pudding babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede" dengan dialog

Muslim : "Hari ini akan memasak daging babi, ini keren ya, Seorang Chef memasak tanpa mencicipi"

Coki : "Ini namanya daging babi"

Muslim : "Haaa, gak gak gak bau ya. Coba kita dengarkan.

Neraka...neraka... Api neraka..."

Coki : (tertawa terbahak-bahak)

Kemudian berganti Scene menjadi potongan video me-roasting Atta

Halilintar dalam video di kanal Youtube MLL, Debat Kusir episode 6 dengan judul "Lagi-lagi Atta Halilintar" yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan video Puding Babi, dengan Muslim berdialog

"tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi orang Kaafir Quraisy, bermasalah dengan Kaafir Quraisy, apakah sahabat nabi men-disstrack, nge-diss kaum Kaafir Quraisy, tidak ada riwayat."

Scene kemudian berganti menjadi potongan khotbah yang dilakukan oleh

Ustadz Adi Hidayat dengan dialog

"Pertanyaan saya kok bisa ada orang Islam menjelek-jelekan Islam, sebetulnya dia siapa? Karena orang yang memeluk sesuatu itu tidak akan mungkin melukainya, jadi kalau ada orang Islam kemudian mengatakan Muslim, kemudian dia melukai Islamnya, Maka ada yang salah dengan ke Islamannya, minimal munafik."

Caption: -

Keterangan Re-Upload:



1. @proudmoslem (22 Oktober), Views: 10.838, Comments: 92, Likes: 358

Caption:

Sahabat @proudmoslems

Bagaimana pendapat kalian dengan "becandaan" @tretanmuslim & @cokipardedereza

Lucukah menurut kalian????

#tretan #tretanmuslim #cokipardede #halal #haram #penistaagama #kafir

#proudmoslems #kajian #ceramah #nasihat #inspirasi #inspiration

#selfinspiration #motivasi #motivation #selfmotivation #adihidayat

#majelislucluindonesia #standupcommedy #komika #komik

2. @rizalahmadhidayatizul (20 Oktober), Views: 3.172, Comments: 10, Likes: 83

Caption:

2 komika kembali berulah

#tretanmuslim #majelislucluindonesia #cokipardedereza

5. VIDEO 5 TQ Salam (@tq_salam)



Diunggah oleh @tq_salam (19 Oktober)

Thumbnail: Memancing Kemarahan

Engagement: Views: 45.537, Comments: 238, Likes: 5.150

Isi Video:

Scene pertama menunjukkan potongan video Muslim dan Coki me-roasting Atta Halilintar dalam video di kanal Youtube MLI, Debat Kusir episode 6 dengan judul "Lagi-lagi Atta Halilintar" yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan video Puding Babi, dengan Muslim dan Coki berdialog

Muslim : "tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi orang Kafir Quraisy, bermasalah dengan Kafir Quraisy, apakah sahabat nabi men-disstrack, nge-diss kaum Kafir Quraisy, tidak ada riwayat Coki : "Raja Nebukad Nezar itu membakar 3 pemuda!"
Muslim : "Oke gaperlu tau, sorry gak perlu tau, cukup yang diceritain adalah kisah-kisah Agama Islam"

Kemudian Scene berganti kepada khotbah Ustadz Haikal Hassan, dengan nada keras dia mengatakan

"Demi Allah tidak ada satupun kekuatan yang sanggup akan mengalahkan Islam, hei orang-orang yang mencela Islam, hei orang-orang yang menghina Islam, catet yee catet! Cara-cara kalian menyudutkan umat Islam memojokan para ulama, memfitnah para kiyai, justru akan membangkitkan kemarahan umat Islam dan kalian tidak tau apa rasanya kalau umat Islam marah. Sekali umat Islam marah, sekali saja kau pancing kemarahan umat Islam dan umat Islam dan pemimpin mengeluarkan kalimat Jihad, HABIS KALIAN ! TAKBIR !"

Caption:
VIDEO : @TQ_SALAM

MEMANCING KEMARAHAN !!!
Barakallah fiik Tuan Guru ustadz @haikalhassan_quote

salin disini ↓ ↓ ↓ ↓
@Tqsalam.repost1
#tqsalam #tqsalam #islam #ust
#dakwah #ust #ustadadihidayat
#gempa #habibnyaikh



#ngopi #ngaji #sayyidbahar #babehaikal #penghinaislam #ustadzabdulsomad

Keterangan re-upload:

1. @kosimali_a (19 Oktober) Views: 5.381, Comments: 14, Likes: 168

Caption: Sama dengan sumber

2. @dakwahsholawat (19 Oktober) Views: 23.929, Comments: 197, Likes: 794

Caption: Sama dengan sumber

6. VIDEO 6 Laskar Cipta Hati (@laskarciptahati)

@ | Instagram



Diunggah oleh @laskarciptahati

Engagement: Views: 4.905, Comments: 31, Likes: 289

Thumbnail: Astaghfirullah Komika Kacangan Ini Kembali Berulah

Isi Video:





Scene pertama menampilkan potongan video Muslim dan Coki meminta maaf atas *roastingnya* terhadap Atta Halilintar, video tersebut merupakan unggahan di kanal Youtube MLI pada tanggal 28 September 2018, dalam segmen Debat Kusir episode 5 berjudul *Permintaan Maaf*, yang merupakan lanjutan me-*roasting* Atta Halilintar, bukan video permintaan maaf atas kasus video Puding Babi. Scene selanjutnya merupakan potongan video lagi dari Cordova Media yang menampilkan potongan video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede, dengan dialog

Muslim : "Hari ini akan memasak daging babi, ini keren ya, Seorang Chef memasak tanpa mencicipi"
 Coki : "Ya. Silahkan ini namanya daging babi"
 Muslim : "Coba kita dengarkan. Neraka....neraka....Api neraka...."
 Coki : (tertawa terbahak-bahak)
 "Jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini. Bener....bener....bener. apakah cacing pitanya akan mualaf?"

Lalu dimasukan audio mengaji surah At-Taubah ayat 65-66 beserta artinya yang sebagai berikut

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?, Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. QS. At Taubah 65-66"

Caption:
 2 komika @majelislucuindonesia kembali berulah, @tretanmuslim yang diketahui beragama Islam dan @cokipardedereza, yang non-Islam [karena di video tampak mencicipi daging babi] membuat video mengolah daging babi. Mereka membuat candaan bahwa terdengar

neraka dari daging babi dan cacing pada daging mualaf karena terkena sari kurma. Mereka telah mempermainkan dan menjadikan istilah-istilah dalam syariat sebagai bahan candaan dan olok-olokan.

Pernah dalam perjalanan perang Tabuk, ada di antara rombongan yang mengatakan, "Kami tidak pernah melihat para Qari ini [yang dimaksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya], kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh."

Ketika diadukan para Rasulullah ﷺ mereka mengatakan itu hanya senda gurau saja. Beliau kemudian membacakan firman Allah, Q.S At-Taubah ayat 65-66: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu [karena telah tobat], niscaya Kami akan mengazab golongan [yang lain] karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang [selalu] berbuat dosa."

Tag dan share kepada sahabat dan saudara kita! Bagikan Ilmu ini, Semoga Bermanfaat

Bantu dakwah & lihat vidio lainnya

Share & follow @laskarciptahati

Sumber @cordova.media

#bubarkanbanser #Inspirasi #Motivasi #istiqomah #teladan #sunnah #tauhid #kajiansemangat #wanitasaleha #sholawatyuk #pejuangsubuh





Permintaan Maaf, Debat Kusir Episode 5. Dengan dialog dari Muslim dan Coki

Coki : “Kita mau minta maaf, atas apa ya, video kita sebelumnya, saya Coki Pardede.”
 Muslim : “dan saya Tretan Muslim.”
 Coki : “Kita berdua terutama ya, ingin minta maaf. Tapi Boong
 Muslim dan Coki : “HAHAHAHAHA”

Kemudian muncul suara narator yang mengatakan

“Lu kira kalo lu nyesel dan buat permintaan maaf orang segitu banyak bisa gampang maafin? lu tau gak? Yang lu hina itu Islam, Ka’ab bin Al-Asyraf dan lain-lain itu mati dibunuh jaman nabi gara-gara itu.”

Di tengah Narasi kembali ditampilkan potongan video me-roasting Atta

Halilintar dalam video di kanal Youtube MLI, Debat Kusir episode 6 dengan judul *“Lagi-lagi Atta Halilintar”* yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan video Puding Babi, dengan Muslim mengatakan

“apakah sahabat nabi pernah melakukan prank pada Abu Jahal?”

Kemudian narator kembali berucap

“Ohh, ngerasa lebih hebat dari Allah ? yakin bisa ngeperangin Allah?”

Selanjutnya video kembali kepada potongan video, yang pertama dengan Muslim mengatakan *“Tadi adalah simulasi minta maaf.”*

Narator kembali melanjutkan ucapannya

“Kita lihat saja siapa yang akan tertawa hingga akhir nanti, anda atau seluruh umat Islam, anda lukai pada hari ini ? jadikanlah neraka sebagai bahan candaan. Puas ? Hingga sampai, sampai tiba api neraka yang menjadikanmu sebagai bahan candaan dan izinkan kami untuk tidak lupa tertawa pada hari itu”

Scene terakhir pada video merupakan lanjutan dari potongan video yang kedua, disini Muslim mengatakan



"Anda mau nge-prank Malaikat di neraka hah? Ndak bisa lagi bro, tobat tobat, sadar, masih ada waktu. Hijrah, hijrah yuk."

Keterangan Re-Upload

1. @ufik.hidayatt (21 Oktober) Views: 2.530, Comments: 23, Likes: 144

Caption:

Minta Maaf @

"Tretan roah artenah dulur (tretan itu artinya saudara)" dan muslim adalah penyerahan diri, identitas bagi yg menyembah hanya kepada Allah

Maka @tretanmuslim seharusnya merupakan saudara orang2 beriman, di dalam aqidah yg sama. Itu seharusnya. Dan kalo ternyata pada faktanya yg bersangkutan kerap menghina Islam, menyakiti muslim selaku saudaranya

Tentu itu jauh panggang dari api. Tidak layak disebut muslim. Bisa jadi ia adalah missionaris, pengkhianat, murtad, kafir, dll. Minimal dia adalah munafik. Wallahu alam

Suatu ketika Ka'ab bin Al Asyraf bersyair dengan syair yg mengina Islam. Rasul pun bersabda, "Siapakah yang mau menangani Ka'ab bin Al-Asyraf karena ia sungguh telah mengganggu Allah & RasulNya?"

Muhammad bin Al-Maslamah, berkata. "Saya akan melakukannya Wahai Rasulullah. Apakah Anda ingin saya membunuhnya?"

Nabi shallallahu 'alaih wa sallam menjawab. "Ya!" lantas terjadilah apa yang Rasulullah inginkan



Pun seorang wanita yahudi mencela menghina Nabi. Kemudian seorang mencekik wanita itu sampai mati, & Nabi tdk menuntut qisash (HR. Abu Daud)

Serta, Ummu walad (budak yg melahirkan anak majikan) yg dirobek perutnya dg pedang oleh majikan yg buta

Sebab ia tak henti menghina meski diingatkan berkali2 untuk berhenti. Maka Nabi pun bersabda "Saksikanlah bahwa darah wanita itu hadar (tidak ada tuntutan taubat)" [HR. Abu Dawud]

Mungkin hari ini kita tak bisa melakukan apa tp kelak mereka yg mendzolimi & menghina kaum muslimin ketika di dunia akan disiksa oleh neraka

Dipertontonkan sebagai hiburan yang mengembirakan bagi para penghuni surga yang mereka dzolimi dahulu

Dan penghuni surga berseru pd Penghuni neraka. "Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yg Tuhan kami menjanjikannya pd kami

Maka apakah kamu telah memperoleh dg sebenarnya apa (azab) yg Tuhanmu janjikan untuk mu? Mereka menjawab " tretanmuslim .

#kuasaallah #quotesislam #anambas #iqraart #alquran #tahsin #tajwid
#muslimharustahu #cinta #sejati #karena #allah #paytren #islam #kajian
#hijrah #dakwah #taubat #istiqlal #muhasabahdiri #beraniberhijrah #aswaja
#pemudahijrah #backtoistiqomah #diaryislami_va #diaryislami #muslimah
#bersyukur #tretanmuslim

8. VIDEO 8 Hawaariyun (@Hawaariyyun)

Instagram

Search

Log In Sign Up



Diunggah oleh akun Instagram @hawaariyyun

Thumbnail: Babi?

Engagement: views: 648.040, comment: 2.712, likes: 132.356

Isi video:

“Orang terkenal itu ada dua, satu, mereka menginspirasi banget, dua mereka bodoh banget, kaya orang ini. (Muncul cuplikan video pudding babi Coki dan Muslim). Kalo Cuma begitu lu kurang terkenal bro, Gue kasih tau tips dan trik, agar lu lebih terkenal, dan tercatat dalam sejarah. *“Bul’alaa zamzam Fatu’raf.”* Kencingin sumur zamzam, Maka lu akan terkenal, ya terkenal karena kebodohan lu. Orang islam, ngomong islam, tapi menghancurkan islam. Bukan muslim, bukan kafir, munafik, mereka musuh dalam selimut. Mungkin lu bisa ketawa sekarang, tapi lu tau tempat lu dimana ? *“innal munaafiqina fid darkil asfali minan nar(i).”* Tempat lu di neraka yang paling bawah. Gue jadi inget kata Rasulullah pada utaibah, semoga Allah mengirimkanmu hewan buas, Untuk Membunuhmu”

Caption:

HIDAYAH

Saudaramu @hawaariyyun

Rasulullah bersabda kepada Utaibah, "Aku memohon Allah supaya Dia mengirimkan hewan buas untuk membunuhmu."...

Kemudian pergilah Utaibah menuju Syam bersama rombongan pedagang Quraisy. Ketika singgah di suatu tempat yang bernama az Zaraqa pada waktu



malam, seekor singa mengelilingi mereka, sehingga Utaibah terus berkata, "Celakalah ibuku, demi Allah! Singa inilah yang akan memakanku seperti yang dikatakan Muhammad kepadaku. Sesungguhnya Ibnu Abu Kabsyah (Rasulullah) telah membunuhku pada saat ia berada di Makkah dan aku berada di Syam." Pagi harinya, singa itu menggigit Utaibah sepenuh mulutnya dan membunuhnya.

Sebagian doa Rasulullah kepada mereka yang mengolok-olok agama yang beliau bawa...Semoga Allah memberikan HIDAYAH kepadamu untuk kembali saudaramu [@hawaariyyun](#).

[#inspirasi](#) [#motivasi](#) [#dagelan](#) [#indovidgram](#) [#lagiviral](#) [#hawaariyyun](#)
[#sihft](#) [#shiftpemudahijrah](#) [#bandung](#) [#adihidayat](#) [#ustadzabdulsomad](#) [#felixsiau](#)
[w](#) [#salimafillah](#) [#hananattaki](#) [#hijrahku](#) [#pemudahijrah](#) [#hijrahcinta](#) [#hijrahnyuk](#)
[#YukNgaji](#)
[#dakwah](#) [#dakwahsunnah](#) [#dakwahtauhid](#)

Keterangan Re-Upload:

1. [@hijrah.ituindah](#) (22 Oktober), *views*: 1.061, *Comments*: 2, *Likes*: 63

Caption:

MasyaAllah

[#hijrahituindah](#) [#hijrahcinta](#) [#motivasihijrah](#) [#hijrah](#) [#alkahfi](#) [#hijrahquote](#)
[#hijrahlillahitaala](#) [#hijrahmuslimah](#) [#selfreminder](#) [#dosa](#) [#pemudahijrah](#)
[#islamquote](#) [#allahmahabaik](#) [#hambaallah](#) [#motivasihidup](#)
[#probolinggo](#) [#motivasi](#) [#perubahanhidup](#) [#1minutebooster](#) [#hananattaki](#)

#ustadzabdulsomad #sakratulmaut #khalidbasalamah #tahajudtime #video

#detikdetikterakhir #istighfar #taubat #tretanmuslim #babi

9. VIDEO 9 Fadhli Muhammad Kautsar (@fadhli.ale)

Instagram



Diunggah oleh @fadhli.ale

Engagement: Views: 18.303, Comments: 260, Likes: 1636

Thumbnail: Munafik

Isi Video:

Scene pertama menunjukkan potongan video Muslim dan Coki dalam video me-roasting Atta Halilintar dalam video di kanal Youtube MLI, Debat

Kusir episode 6 dengan judul *“Lagi-lagi Atta Halilintar”* yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan video Puding Babi, dengan Muslim berdialog

“tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi orang Kafir Quraisy, bermasalah dengan Kafir Quraisy, apakah sahabat nabi men-disstrack, nge-diss kaum Kafir Quraisy, tidak ada riwayat.”; “Cukup yang diceritain adalah kisan-kisah Agama Islam”

Selanjutnya ditampilkan potongan video video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede dengan dialog:

Coki : “Ya. Silahkan ini namanya daging babi”

Muslim : “Coba kita dengarkan. Neraka...neraka... Api neraka...”

Coki : (tertawa terbahak-bahak)

“Jadi bagaimana ceritanya kalua sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini. Bener...bener...bener, apakah cacing pitanya akan mualaf.

Selanjutnya ditampilkan potongan-potongan video Coki dan Muslim, orang-orang Arab yang kemungkinan dianggap berhubungan dengan Islam bahkan ada potongan video dari Permadi Arya atau yang lebih dikenal dengan Ustadz Abu Janda, dengan ditambahkan audio dari cerama Ustadz Adi Hidayat dengan monolog

“Kalo ada non-muslim berbuat negatif kepada islam mungkin karena belum tahu dan yang belum tau itu diberitau. Pertanyaan saya kok bisa ada orang Islam menjelek-jelekan Islam, sebetulnya dia siapa? Karena orang yang memeluk sesuatu itu tidak akan mungkin melukainya, jadi kalau ada orang Islam kemudian mengatakan Muslim, kemudian dia melukai Islamnya, Maka ada yang salah dengan ke Islamannya, minimal munafik.”

Caption:

Beginilah jadinya jika hukum Islam tak kunjung diterapkan, penistaan demi penistaan terhadap Islam silih berganti

Ya Rabb, ampuni kami, selamatkan negeri kami Jazakallahu khoir
@ustadzadhidayat . @fadhli.ale

#munafik#DakwahTanpaKekerasan#ustadzadhidayat#UstadzAbdulsomad#dakwah #ngaji #beranihijrah #hananattaki #adihidayat #zulkiflimuhammadali #habibrizieq #felixsiauw #evieeffendie #tauhid #mahasiswaMuslim #muslim #istiqomah #hijrah #remajakekinian #hitskekinian #jomblofisabilillah #hijab #predatorquran #indonesiatanpapacaran #uas #kajianislam #kiamat #ulama #akhirzaman #yukngaji

Keterangan Re-upload:

1. @study_kritis (20 Oktober) Views: Tidak diketahui, Comment: 51, Likes: 224

Caption:

#10pembatalkeislaman terbesar diantaranya. Yang keenam yaitu

6. Barangsiapa memperolok-olok (mengejek) sesuatu dari agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (Islam) atau mengejek pahala Allah atau siksa-Nya, maka dia telah kafir.

Ikhwah yang dirahmati ﷻ, berhati-hatilah dengan lisan & senda gurau. Terutama yang menyangkut dengan senda-gurau al-Quran & al-Hadist

Sungguh keras teguran & peringatan dalam al-Quran atas akibat senda gurau tersebut.

“ Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau & bermain-main saja’. Katakanlah: ‘Apakah dengan ﷻ, ayat-Nya &





Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tak usah kamu minta ma'af, karena kamu telah kafir sesudah beriman!" [QS. at-Taubah: 65-66]

Banyak orang bercanda dengan istilah-istilah islam yang diplesetkan

Pasca perang Tabuk, Rasulullah & para sahabatnya pulang dari medan jihad, di barisan kaum muslimin pun tidak lepas dari orang-orang Munafik

Seorang laki2 ada yang mengatakan bernama Makhsyi ibn Humayyir berkata, 'orang-orang yang membaca Quran (baca: maksudnya para Shahabat Nabi) itu perutnya buncit karena doyan makan, dusta bicaranya di

Lalu perkataan itu sampai kepada Rasulullah, maka turunlah ayat,

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, pastilah mereka akan menjawab, 'sesungguhnya kami hanyalah bercanda & bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' (Qs. at-Taubah : 65)

Lalu Makhsyi meminta maaf kepada Rasulullah sambil bergelendotan di kuda/unta Rasulullah hingga kakinya berdarah-darah karena terkena batu-batu

Lalu Allah berikan status MURTAD kepadanya

Allah berfirman melalui lisan NabiNya:

" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah KAFIR sesudah beriman..." (Qs. at-Taubah : 66)

Allah SWT langsung KAFIRKAN pelaku istihza (mengolok-olok) terhadap islam & simbol-simbol islam menjadi bahan lelucon

hukum bercanda dengan memplesetkan nama-nama Islam atau simbol-simbolnya, istilah-istilah islam dan yang berhubungan dengannya adalah MURTAD.

#komika #majelislucluindonesia #tretanmuslim #cokipardedereza

10. VIDEO 10 Wahyu Muhammad Rizki (@wahyumhtrizki)



Diunggah oleh @wahyumhtrizki

Engagement: Views: 76.478, Comments: 350, Likes: 4.944

Thumbnail: Kalian Jangan Lecehkan Syariat

Isi Video:

Scene pertama menampilkan potongan-potongan video membuat pudding babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede.

Muslim : "Hari ini akan memasak daging babi, ini keren ya, Seorang Chef memasak tanpa mencicipi"

Coki : "Ya. Silahkan ini namanya daging babi"

Muslim : "Coba kita dengarkan. Neraka...neraka... Api neraka... Babi di neraka"

Coki : (tertawa terbahak-bahak)



“Jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini. Bener, bener, bener, apakah cacing pitanya akan mualaf?”

Kemudian scene berganti menjadi ceramah Ustdaz Zulkifli Muhammad Ali dengan mengatakan

“Awat, ini jaman banyak nggak orang menolak ayat-ayat Allah, ini jaman banyak tidak orang menolak syariat Allah, banyak ? Nasib orang itu bagaiman menurut Allah ? Sama nggak dengan iblis ? buka surat Muhammad ayat 8 dan ayat 9, Allah katakan dalam ayat itu, satu saja ayat Allah dia benci dia tolak dia musuhi, kafir dia, kaya iblis. Iblis satu saja perintah Allah di tolaknya maka iblis menjadi kafir.”

Caption:

Syariat Islam kembali di lecehkan lagi dan orang-orangnya itu-itu juga. Entah apa yg mereka @tretanmuslim @cokipardedereza pikirkan sehingga kali ini mereka membuat daging babi yang akan di campur dengan kurma. Lalu salah satu dari mereka @cokipardedereza berkata "Jadi bagaimana ceritanya sari-sari Kurma masuk ke dalam pori-pori (daging babi) apakah cacing pitanya akan mualaf ?”

@indonesiabertauhidid

@mozaik_12

@indonesiamengaji.id

Barokallahu Fikum Ustadz @zulkiflima

Video by: @wahyumhdrizki

#dakwah #islam #islamrahmatanlilalamin #hananataki

#sahabatmuslimah #lampuislam #mahasiswamuslim #predatorquran #cadar

#wanitamuslimah #indonesiatanpapacaran #kamibukanteroris #kajianislan

#ustadzadihidayat #ustadzabdulsomad #tulusberhijrah #palestina
 #pemudahijrah #istiqomah #khilafah #ramadhan #marhabanyaramadhan
 #malaysia #malaysiabelpalestina #palestina #alquds #alqaqa

11. VIDEO 11 (@jihanibs)

@ | Instagram



serikat_muda_minang • Follow ...
 serikat_muda_minang @Regan_ed from @h4m24h_ ingatkan tamu itu akan segera hilang. setiap yang kau usahakan dengan melecehkan syariat islam akan sia-sia tak pernah ada orang yang mencari uang dari melecehkan agama Allah selamat dunia dan akhirat. #2019gantipresiden #2019gantirezim

Diunggah oleh: @JihanIbs (Dokumen asli telah dihapus)

Thumbnail: Ngelucuin Syariat ?

Caption: -

Isi Video:

Scene pertama menunjukkan potongan video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede, dengan dialog

Coki : “Silahkan, ini namanya daging babi”
 Muslim : “Haaa, gak gak bau ya. Coba kita dengarkan.
 Neraka...neraka... Api neraka... Babi di neraka”

Coki : (tertawa terbahak-bahak)
 “Jadi bagaimana ceritanya kalau sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini, bener bener bener. Apakah cacing pitanya akan mualaf?”

Kemudian video berganti dengan ceramah Ustadz Oemar Mita dengan dia mengatakan

"Orang munafik itu apa? Persis dengan orang Yahudi, lisan mereka tajam kepada orang yang beriman, jadi kalau ada orang yang selalu kemudian ngomentarin kepada orang yang berjalan diatas kebenaran pastikan betul, kalau ndak orang Jahil betul terhadap agamanya yang kedua orang itu terjangkau dengan penyakit kemunafikan. Kalau kita melihat bahwasannya dia terkena penyakit kemunafikan karena kebodohan, sabar. Ya kemudian kita sabar, sampaikan dengan hikmah kepada mereka supaya sadar, tapi kalau mereka munafiknya karena mereka menyeru biasanya susah untuk sembuh dan dibawa sampai mati

Keterangan Re-Upload:

1. @serikat_muda_minang (20 Oktober 2018), Views: 943, Comment: 1, Likes: 18

Caption:

@Regran_ed from @h4m24h — -

ingatlah tawamu itu akan segera hilang.

setiap yang kau usahakan dengan melecehkan syariat islam akan sia2.

tak pernah ada orang yang mencari uang dari melecehkan agama Allah selamat dunia dan akhirat. #2019gantipresiden

#2019gantirezim

#2019gantisistem

#tretanmuslim - #regrann

12. VIDEO 10 (@hendri.jef)

@ | Instagram



Diunggah oleh: @hendri.jef (Dokumen asli telah dihapus)

Thumbnail: Mengolok-olok



Caption: -

Isi Video:

Scene Pertama menampilkan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Abu Ibraheem Husnayn yang berisi

“Anything to do about religion, if you joke about religion, whether you are serious whether you are no or whether you don’t know, you have left the fold of al islam.”

Kemudian menampilkan potongan video Membuat Puding Babi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede dengan dialog:

Coki : *“Ya. Silahkan ini namanya daging babi”*

Muslim : *“Coba kita dengarkan. Neraka....neraka....Api neraka....”*

Coki : *(tertawa terbahak-bahak)*

“Jadi bagaimana ceritanya kalua sari-sari kurma masuk ke dalam pori-pori yang bolong-bolong ini. Bener...bener...bener. apakah cacing pitanya akan mualaf?”

Lalu dakwah oleh Syeikh Abu Ibraheem Husnayn dilanjutkan

“joking about religion in anyway it shaped or formed, it makes a person leave the fold of al-Islam regardless of intention regardless whether he knows or whether he doesn’t know. Citizen Khan, I don’t know right if it’s still playing, it made a mockery of al-Islam, it makes a mockery of al-Islam, and therefore if a person watches this type of thing and the should taubat, just retake your syahadat just to be sure ikhwan”

Keterangan Re-Upload

1. @study_kritis (20 Oktober) Views: Tidak diketahui, Comment: 51, Likes: 224

Caption:

#10pembatalkeislaman terbesar diantaranya. Yang keenam yaitu

6. Barangsiapa memperolok-olok (mengejek) sesuatu dari agama Rasul shallallahu alaihi wasallam (Islam) atau mengejek pahala Allah atau siksa-Nya, maka dia telah kafir.

Ikhwah yang dirahmati ﷺ, berhati-hatilah dengan lisan & senda gurau.

Terutama yang menyangkut dengan senda-gurau al-Quran & al-Hadist



Sungguh keras teguran & peringatan dalam al-Quran atas akibat senda gurau tersebut.

“ Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau & bermain-main saja’. Katakanlah: ‘Apakah dengan Allah, ayat-Nya & Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tak usah kamu minta ma’af, karena kamu telah kafir sesudah beriman!” [QS. at-Taubah: 65-66]

Banyak orang bercanda dengan istilah-istilah islam yang diplesetkan

Pasca perang Tabuk, Rasulullah & para sahabatnya pulang dari medan jihad, di barisan kaum muslimin pun tidak lepas dari orang-orang Munafik

Seorang laki-laki ada yang mengatakan bernama Makhsyi ibn Humayyir berkata, 'orang-orang yang membaca Quran (baca: maksudnya para Sahabat Nabi) itu perutnya buncit karena doyan makan, dusta bicaranya dll'

Lalu perkataan itu sampai kepada Rasulullah, maka turunlah ayat,

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, pastilah mereka akan menjawab, 'sesungguhnya kami hanyalah bercanda & bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' (Qs. at-Taubah : 65)

Lalu Makhsyi meminta maaf kepada Rasulullah sambil bergelendotan di kuda/unta Rasulullah hingga kakinya berdarah-darah karena terkena batu-batu

Lalu Allah berikan status MURTAD kepadanya

Alloh berfirman melalui lisan NabiNya:

" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah KAFIR sesudah beriman..."
(Qs. at-Taubah : 66)

Allah SWT langsung KAFIRKAN pelaku istihza (mengolok-olok) terhadap islam & simbol-simbol islam menjadi bahan lelucon

hukum bercanda dengan memplesetkan nama-nama Islam atau simbol-simbolnya. istilah-istilah islam dan yang berhubungan dengannya adalah MURTAD.

#komika #majelislucluindonesia #tretanmuslim #cokipardedereza

13. VIDEO 13 Tadzakkar Bengkalis (@tadzakkar_)



Diunggah oleh @tadzakkar_

Engagement: Views: 1.052, Comments: 3, Likes: 56

Thumbnail: Penis+aan Agama

Isi Video:

Scene pertama menunjukkan potongan video Muslim dan Coki me-roasting

Atta Halilintar dalam video di kanal Youtube MLI, Debat Kusir episode 6

dengan judul "*Lagi-lagi Atta Halilintar*" yang sama sekali tidak ada

hubungannya dengan video Puding Babi, dengan Muslim dan Coki berdialog

Muslim : "tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi orang Kafir Quraisy, bermasalah dengan Kafir Quraisy, apakah sahabat nabi men-disstrack, nge-diss kaum Kafir Quraisy, tidak ada riwayat."

Coki : "Raja Nebukad Nezar itu membakar 3 pemuda..."

Muslim : "Oke gaperlu tau, sorry gak perlu tau, cukup yang diceritain adalah kisan-kisah Agama Islam."

Lalu video berganti menjadi ceramah Ustadz Abdul Somad dengan beliau berbicara

"stapa yang agamanya dicaci maki diinjak-injak, engkau tidak layak hidup di atas muka bumi Allah, engkau tidak layak bernafas dengan oksigen dari Allah, engkau tidak layak menyebut nama Allah. Karena kitab suci Allah direndahkan."

Scene selanjutnya menampilkan ceramah Ustdaz Zulkifli Muhammad Ali dengan mengatakan

"Awat, ini jaman banyak nggak orang menolak ayat-ayat Allah, ini jaman banyak tidak orang menolak syariat Allah, banyak ? Nasib orang itu bagaiman menurut Allah ? Sama nggak dengan iblis ? buka surat Muhammad ayat 8 dan ayat 9, Allah katakan dalam ayat itu, satu saja ayat Allah dia benci dia tolak dia musuhi, kafir dia, kaya iblis."

Caption:
"Tretan roah artengah dulur (tretan itu artinya saudara)" dan muslim adalah penyerahan diri, identitas bagi yg menyembah hanya kepada Allah

Maka @tretanmuslim seharusnya merupakan saudara orang2 beriman, di dalam aqidah yg sama. Itu seharusnya. Dan kalo ternyata pada faktanya yg bersangkutan kerap menghina Islam, menyakiti muslim selaku saudaranya

Tentu itu jauh panggang dari api. Tidak layak disebut muslim. Bisa jadi ia adalah missionaris, pengkhianat, murtad, kafir, dll. Minimal dia adalah munafik. Wallahu alam

Suatu ketika Ka'ab bin Al Asyraf bersyair dengan syair yg mengina Islam. Rasul pun bersabda, "Siapakah yang mau menangani Ka'ab bin Al-Asyraf karena ia sungguh telah mengganggu Allah & RasulNya?"



Muhammad bin Al-Maslamah, berkata: "Saya akan melakukannya Wahai Rasulullah. Apakah Anda ingin saya membunuhnya?"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Ya!" lantas terjadilah apa yang Rasulullah inginkan

Pun seorang wanita yahudi mencela menghina Nabi. Kemudian seorang mencekik wanita itu sampai mati, & Nabi tdk menuntut qisash (HR. Abu Daud)

Serta, Ummu walad (budak yg melahirkan anak majikan) yg dirobek perutnya dg pedang oleh majikan yg buta

Sebab ia tak henti menghina meski diingatkan berkali2 untuk berhenti. Maka Nabi pun bersabda "Saksikanlah bahwa darah wanita itu hadar (tidak ada tuntutan taubat)" [HR. Abu Dawud]

Mungkin hari ini kita tak bisa melakukan apa tp kelak mereka yg mendzolimi & menghina kaum muslimin ketika di dunia akan disiksa oleh neraka

Dipertontonkan sebagai hiburan yang mengembirakan bagi para penghuni surga yang mereka dzolimi dahulu

Dan penghuni surga berseru pd Penghuni neraka. "Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yg Tuhan kami menjanjikannya pd kami

Maka apakah kamu telah memperoleh dg sebenarnya apa (azab) yg Tuhanmu janjikan untuk mu? Mereka menjawab "Ya" (QS.7:44)

@tadzakkar_

@tadzakkar_

#hijrahfest #rapatkanshaf #majelislucu #penistaagama #penghinaislam
#ustadhananattaki #ustadzabdulsomad #ustadevieefendi #ustadevieefendi
#dakwah #cokipardede #tretanmuslim #qisash #azab #PREDATORQURAN